



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEUTUHAN WACANA DALAM BUKU PELAJARAN
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik**

DWI AGUS ERINITA

NPM: 0906499921

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK**

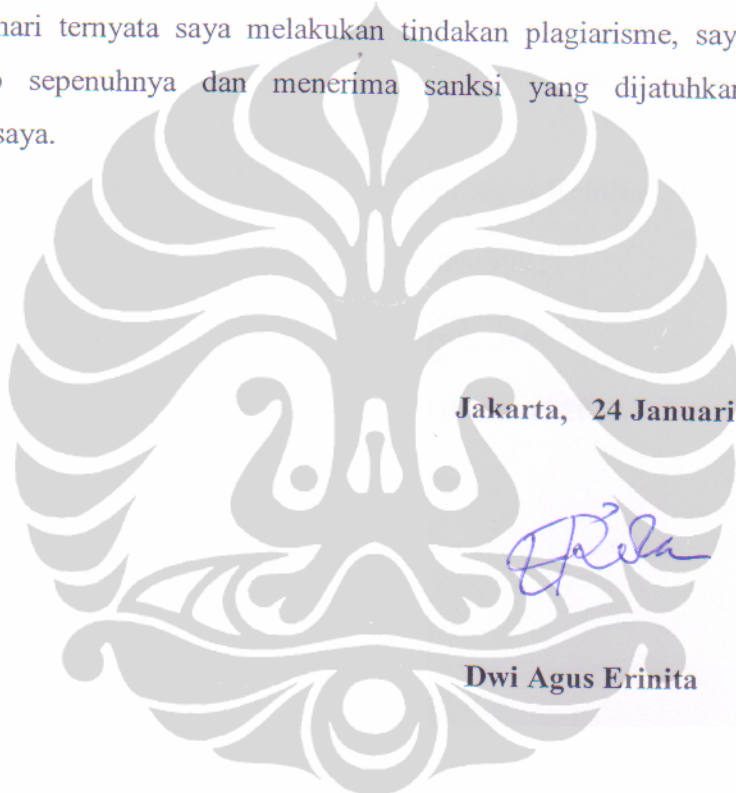
DEPOK

JANUARI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas kepada saya.



Jakarta, 24 Januari 2012




Dwi Agus Erinita

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dwi Agus Erinita

NPM : 0906499921

Tanda Tangan : 

Tanggal : 24 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

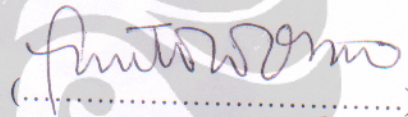
Tesis yang diajukan oleh

Nama : Dwi Agus Erinita
NPM : 0906499921
Program Studi : Linguistik
Judul : Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

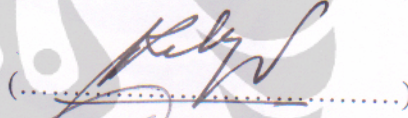
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Felicia N. Utorodewo



(.....)

Penguji : Dr. F.X. Rahyono



(.....)

Penguji : Dr. Untung Yuwono



(.....)

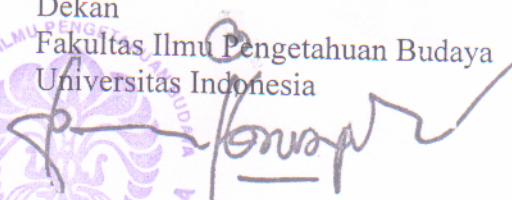
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Januari 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga saya dapat merampungkan tesis ini dengan lancar. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora. Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak berikut ini.

1. Dr. Felicia N. Utorodewo, dosen pembimbing yang telah dengan sabar mendampingi saya dalam penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Untung Yuwono, teman, dosen, dan penguji tesis saya, yang setia menerima keluh kesah serta membantu urusan akademik saya
3. Dr. F.X. Rahyono, selaku Ketua Program Studi Linguistik sekaligus penguji tesis saya.
4. Umar Muslim, Ph.D. selaku pembimbing akademik saya.
5. Dosen-dosen di Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yaitu Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed; Prof. Dr. Hermina Sutami; Prof. Njaju Jenny Malik, Prof. Dr. Djoko Marihandono, S.S., M.Si., Dr. Risnowati Martin, Dr. Phil. Setiawati Darmodjuwono, Dr. Myrna Laksman, Tommy Christomy, S.S., Grad.Dip., M.A., Ph.D., dan Sri Munawarah, S.S., M.Hum.
6. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., selaku Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program S-2.
7. Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran dan Dony Setiawan, M.Pd. selaku Kepala Subbidang Proses Pembelajaran yang telah memahami kesibukan saya di jenjang S-2.
8. Ali Nurcahya, suami tercinta, makhluk setia yang tercipta untuk menemani saya di saat gelisah, memahami saya di saat tertekan, menghibur saya di saat kecewa, dan tentu saja membantu saya dalam pengerjaan bagan.

9. Papi, Mami, dan Mbahyi yang tak pernah putus mendoakan saya.
10. Teman kuliah seperjuangan, Indah, Arini, Wika, Bu Siti, Azhari, dan Yorsi. Khusus Indah dan Wika, kita telah mengalami bersama “penderitaan” lahir dan batin saat menyusun tesis ini.
11. Teman penerjemah saya, Susi dan Itra.
12. Teman yang berada di balik layar tetapi selalu memberi motivasi yang luar biasa, Biborn, Rudi Pandu, dan Doni Rachmayadi.
13. Semua rekan kerja di Subbidang Proses Pembelajaran: Wenny, Kity, Kaniah, Pak Joko, Bu Exti, Atikah (sosok yang selalu membekali saya dengan doa-doa yang menenangkan jiwa), Eri, Azizah, Jeng Sri (kalian bertiga sudah melalui tahap perjuangan ini di FIB), dan Riswanto yang dengan sukarela membagi ilmu tentang program Visio.
14. Staf Perpustakaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ibu Susi, Ibu Agnes, dan Ibu Cici yang tidak bosan mencarikan buku yang saya perlukan dan meminjami buku yang saya butuhkan.
15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu

Semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan banyak pihak bagi perkembangan kajian wacana dan dunia bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Penulis

Dwi Agus Erinita

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Agus Erinita
NPM : 0906499921
Program Studi : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

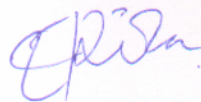
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 24 Januari 2012
Yang menyatakan :



Dwi Agus Erinita

ABSTRAK

Nama : Dwi Agus Erinita
Program Studi : Linguistik
Judul : Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Penelitian ini membahas keutuhan wacana dalam buku pelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Konsep keutuhan dilihat melalui dua aspek, yaitu aspek pemarkah kohesi dan aspek koherensi. Analisis dilakukan terhadap 10 teks dalam buku *Survival Indonesian* (SI). Teori yang digunakan untuk menganalisis kohesi ialah teori Halliday dan Hasan yang dikombinasi dengan teori hubungan koordinatif dan subordinatif dari Alwi dkk, sedangkan untuk menganalisis koherensi digunakan teori hubungan antarproposisi dari Larson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis teks lebih banyak menggunakan pemarkah kohesi berupa pengacuan, konjungsi, dan pengulangan dalam mengikat keutuhan wacana. Di sisi lain, dalam menjaga koherensi, penulis lebih banyak menggunakan pola hubungan INDUK-amplifikasi. Walaupun kohesi dan koherensi digunakan dalam teks, pemanfaatannya belum maksimal. Beberapa teks belum menggunakan pemarkah kohesi dengan tepat. Selain itu, adanya kehadiran proposisi yang membawa topik yang tidak berkaitan secara langsung dengan topik yang sedang dibicarakan membuat koherensi teks terganggu. Di samping itu, dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa hanya sebagian teks yang menggunakan alur wacana naratif, selebihnya menggunakan wacana eksposisi.

Kata Kunci: kohesi, koherensi, keutuhan wacana

ABSTRACT

Name : Dwi Agus Erinita
Study Program: Linguistics
Title : Discourse Wholeness of Indonesian Textbook for Foreign Speaker

This research discusses about discourse wholeness of Indonesian textbook for foreign speaker. The concept of wholeness can be seen in two aspects: cohesion marker aspect and coherence aspect. The analysis carried out on ten texts in “*Survival Indonesian*” book. The theory used to analyze cohesion is Halliday and Hasan theory combined with coordinative and subordinate relation theory by Alwi et al, whereas coherence analysis uses the inter-proposition relation by Larson. The result of research shows that the text writer often uses cohesion marker in form of reference, conjunction, and repetition more in order to bind the discourse wholeness. On the other hand, the writer often uses HEAD-amplification relation pattern more in order to maintain the coherence. Although cohesion and coherence used on text, their utilization is not maximized. Some texts do not use the appropriate cohesion marker. Besides that, the presence of proposition carry unrelated topic directly into the topic that being discussed, make the text coherence disturbed. In addition, the result of this research shows that only half of the number of texts use narrative discourse plot, and the rest of texts use exposition discourse.

Key words: discourse, cohesion, coherence, discourse wholeness

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.4.1 Metode Pemilihan Korpus	4
1.4.2 Metode Pemilihan Data	6
1.4.3 Metode Analisis Data.....	6
1.4.4 Metode Penyajian Data	6
1.5 Ruang Lingkup.....	7
1.6 Kerangka Konseptual	8
1.7 Kemaknawian Penelitian.....	9
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Wacana.....	13
2.2.2 Teks.....	15
2.2.3 Kohesi	17
2.2.3.1 Kohesi Gramatikal	21
2.2.3.1.1 Pengacuan	21
2.2.3.1.1.1 Pengacuan Endofora.....	21
2.2.3.1.1.2 Pengacuan Eksofora	22
2.2.3.1.2 Penyulihan	23
2.2.3.1.3 Pelesapan	24
2.2.3.1.4 Konjungsi.....	24
2.2.3.2 Kohesi Leksikal.....	25
2.2.3.2.1 Reiterasi.....	25
2.2.3.2.2 Kolokasi.....	26
2.2.4 Koherensi.....	27
2.2.4.1 Hubungan Penambahan dan Hubungan Pendukung	30
2.2.4.1.1 Hubungan Penambahan.....	30
2.2.4.1.2 Hubungan Pendukung	32
2.2.4.2 Hubungan Orientasi dan Hubungan Penjelasan.....	33
2.2.4.2.1 Hubungan Orientasi.....	33

2.2.4.2.2 Hubungan Penjelasan	34
2.2.4.3 Hubungan Logis	38
2.2.4.4 Peran Stimulus-RESPONS	40
3. ANALISIS KOHESI	42
3.1 Pengantar	42
3.2 Analisis Kohesi atas Teks “Tom White”	42
3.2.1 Kohesi Gramatikal	42
3.2.1.1 Pengacuan	42
3.2.1.2 Konjungsi	43
3.2.2 Kohesi Leksikal	44
3.3 Analisis Kohesi atas Teks “Pergi ke Rumah Teman”	44
3.3.1 Kohesi Gramatikal	45
3.3.1.1 Pengacuan	45
3.3.1.2 Konjungsi	46
3.3.1.3 Pelesapan	47
3.3.2 Kohesi Leksikal	48
3.4 Analisis Kohesi atas Teks “Di Restoran”	49
3.4.1 Kohesi Gramatikal	50
3.4.1.1 Pengacuan	50
3.4.1.2 Penyulihan	51
3.4.1.3 Konjungsi	51
3.4.1.4 Pelesapan	52
3.4.2 Kohesi Leksikal	53
3.5 Analisis Kohesi atas Teks “Ke Bioskop”	54
3.5.1 Kohesi Gramatikal	54
3.5.1.1 Pengacuan	54
3.5.1.2 Penyulihan	56
3.5.1.3 Konjungsi	57
3.5.1.4 Pelesapan	58
3.5.2 Kohesi Leksikal	59
3.6 Analisis Kohesi atas Teks “Di Toko”	60
3.6.1 Kohesi Gramatikal	60
3.6.1.1 Pengacuan	61
3.6.1.2 Penyulihan	63
3.6.1.3 Konjungsi	63
3.6.1.4 Pelesapan	65
3.6.2 Kohesi Leksikal	66
3.7 Analisis Kohesi atas Teks “Kesibukan Pak Latif”	67
3.7.1 Kohesi Gramatikal	67
3.7.1.1 Pengacuan	67
3.7.1.2 Penyulihan	68
3.7.1.3 Konjungsi	69
3.7.1.4 Pelesapan	70
3.7.2 Kohesi Leksikal	71

3.8	Analisis Kohesi atas Teks “Berlibur ke Jakarta”	72
3.8.1	Kohesi Gramatikal.....	73
3.8.1.1	Pengacuan.....	73
3.8.1.2	Penyulihan.....	74
3.8.1.3	Konjungsi.....	74
3.8.1.4	Pelesapan.....	76
3.8.2	Kohesi Leksikal.....	77
3.9	Analisis Kohesi atas Teks “Menelepon P.T. Agung”	78
3.9.1	Kohesi Gramatikal.....	79
3.9.1.1	Pengacuan.....	79
3.9.1.2	Penyulihan.....	80
3.9.1.3	Konjungsi.....	81
3.9.1.4	Pelesapan.....	81
3.9.2	Kohesi Leksikal.....	82
3.10	Analisis Kohesi atas Teks “Berbelanja di Pasar”	83
3.10.1	Kohesi Gramatikal.....	84
3.10.1.1	Pengacuan.....	84
3.10.1.2	Penyulihan.....	85
3.10.1.3	Konjungsi.....	85
3.10.1.4	Pelesapan.....	86
3.10.2	Kohesi Leksikal.....	87
3.11	Analisis Kohesi atas Teks “Pesta Ulang Tahun”	89
3.11.1	Kohesi Gramatikal.....	89
3.11.1.1	Pengacuan.....	90
3.11.1.2	Penyulihan.....	91
3.11.1.3	Konjungsi.....	91
3.11.2	Kohesi Leksikal.....	92
3.12	Temuan.....	93
4.	ANALISIS KOHERENSI.....	96
4.1	Pengantar.....	96
4.2	Analisis Koherensi atas Teks “Tom White”	96
4.2.1	Topik 1.....	96
4.2.2	Topik 2.....	97
4.2.3	Topik 3.....	97
4.3	Analisis Koherensi atas Teks “Pergi ke Rumah Teman”.....	98
4.3.1	Latar.....	99
4.3.2	Masalah.....	100
4.3.3	Penutup.....	101
4.4	Analisis Koherensi atas Teks “Di Restoran”	102
4.4.1	Latar.....	102
4.4.2	Isi.....	103
4.4.3	Penutup.....	104
4.5	Analisis Koherensi atas Teks “Ke Bioskop”	104
4.5.1	Latar.....	105

4.5.2	Masalah	105
4.5.3	Penutup.....	106
4.6	Analisis Koherensi atas Teks “Di Toko”	108
4.6.1	Topik 1	108
4.6.2	Topik 2	109
4.6.3	Topik 3	109
4.6.4	Topik 4	110
4.7	Analisis Koherensi atas Teks “Kesibukan Pak Latif”.....	111
4.7.1	Latar	112
4.7.2	Masalah	113
4.7.3	Penutup.....	114
4.8	Analisis Koherensi atas Teks “Berlibur di Jakarta”	115
4.8.1	Latar	115
4.8.2	Isi.....	116
4.8.3	Penutup.....	118
4.9	Analisis Koherensi atas Teks “Menelepon P.T. Agung”	119
4.9.1	Latar	119
4.9.2	Masalah	119
4.9.3	Penutup.....	120
4.10	Analisis Koherensi atas Teks “Berbelanja di Pasar”	121
4.10.1	Latar	121
4.10.2	Isi.....	122
4.10.3	Penutup.....	123
4.11	Analisis Koherensi atas Teks “Pesta Ulang Tahun”	124
4.11.1	Topik 1	125
4.11.2	Topik 2	125
4.11.3	Topik 3	126
4.11.4	Topik 4	126
4.11.5	Topik 5	127
4.12	Temuan	128
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	130
5.1	Kesimpulan	130
5.2	Saran	131
6.	DAFTAR REFERENSI	132

DAFTAR BAGAN

Bagan	Kerangka Konseptual.....	7
Bagan 3.1	“Tom White”.....	44
Bagan 3.2	“Pergi ke Rumah Teman”.....	47
Bagan 3.3	“Di Restoran”.....	52
Bagan 3.4	“Ke Bioskop”.....	58
Bagan 3.5	“Di Toko”.....	64
Bagan 3.6	“Kesibukan Pak Latif”.....	70
Bagan 3.7	“Berlibur di Jakarta”.....	76
Bagan 3.8	“Menelepon P.T. Agung”.....	80
Bagan 3.9	“Berbelanja di Pasar”.....	85
Bagan 3.10	“Pesta Ulang Tahun”.....	90
Bagan 4.1	Hubungan Antarproposisi “Tom White”.....	97
Bagan 4.2	Hubungan Antarproposisi “Pergi ke Rumah Teman”.....	100
Bagan 4.3	Hubungan Antarproposisi “Di Restoran”.....	103
Bagan 4.4	Hubungan Antarproposisi “Ke Bioskop”.....	106
Bagan 4.5	Hubungan Antarproposisi “Di Toko”.....	110
Bagan 4.6	Hubungan Antarproposisi “Kesibukan Pak Latif”.....	114
Bagan 4.7	Hubungan Antarproposisi “Berlibur di Jakarta”.....	118
Bagan 4.8	Hubungan Antarproposisi “Menelepon P.T. Agung”.....	121
Bagan 4.9	Hubungan Antarproposisi “Berbelanja di Pasar”.....	125
Bagan 4.10	Hubungan Antarproposisi “Pesta Ulang Tahun”.....	128

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)¹ mulai dibicarakan dalam forum kebahasaan secara nasional pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 (Alwi, 2000: xi). Sejak itu, BIPA selalu menjadi topik yang hadir di tiap kongres bahasa Indonesia. Seiring dengan itu, keberadaan program BIPA pun makin berkembang. Baik di luar negeri maupun di dalam negeri program ini mulai banyak diselenggarakan. Berdasarkan survei yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, tercatat ada 92 lembaga penyelenggara program BIPA di Indonesia dan 173 lembaga penyelenggara di luar Indonesia (www.bipa.kemdiknas.pusatbahasa.go.id). Banyaknya penyelenggara BIPA tentu membutuhkan penyediaan materi ajar, standarisasi kebahasaan BIPA seperti kurikulum dan silabus, serta metode pengajaran BIPA yang sesuai dengan pembelajar. Namun, jika meneliti beberapa tulisan mengenai kendala pengajaran BIPA, seperti tulisan tentang “Keadaan Pengajaran Bahasa Indonesia di Korea” (Chung 1993), “Pengembangan Bahasa Indonesia di Suriname” (Darmohoetomo, 2008), dan “Pengajaran BIPA di Indonesia” (Hamied, 2008), kekurangan materi ajar menjadi masalah utama yang disampaikan oleh para penulis tersebut. Materi ajar yang dimaksud di sini ialah buku pelajaran yang menjadi pegangan pembelajar BIPA.

Di dalam negeri buku pelajaran BIPA dapat dikatakan sangat terbatas jumlahnya. Situasi tersebut menyebabkan pembelajar BIPA sulit mendapatkan buku yang diperlukan. Ada dua cara untuk mendapatkan buku BIPA, yaitu di lembaga penyelenggara BIPA dan di toko buku. Beberapa penyelenggara BIPA di Indonesia menyusun sendiri materinya.

Beberapa lembaga penyelenggara BIPA tersebut ialah Universitas Indonesia (UI), Malangkuçeçwara School of Economics, Universitas Nasional

¹ Istilah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA saat ini memiliki bentuk bersaing dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing atau BIBA. Namun, karena istilah BIPA sudah dikenal lebih dahulu, saya akan menggunakannya secara konsisten sebagai batasan dalam penelitian ini.

(UNAS), Lembaga Bahasa LIA, Universitas Udayana (UNUD), Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), dan Pusat Bahasa Hankam. Namun, materi ajar yang berupa buku pelajaran tersebut tidak dijual bebas. Buku pelajaran tersebut hanya dapat diperoleh jika pembelajar BIPA tersebut belajar di lembaga penyelenggara BIPA yang bersangkutan.

Cara yang kedua ialah membelinya di toko buku. Cara ini ditempuh jika pembelajar akan belajar mandiri tanpa bimbingan guru. Namun, sayangnya buku untuk BIPA tersebut tidak selalu ada di toko buku. Hanya toko buku tertentu yang menyediakan buku-buku tersebut. Dua di antaranya ialah Gramedia dan Periplus. Di toko buku Gramedia tercatat ada empat buku yang dijual, yaitu *Survival Indonesian: Daily Bahasa Indonesia for Foreigners (an Elementary Course)* terbitan Gramedia serta tiga buku yang lain, yaitu *Let's Study Bahasa Indonesia with A New Method* karya Drs. Gusrizal, *Bahasa Indonesia for Foreigners* karya Edizal, dan *Belajar Bahasa Indonesia Tanpa Guru* karya Amin Singgih. Ketiganya tidak diterbitkan oleh Gramedia. Di tempat yang berbeda, yaitu di toko buku Periplus tercatat ada empat buku BIPA, yaitu *Indonesian Grammar Made Easy* karya Liaw Yock Fang, *Bahasa Indonesia Langkah Baru Bertutur dan Bertukar Pikiran*, karya Yohanni Johns, *Welcome to Indonesian: A Beginner's Survey of the Language* karya Robson Stuart, dan *Everyday Indonesian* karya Thomas G. Oey. Hampir semua buku yang tersedia merupakan buku untuk BIPA pemula atau ditujukan bagi orang asing yang baru mempelajari bahasa Indonesia. Saya berasumsi penyusunan buku BIPA pemula akan selalu diproduksi mengingat untuk mempelajari bahasa asing tentu harus melewati tahap pemula sebagai dasar berkomunikasi.

Semua buku yang dijual tersebut disusun secara mandiri oleh penulis yang memiliki latar belakang atau pengalaman mengajar BIPA. Penyusunan yang dilandasi pengalaman yang berbeda tentu akan menghasilkan produk yang berbeda pula baik dari pembagian materi maupun dari isi materi. Karena disusun untuk dipelajari tanpa bimbingan guru, saya berasumsi buku pelajaran tersebut tidak menggunakan landasan silabus. Hal itu tentu berbeda dengan buku pelajaran BIPA yang dihasilkan oleh lembaga penyelenggara BIPA yang memiliki kelas BIPA berjenjang. Buku produk lembaga penyelenggara BIPA yang telah saya

sebutkan sebelumnya tentu mempertimbangkan tingkat kemampuan pembelajar. Untuk tujuan itu, buku yang disusun harus memiliki silabus sebagai pedoman penyusunan buku.

Dalam setiap buku pelajaran yang terintegrasi² keterampilan membaca menjadi salah satu materi dalam buku tersebut. Dalam buku pelajaran, materi membaca umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teks uraian dan teks yang berbentuk dialog. Pada buku BIPA pemula, materi teks yang berbentuk uraian umumnya tersaji dalam narasi atau deskripsi. Topik yang disajikan pun tentang hal yang sederhana untuk keperluan kesintasan, seperti berkenalan, aktivitas sehari-hari, berbelanja, dan menelepon.

Penyampaian materi keterampilan membaca dapat membantu meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, teks yang diberikan harus memperhatikan keutuhan wacana agar apa yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembelajar, khususnya pembelajar BIPA pemula. Masalah keutuhan teks sangat terkait dengan aspek kohesi dan koherensi yang merupakan aspek utama dalam sebuah teks. Jika penulis tidak mempertimbangkan dua aspek tersebut, pemahaman pembaca atas teks pun akan terganggu. Hal itu juga ditambah dengan terbatasnya kosakata dan kemampuan tata bahasa pembelajar pemula. Oleh karena itu, penulis harus selalu mempertimbangkan aspek kohesi dan koherensi agar teks dapat dipahami dengan baik oleh pembelajar.

Sebuah teks umumnya terdiri atas sejumlah kalimat yang saling berkaitan dalam membawa sebuah tema. Dengan perkataan lain, teks tersebut terdiri atas beberapa kalimat yang membentuk kesatuan ide. Untuk mencapai kesatuan itu, menurut van Dijk, kekohesian dan kekoherensian antarkalimat harus selalu berhubungan (1977: 9). Teks yang tidak memperhatikan pemarkah kohesi dan aspek koherensi tampak seperti kalimat yang terpisah-pisah dan tidak membentuk keutuhan. Oleh karena itu, pemarkah kohesi dan koherensi dalam sebuah teks diperlukan untuk membantu pembacanya (dalam hal ini orang asing yang sedang

² Buku pelajaran terintegrasi adalah buku yang menempatkan semua keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dalam satu buku.

mempelajari bahasa Indonesia) dalam memahami informasi yang ada di teks tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini adalah apakah teks dalam buku BIPA kohesif dan koheren. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, akan diketahui apakah teks tersebut disusun secara utuh atau sebaliknya teks itu disusun secara tidak utuh. Keutuhan tersebut dapat membantu pembelajar memahami teks dengan baik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah

- a) mengetahui pemarkah kohesi yang digunakan dalam teks BIPA dan
- b) Mengetahui koherensi yang digunakan dalam teks BIPA .

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang dapat menjelaskan keutuhan wacana melalui pemarkah kohesi dan koherensi teks narasi BIPA. Menurut Moleong yang mengutip Kirk dan Miller, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang bergantung pada lingkungan dan orang-orang tempat bahasa itu berada (2004: 4). Dengan demikian, hal yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi dalam data akan dianalisis secara terperinci dan mendalam sehingga dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pemarkah kohesi dan aspek koherensi dalam membentuk keutuhan wacana.

1.4.1 Teknik Pemilihan Korpus

Korpus yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku pelajaran BIPA yang berjudul *Survival Indonesian: Daily Bahasa Indonesia for Foreigners (an Elementary Course)*. Korpus tersebut terbit pada tahun 2006 dan merupakan buku pelajaran BIPA yang dijual bebas di toko buku.

Ada dua alasan pemilihan buku *Survival Indonesian: Daily Bahasa Indonesia for Foreigners (an Elementary Course)* sebagai korpus penelitian.

Pertama, buku tersebut merupakan buku yang dijual bebas di beberapa toko buku besar di Indonesia. Karena dijual bebas, untuk memperolehnya pun tidak sulit. Berdasarkan alasan tersebut, saya berasumsi persebaran dan penggunaan buku tersebut lebih luas dibandingkan dengan buku lain yang tidak dijual bebas. Kedua, buku *Survival Indonesian* (SI) ialah buku yang ditulis oleh orang Indonesia. Berdasarkan pengamatan saya di dua toko buku yang menjual buku BIPA, yaitu di Gramedia dan Periplus, ada dua jenis penulis buku BIPA, yaitu penulis yang berasal dari Indonesia dan yang berasal dari negara luar Indonesia. Saya memilih buku yang ditulis oleh orang Indonesia dengan asumsi bahwa orang Indonesia lebih memahami bahasanya sendiri daripada orang asing. Dengan demikian, dari segi penyajian, buku SI akan lebih baik daripada buku yang ditulis oleh orang asing. Ketiga, buku SI merupakan buku pemula. Artinya, buku ini ditujukan bagi pembelajar bahasa Indonesia tingkat awal. Alasan tersebut sesuai dengan prioritas penelitian saya, yaitu buku BIPA tingkat pemula. Menurut saya, tingkat pemula merupakan pijakan dasar pembelajar BIPA dalam mempelajari bahasa kedua. Orang asing yang akan memulai belajar BIPA tentu akan memanfaatkan buku pelajaran pemula sebagai bekal bertahan hidup (kesintasan) dalam berkomunikasi di Indonesia. Selain itu, berdasarkan pengamatan saya, buku BIPA yang dijual bebas memang sebagian besar untuk pembelajar BIPA pemula, sedangkan buku yang ditujukan untuk BIPA madya dan lanjut, umumnya dikemas tersendiri dalam satu buku yang berjenjang dan tidak terpisah seperti buku BIPA pemula.

Berkaitan dengan korpus yang hanya terdiri atas satu buku, saya menggunakan studi kasus sebagai landasan penelitian saya. Studi kasus ini merupakan teknik riset yang paling fleksibel karena dapat digunakan pada penelitian kualitatif atau kuantitatif. Selain itu, studi kasus mampu mengeksplorasi secara detail dan mendalam atas suatu permasalahan, baik melalui studi kasus tunggal (*single case*) maupun multikasus (*multiple case*). Menurut Bryman (1992) studi kasus memiliki beberapa bentuk, yaitu *explanatory case study*, *descriptive case study*, dan *narrative case study*. *Explanatory case study* dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa ‘bagaimana’ dan ‘mengapa.’. *Descriptive case study* dilakukan untuk menjawab pertanyaan ‘apa,’

‘siapa,’ dan ‘di mana,’ sedangkan *narrative case study* bertujuan untuk menjelaskan peristiwa secara kronologis sesuai urutan waktu.

Dengan analisis yang dilakukan terhadap satu buku saja, tentunya kesimpulan yang dihasilkan belum tentu dapat diberlakukan terhadap kasus yang lain. Namun, setidaknya kesimpulan dari penelitian saya dapat dijadikan panduan untuk menganalisis buku lain yang sejenis.

1.4.2 Teknik Pemilihan Data

Data dalam korpus terdiri atas bacaan yang berupa dialog dan uraian. Berdasarkan latar belakang penelitian, saya hanya memfokuskan pada teks berbentuk uraian, sedangkan data berupa dialog akan saya abaikan. Dengan demikian, data yang saya teliti berjumlah 10 teks.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Analisis keutuhan wacana terhadap 10 teks terpilih akan dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis pemarkah kohesi dan analisis koherensi. Selanjutnya, 10 teks tersebut dianalisis berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976) serta Alwi dkk (2000). Dengan demikian, akan ada dua bagian analisis kohesi, yaitu analisis kohesi gramatikal dan analisis kohesi leksikal, sedangkan analisis koherensi dilakukan dengan berpedoman pada hubungan antarproposisi Larson (1989).

1.4.4 Teknik Penyajian Data

Untuk mempermudah proses analisis pemarkah kohesi, pada tahap ini setiap kalimat akan dinomori terlebih dahulu. Setiap awal kalimat akan ditandai dengan singkatan K1 untuk kalimat satu, K2 untuk kalimat dua, dan seterusnya. Pada bagian bagian pemarkah kohesi gramatikal, saya menggunakan garis tunjuk yang bertujuan menandai keterhubungan antarkonstituen. Di sisi lain, pada analisis pemarkah kohesi leksikal, pada tiap bagian akhir analisis teks akan diberikan kutipan semua pemarkah kohesi leksikal yang digunakan. Pemarkah kohesi leksikal berupa reiterasi dan kolokasi diberi tanda cetak tebal. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana penggunaan kohesi leksikal di setiap teks.

Pada tiap teks disampaikan jumlah kata dengan tujuan agar diketahui peningkatan jumlah kosakata yang digunakan pada teks pertama hingga teks kesepuluh. Penyebutan jumlah kata juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penulis mempertimbangkan tingkat kesulitan kosakata yang diberikan. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam konteks pengajaran.

Tahap analisis berikutnya ialah analisis koherensi. Untuk memperjelas pembahasan pada tahap ini, tiap teks akan dilengkapi dengan bagan hubungan antarproposisi baik yang berbentuk hubungan penambahan dan pendukung, hubungan logis, maupun hubungan orientasi dan penjelasan. Analisis akan disusun berdasarkan urutan hubungan dalam tiap teks. Jika teks berupa narasi, urutan analisis terdiri atas Latar-Masalah-Penutup. Bagian Penutup pada tiap teks narasi tidak selalu berupa koda, tetapi dapat juga berfungsi untuk menandai pemecahan masalah atau jalan keluar. Di sisi lain, jika teks berbentuk eksposisi atau deskripsi, urutan analisis akan dipilah berdasarkan hubungan Topik-Topik-Topik. Topik di dalam konteks ini menandai apa yang dibicarakan dalam teks. Umumnya topik terdiri atas nomina, seperti tokoh atau benda. Namun, pada beberapa teks, topik juga dapat berbentuk kegiatan yang dilakukan tokoh.

Dalam tiap analisis, saya akan menggunakan huruf kapital pada jenis hubungan untuk menandai proposisi yang dominan. Proposisi yang dominan merupakan proposisi utama pada setiap hubungan antarproposisi. Selain itu, saya juga akan mengeksplisitkan konjungsi dan unsur bahasa yang dilesapkan agar analisis saya menjadi semakin jelas dan terarah. Dengan demikian, apabila hubungan antarproposisi teratur dan runtut, teks tersebut dapat dikatakan sebagai teks yang koheren.

1.5 Ruang Lingkup

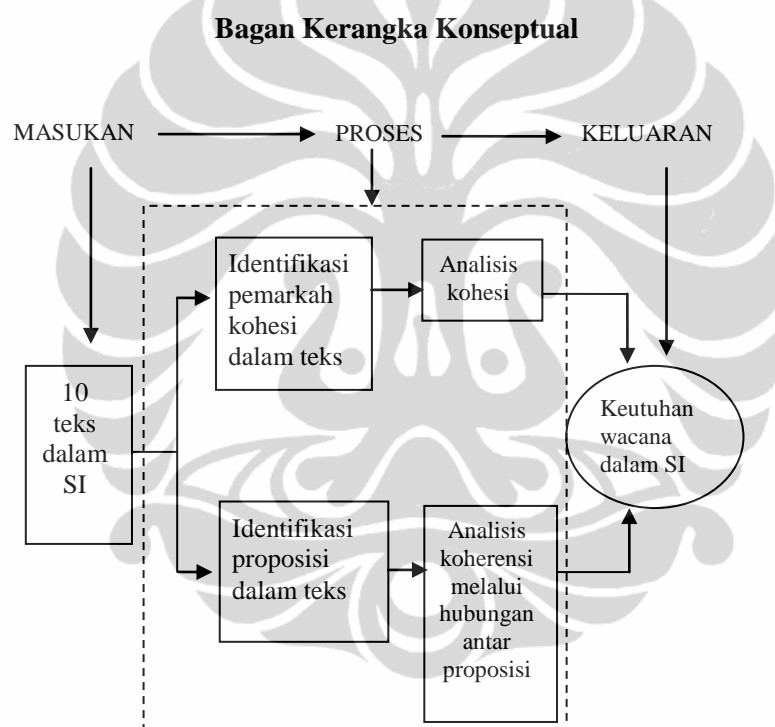
Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya teks yang berupa uraian dan bukan teks dialog. Saya beranggapan bahwa teks uraian bersifat lebih formal dibandingkan dengan teks dialog yang kadang-kadang bersifat tidak formal. Menurut Chafe dalam Renkema (2004:65), uraian sebagai wujud tulisan membutuhkan waktu pemahaman yang lebih lama daripada dialog. Pernyataan Chafe tersebut menjadi dasar bagi apa yang disebut sebagai “keutuhan” dalam

bahasa tulis. Salah satu cara mencapai keutuhan ialah melalui penggunaan konjungsi subordinatif. Konjungsi tersebut lebih sering digunakan dalam bahasa tulis daripada dalam dialog.

Selain itu, meskipun yang akan diteliti ialah buku pelajaran BIPA, hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran bahasa tidak dianalisis. Oleh karena itu, saya tidak akan menyinggung dan mengaitkan analisis data dengan metode pengajaran, analisis kebutuhan, dan penyusunan silabus.

1.6 Kerangka Konseptual

Berikut ini bagan kerangka konseptual penelitian ini.



Sepuluh teks dalam SI merupakan data penelitian ini. Keutuhan wacana pada penelitian ini akan dilihat dari segi penggunaan kohesi dan koherensi sebagai aspek utama wacana. Kohesi mengacu pada hubungan unsur bahasa yang saling merujuk dalam sebuah teks. Keterkaitan itu dihubungkan oleh adanya pemarkah kohesi. Halliday dan Hasan (1976) membedakan kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Selain kohesi, sebuah teks yang utuh juga memerlukan adanya koherensi. Koherensi dapat tercapai apabila ada hubungan antarproposisi (Larson, 1989). Dengan demikian, jika sebuah teks disusun secara koheren, pembaca akan lebih mudah menafsirkan atau memahami teks tersebut.

1.7 Kemaknawian Penelitian

Seiring dengan sudah banyak pembicaraan mengenai program BIPA, muncul kebutuhan untuk meneliti berbagai hal yang berkaitan dengan masalah BIPA baik dari sudut metode pengajaran maupun bahan ajarnya. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang dapat memberikan masukan bagi pengembangan peningkatan metode pengajaran dan penulisan bahan ajar BIPA.

Salah satu materi yang disampaikan dalam pengajaran BIPA adalah teks yang masuk ke dalam ranah kajian wacana. Setakat ini, penelitian mengenai kajian wacana yang berkaitan dengan keutuhan wacana teks BIPA dilihat dari sudut koherensi dan pemarkah kohesi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengisi kerumpangan penerapan kajian wacana dalam buku pelajaran BIPA tingkat pemula. Selain itu, apa yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk merapikan teks buku pelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing baik yang dijual bebas maupun yang disusun sendiri oleh lembaga penyelenggara BIPA. Lebih jauh lagi, penelitian ini kelak dapat digunakan sebagai landasan bagi penyusunan silabus BIPA tingkat pemula di Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai keutuhan wacana dilihat melalui pemarkah kohesi telah banyak dilakukan. Namun, untuk penelitian yang dikaitkan dengan materi ajar ada dua, yaitu tesis Z. Dt. Majo Datuk tentang “Pemarkah Kohesi dalam Keterpahaman Teks yang Terdapat pada Buku Ajar Bahasa Inggris untuk SMU” yang ditulis pada tahun 1998 dan “Keutuhan Wacana dalam Buku Teks Bahasa Inggris SMA Karya Penulis Indonesia” karya Alek (2009). Keduanya menggunakan sumber data buku teks bahasa Inggris.

Penelitian Z. Dt. Majo Datuk ini mengungkapkan peranan pemarkah kohesi dalam keterpahaman teks-teks pada buku teks bahasa Inggris untuk sekolah menengah umum. Telaah ini memiliki dua tujuan pokok. Tujuan pertama adalah untuk menyelidiki sejauh mana eksistensi pemarkah kohesi dalam wacana teks bacaan dalam buku *English for the Senior High School* yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1996 mempengaruhi pemahaman peserta didik. Tujuan kedua adalah mengetahui jenis pemarkah kohesi apa saja yang dominan muncul dalam teks bacaan yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan memakai dua perspektif. Pertama, dari sudut pengajar. Pemarkah apa saja yang sering digunakan guru saat menyampaikan materi. Kedua, dari sudut peserta didik yang diambil sebagai subjek dalam eksperimen. Sejauh mana pemarkah kohesi berperan dalam keterpahaman teks bacaan. Ada dua penemuan pokok dalam penelitian ini. Pertama, pemarkah kohesi cenderung berperan penting dalam keterpahaman teks. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa pemberian *input* tentang pemarkah kohesif peserta didik cenderung meningkatkan prestasi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi leksikal pengulangan atau repetisi paling sering digunakan, yaitu sebesar 60,61%. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek pengajaran dengan hanya memperhatikan pemarkah kohesi yang mempengaruhi keterpahaman teks oleh peserta didik. Aspek koherensi tidak dibahas sama sekali dalam penelitian ini.

Selain penelitian Z. Dt. Majo Datuk, Alek dalam penelitiannya yang berjudul “Keutuhan Wacana dalam Buku Teks bahasa Inggris SMA Karya Penulis Indonesia” juga menggunakan buku teks sebagai datanya, yaitu buku teks bahasa Inggris SMA. Karya Alek ini merupakan syarat untuk menyelesaikan disertasi pada tahun 2009 di Universitas Negeri Jakarta. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis aspek kohesi, koherensi, dan kelengkapan wacana buku teks bahasa Inggris SMA. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa keutuhan wacana buku teks bahasa Inggris SMA berada pada tingkat kohesif, koherensif, dan lengkap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks bahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia termasuk teks yang utuh. Namun, penelitian ini menganalisis semua wacana yang ada di dalam buku tersebut baik yang berbentuk percakapan maupun yang berbentuk teks. Data yang digunakan pun banyak sehingga penelitian ini terkesan hanya merupakan gambaran umum tentang kepaduan teks buku teks bahasa Inggris.

Selain dua penelitian tersebut, berdasarkan pengamatan saya, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemarkah kohesi, tetapi tidak menggunakan data bahan ajar. Penelitian “Analisis Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Ilmiah Bahasa Indonesia” karya Setiawan (2002) yang juga merupakan tesis magister di FIB UI. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk anafor dan kohesi berdasarkan konteksnya dalam membangun teks kohesif. Data yang digunakan ialah disertasi *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia* karangan Dendy Sugono dan disertasi Sudaryono tentang “Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik”. Penelitian dapat digunakan untuk memahami bentuk anafor dan peranti kohesi bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah sehingga menghasilkan teks bahasa Indonesia yang kohesif dan koheren.

Penelitian selanjutnya ialah karya Simanjuntak mengenai “Pemarkah Kohesi sebagai Penyelaras Wacana” yang merupakan tesis magister di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya di Universitas Indonesia yang ditulis tahun 2008. Data yang digunakan ialah wacana naratif dari cerpen harian *Kompas*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semua pemarkah kohesi gramatikal digunakan dalam wacana naratif bahasa Indonesia dengan tujuan agar wacana menjadi koheren. Pemarkah kohesi yang paling dominan digunakan ialah repetisi atau pengulangan.

Penelitian berikutnya masih menggunakan data teks berbahasa Indonesia, yaitu “Kajian terhadap Aspek-Aspek Wacana dalam Tajuk Rencana” karya Sarwiji Suwandi yang ditulis pada tahun 2008. “Kajian terhadap Aspek-aspek Wacana dalam Tajuk Rencana” merupakan tulisan yang dimuat di jurnal ilmiah terbitan Universitas Sebelas Maret *Serbalinguistik*. Tulisan Suwandi menggunakan dua pijakan teori kohesi, Halliday dan Hasan serta Alwi dkk. Dengan dua teori tersebut dapat dilihat perbedaan sudut pandang mengenai kohesi. Halliday membagi kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang kemudian dibagi lagi ke bagian yang lebih spesifik, sedangkan Alwi (1993: 48--486) menjelaskan secara terperinci pertautan antarkalimat dan paragraf. Analisis dilakukan dengan menggambarkan hubungan kohesi antarkalimat melalui bagan. Penjelasan melalui bagan memudahkan pembaca dalam memahami kepaduan wacana dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi, tetapi menggunakan data bahasa asing dilakukan oleh Subuki dengan tesisnya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam surat al-Baqarah” tahun 2008. Subuki menyimpulkan bahwa koherensi dapat tetap terjaga walaupun tanpa ada perwujudan alat kohesi. Berdasarkan penelitian ini terungkap bahwa koherensi dapat dicapai melalui pengetahuan dunia, tafsiran lokal, dan fungsi komunikatif pesan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peranti kohesi tidak hanya sebagai pengikat wacana, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan maksud penutur seperti maksud memuliakan, merendahkan, mempertegas, dan menghindari kesalahpahaman.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan, kajian mengenai keutuhan wacana dilihat melalui pemarkah kohesi serta hubungan antarproposisi terhadap teks bahasa Indonesia, khususnya buku teks BIPA belum pernah dilakukan. Selama ini, teks yang dianalisis terkait dengan bahan ajar ialah teks bahasa Inggris. Jika ada teks berbahasa Indonesia yang dianalisis, umumnya merupakan teks otentik seperti rubrik, opini, atau tajuk rencana dan bukan berupa buku pelajaran.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian tentang kajian wacana tentu dikaitkan dengan istilah wacana dan teks. Dua istilah tersebut sering bertumpang tindih. Walaupun belum ada batasan yang jelas antara keduanya setidaknya beberapa tokoh telah memberikan penjelasan yang dapat membantu menafsirkan perbedaan keduanya.

2.2.1 Wacana

Wacana atau *discourse* berasal dari bahasa latin, yaitu *discursus* yang bermakna 'to talk' atau 'to run to'. Menurut Halliday dan Hasan (1976: 67), wacana adalah unit bahasa yang lebih tinggi dari kalimat. Wacana dibentuk oleh kalimat atau tuturan sebagai komponennya. Di sisi lain, Bell (1976:103) berpendapat bahwa wacana ialah suatu rangkaian kalimat atau tuturan secara lisan maupun tulisan yang digunakan oleh seseorang untuk mengkomunikasikan suatu maksud. Pendapat Halliday dan Hasan berfokus pada tuturan, sedangkan Bell berfokus pada tuturan (lisan) dan tulisan.

Pendapat Bell tersebut diperluas oleh pendapat Crystal (1985:96) yang menyatakan bahwa wacana adalah suatu rangkaian bahasa yang sambung menyambung, lebih luas daripada kalimat. Pendapat Crystal tersebut tidak berbeda jauh dengan pendapat Kridalaksana (2009:179), yaitu, sedangkan Kridalaksana (2009:179) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh. Wacana dapat berbentuk karangan yang utuh, (novel, buku, ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Alwi dkk (2000:419) yang menyebutkan wacana ialah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan.

Berdasarkan semua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa wacana dapat berupa kata, rentetan kalimat, atau karangan yang utuh, yang berbentuk lisan atau tulisan yang memiliki amanat lengkap. Dengan kata lain, bahasa tidak lagi dipandang sebagai bagian yang terpisah-pisah atas komponen kata, frasa, atau kalimat tetapi bahasa dipandang sebagai wujud kalimat yang saling berkaitan di dalam konteks pemakaiannya. Kalimat pertama mendukung

kalimat kedua, kalimat kedua mendukung kalimat ketiga dan seterusnya. Definisi tersebut menyiratkan bahwa kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna harus ditunjang oleh hubungan antarproposisi. Batasan wacana Alwi dkk tersebut menunjukkan bahwa wacana bukan berwujud satuan di bawah kalimat, seperti kata, frasa atau klausa. Wacana terdiri atas rentetan kalimat. Hal itu berbeda dengan batasan Kridalaksana yang menyatakan bahwa wacana dapat berupa satuan di bawah kalimat yang penting memiliki amanat yang lengkap.

Secara garis besar, Werlich dalam Renkema (2004:63) menjelaskan lima jenis wacana, yaitu deskriptif, eksplikatif, naratif, argumentatif, dan instruktif.

a. Deskriptif

Wacana deskriptif sering juga disebut sebagai wacana pemerian. Dalam wacana ini, susunan peristiwa dapat dipertukarkan, bergantung mana yang akan dijelaskan lebih dahulu. Ciri wacana ini adalah hubungan spasial (tempat). Ini berarti objek yang digambarkan mempunyai hubungan satu sama lain. Gambaran mengenai objek tertentu itu bersifat simultan atau hadir secara bersamaan.

b. Eksplikatif

Wacana ini bertujuan agar pembaca memahami sesuatu. Wacana ini tidak digunakan untuk mengubah pendapat seseorang melainkan untuk memberikan pengetahuan baru atau memperluas wawasan pembacanya. Biasanya wacana jenis ini terwujud dalam bentuk uraian ilmiah, seperti skripsi atau penelitian ilmiah lainnya.

c. Instruktif

Wacana ini menampilkan petunjuk, seperti pedoman, resep masakan. Wacana ini memiliki ciri khas pada bentuk perintah yang kadang tersirat.

d. Argumentatif

Wacana ini bertujuan mempengaruhi dan mengubah pendapat sikap atau tingkah laku bahkan menggoyahkan keyakinan pembaca

e. Naratif

Wacana ini biasanya disebut cerita dan merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seseorang tokoh. Wacana naratif ditandai oleh adanya hubungan waktu. Peristiwa-peristiwa itu dapat disusun secara kronologis atau kilas balik.

Kesatuan cerita tersebut disusun ke dalam suatu jalinan yang utuh. Beberapa kriteria sebuah wacana disebut sebagai wacana naratif, yaitu adanya rangkaian peristiwa, adanya kesatuan tindakan (adanya tokoh sentral sebagai subjek pencerita atau yang diceritakan), adanya proses (situasi awal dan situasi akhir), dan adanya hubungan kausal dalam suatu konflik. Ternyata, dalam sebuah wacana naratif hubungan kronologis bukan merupakan hal utama. Hubungan logis atau hubungan sebab akibatlah yang menyatukan peristiwa-peristiwa menjadi sebuah cerita.

f. Informatif

Wacana jenis ini hanya bertujuan memberi informasi tanpa ada keinginan untuk mempengaruhi pembacanya. Biasanya wacana ini berwujud wacana yang singkat, seperti informasi jam praktik dokter, jadwal keberangkatan kereta api, atau pemberitahuan adanya seminar.

2.2.2 Teks

Teks bagi Halliday dan Hasan (1976) merupakan satuan bahasa dalam penggunaannya. Teks bukanlah satuan gramatikal yang ditentukan berdasarkan panjang pendeknya unsur pembentuknya. Brown dan Yule (1983) menganggap teks sebagai bentuk tindak komunikatif verbal yang tertulis seperti halnya catatan tertulis yang biasa disebut literatur yang bentuknya berbeda-beda. Teks akan dipahami apabila mitra tutur memiliki pengetahuan yang sama dengan penutur. Persepsi atau penafsiran seseorang atas sebuah teks dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuannya sehingga dua orang yang membaca teks yang sama dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda. Selain itu, teks juga terikat dengan konteks atau lingkungan tempat teks itu berada (*circumstances*). Kita dapat memahami sebuah teks apabila kita memahami konteksnya juga. Teks yang sama akan menghasilkan penafsiran yang berbeda jika berada pada konteks yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang memiliki keutuhan makna dan bersifat fungsional dan kontekstual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dari penutur kepada mitra tuturnya. Teks dapat berbentuk panjang atau pendek dan dapat pula berupa teks tulis atau teks transkripsi.

Schiffirin (1994:23-39) menyatakan bahwa studi tentang teks tidak terbatas hanya pada teks tulis. Studi tentang teks juga mencakup studi tentang teks transkripsi atau teks hasil rekaman suara atau dari bahasa lisan yang dituliskan. Teks dalam hal ini tidak dianggap sebagai benda mati. Teks dianggap sebagai realisasi wacana yang memiliki konteks yang digunakan dalam berkomunikasi. Istilah teks yang digunakan oleh Schiffirin mengacu pada konsep studi teks tertulis dan rekaman suara atau transkripsi bahasa lisan (tuturan). Jadi, jelasnya, teks sebagai realisasi wacana bukanlah “teks mati” (teks yang tidak memiliki ciri pemakaian) melainkan memiliki ciri suprasegmental yang berfungsi dan digunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan semua pendapat tersebut, ada pengertian yang saling tumpang tindih. Namun, secara garis besar, semua pendapat tersebut dapat disimpulkan. Teks dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang memiliki keutuhan makna dan bersifat fungsional sebagai pesan dalam komunikasi yang disampaikan pembicara kepada mitra tuturnya.

Menurut de Beaugrande (1981), dalam membentuk wacana yang baik, diperlukan tujuh kriteria, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informatif, situasionalitas, dan intertekstualitas. Kohesi adalah keterkaitan unsur di dalam sebuah teks. Dapat juga dikatakan bahwa kohesi merupakan keterkaitan secara gramatikal. Dalam kohesi, yang terpadu adalah unsur-unsur lahiriah teks, termasuk struktur lahir (tata bahasa). Kedua, koherensi, yaitu hubungan antarunsur dalam teks yang dapat dipahami melalui pengetahuan di luar teks tersebut. Hubungan dalam koherensi di antaranya adalah sebab-akibat, “keterbisaan” (*enablement*), alasan, dan kedekatan temporal. Jadi, koherensi adalah hubungan yang terjadi karena sesuatu yang berada di luar teks. ”Sesuatu” dalam pengertian di atas biasanya pengetahuan yang diasumsikan dimiliki oleh pendengar atau pembaca.

Dari tujuh aspek wacana tersebut, menurut de Beaugrande, kohesi dan koherensi merupakan syarat utama kewacanaan atau tekstualitas. Keduanya merupakan konsep kepaduan. Kohesi adalah terpadu dan koherensi adalah berpadu. Tegasnya, setiap komponen teks lahir saling terhubung dalam rangkaian.

Unsur-unsur komponen lahirnya harus saling berkaitan. Jadi, kehadiran yang satu serasi dengan kehadiran yang lain baik bentuk maupun distribusinya.

2.2.3 Kohesi

Kohesi mengacu pada aspek formal bahasa, yaitu keserasian hubungan antarunsur pembentuk wacana. Kohesi merupakan perangkat kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai pengait bagian teks yang satu dengan bagian yang lain. Berkaitan dengan itu, Halliday dan Hasan (1976:6) membahas kepaduan wacana dalam bahasa Inggris melalui *Cohesion in English*. Dua tokoh ini menyajikan suatu taksonomi yang mendalam tentang alat kepaduan wacana yang dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terbagi atas referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal terdiri atas pengulangan (repetisi) dan kolokasi.

Menurut Larson (1984:421), kohesi bersifat linear yang mengalir di sepanjang wacana dan terangkai bersama. Sebuah wacana yang utuh dapat terlihat dari penggunaan kohesi yang baik. Kohesi dalam sebuah wacana dapat terwujud dalam struktur semantis dan keutuhan leksikal. Struktur semantik terkait dengan rentang partisipan, waktu, dan tempat yang menjaga kesinambungan topik dalam sebuah teks.

Jika Halliday dan Hasan mengembangkan gagasan mengenai kohesi dalam bahasa Inggris, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBI) menjelaskan kohesi dalam bahasa Indonesia. Namun, apa yang disampaikan Halliday dan Hasan dalam *Cohesion in English* dengan apa yang disampaikan Alwi dkk dalam TBBI mengenai pemarkah kohesi pada dasarnya sama. Jika Halliday dan Hasan membagi kohesi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, TBBI menjelaskan kohesi melalui hubungan koordinatif (setara) dan subordinatif (bertingkat).

Jika dilihat dari hubungan semantis antarklausa, dalam kalimat majemuk setara, ada tiga macam hubungan, yaitu hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, dan hubungan pemilihan. Tiap hubungan itu berkaitan erat dengan alat penghubungnya, yaitu konjungsi.

a. Hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Hubungan itu ditandai oleh *konjungsi*, *serta*, atau *baik... maupun*. Kadang-kadang konjungsi bersifat manasuka, yakni boleh digunakan dan boleh tidak. Jika diperhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat menyatakan (1) sebab-akibat (2) urutan waktu, (3) pertentangan, atau (4) perluasan.

b. Hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan konjungsi *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*.

c. Hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*. Hubungan pemilihan itu sering juga digunakan untuk menyatakan pertentangan.

Selain hubungan koordinatif, ada juga hubungan subordinatif yang diaplikasikan dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat. Hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif. Hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa utama terdiri atas hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab atau alasan, hasil atau akibat, cara, alat, komplementasi, atribut, dan perbandingan.

a. Hubungan Waktu

Klausa subordinatif ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi waktu bersamaan ditandai dengan konjungsi *ketika*, *saat*, *waktu*, *sambil*, *sementara*, dan *selama*, serta waktu berurutan yang ditandai oleh konjungsi *setelah*, *sesudah*, *seusai*, dan *sehabis*.

b. Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau*, dan *asal(kan)*. Di samping itu, konjungsi *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* juga digunakan jika syarat itu bertalian dengan waktu.

c. Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Konjungsi yang lazim dipakai adalah *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *sekiranya*.

d. Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa digunakan untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar*, *supaya*, dan *untuk*.

e. Hubungan Konesesif

Hubungan Konesesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa digunakan adalah *walau(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *biar(pun)*, *kendati(pun)*, *sungguh(pun)*, *sekalipun*, dan *biarpun*.

f. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau pengacuan antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan apa yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Konjungsi yang digunakan adalah *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *ibarat*, *sebagaimana*, *daripada*, dan *alih-alih*.

g. Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang digunakan adalah *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena*.

h. Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan menggunakan konjungsi *sehingga*, *sampai(-sampai)*, dan *maka*.

i. Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang digunakan adalah *dengan* dan *tanpa*.

j. Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang digunakan sama dengan yang konjungsi yang digunakan untuk hubungan cara, yakni *dengan* dan *tanpa*.

k. Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik yang dinyatakan maupun tidak. Konjungsi yang digunakan adalah *bahwa*.

l. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan juga terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa pertama dan klausa kedua yang mempunyai unsur bertaraf sama

ekuatif yang muncul jika hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif adalah *sama...dengan* atau bentuk *se-*. Kedua, perbandingan dapat juga untuk menyatakan hubungan yang tarafnya berbeda (komparatif). Konjungsi yang digunakan ialah *lebih/kurang...dari(pada)*. Ketiga, hubungan perbandingan yang menyatakan harapan agar apa yang dinyatakan pada klausa subordinatif dapat terjadi. Konjungsi yang lazim digunakan dalam kalimat yang mengungkapkan hubungan optatif itu ialah *semoga* atau *moga-moga* dan *mudah-mudahan*.

2.2.3.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah pertautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dengan sistem gramatika. Menurut Halliday dan Hasan (1976:4--6) kohesi gramatikal muncul apabila ada unsur yang ditautkan kepadanya. Dalam pembahasan ini, Halliday dan Hasan mengemukakan bahwa kohesi gramatika dalam bahasa Inggris terdiri atas pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan konjungsi.

2.2.3.1.1 Pengacuan

Suatu unsur bahasa yang diperkenalkan pertama pada sebuah teks dapat menjadi acuan bagi unsur berikutnya. Acuan ialah hal yang sama yang dimunculkan kembali. Ada dua jenis pengacuan, yaitu pengacuan endofora (tekstual) dan pengacuan eksofora (luar teks).

2.2.3.1.1.1 Pengacuan Endofora

Pengacuan endofora terjadi apabila konstituen yang diacu berada di dalam teks itu sendiri. Pengacuan jenis ini dibedakan berdasarkan arah acuan. Jika konstituen yang diacu terdapat sebelum konstituen yang mengacu disebut sebagai pengacuan anaforis, sedangkan jika yang diacu berada setelah konstituen pengacunya disebut kataforis. Menurut Purwo (1984:103) terjadinya anafora disebabkan oleh adanya unsur bahasa yang sudah disebutkan sebelumnya dan disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah dalam bentuk pronomina entah tidak. Lebih lanjut

Purwo menjelaskan bahwa anafora itu hanya mengacu pada sesuatu yang berada di sebelah kiri.

2.2.3.1.1.2 Pengacuan eksofora

Jika endofora mengacu pada konstituen yang berada di dalam teks, eksofora memiliki acuan yang berada di luar teks.

Contoh 1

Lihat orang itu! Dia tersenyum sendiri.

Dalam contoh 2 tidak ada penjelasan mengenai siapa *orang itu*. Selain itu, tidak ada juga informasi mengapa orang itu *tersenyum sendiri*. Untuk menafsirkan dialog itu, pembaca harus mengetahui situasi komunikasinya, di mana terjadinya dialog, dan apa saja yang sedang diperbincangkan dalam dialog tersebut.

Berdasarkan acuannya, menurut Halliday dan Hasan (1976:37) pengacuan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu pengacuan personal, demonstratif, dan komparatif.

- a. Pengacuan personal adalah pengacuan yang menggunakan pronominal persona untuk menggantikan kata yang diacunya. Kategori ini memiliki petanda berupa *pronoun* atau kata ganti orang dan *determiners* yang umumnya mengacu kepada individu yang disebutkan di dalam teks.

Contoh 2

*Nyonya Green mau berbelanja ke pasar "Senen". **Dia** mau mencoba menawarkan buah dan sayur.*

Kata *dia* mengacu kepada Nyonya Green sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang bersifat anaforis karena konstituen yang diacu sudah disebutkan sebelumnya.

- b. Pengacuan demonstratif adalah pengacuan yang merujuk pada lokasi dengan skala jauh atau dekat. Dalam bahasa Indonesia Pengacuan jauh ditandai dengan *itu*, sedangkan pengacuan dekat ditandai dengan *ini*.

- c. Pengacuan komparatif adalah pengacuan perbandingan yang menyangkut kesamaan dan perbedaan, dalam bahasa Inggris, Halliday dan Hasan (1976:77) memberikan contoh penggunaan *same equal* yang mengacu pada kesamaan, sedangkan *other different else* mengacu pada perbedaan.

2.2.3.1.2 Penyulihan

Penyulihan adalah penggantian konstituen dalam teks oleh konstituen lain. Dalam hal ini penyulihan sering terjadi tumpang tindih pengertian dengan pengacuan. Penyulihan merupakan hubungan antarunsur linguistik yang berarti berada pada tataran tata bahasa dan kosakata, sedangkan pengacuan merupakan hubungan semantik yang berada pada tataran semantik. Penyulihan digunakan untuk menghindari pengulangan. Selain itu, penyulihan juga digunakan untuk memperjelas makna. Tujuan pemanfaatan penyulihan ialah agar teks tidak membosankan dan lebih variatif serta tidak menimbulkan kesan “berat”, yang penting konstituen pengacu dan yang diacu mempunyai acuan yang sama. Menurut Halliday dan Hasan (1976:90), ada tiga jenis penyulihan, yaitu penyulihan nominal, verbal, dan klausal.

- a. Penyulihan nominal adalah penggantian konstituen yang berkategori nomina dengan konstituen yang berkategori sama.

Contoh 3

Suryani berharap bisa bekerja di PT Agung karena perusahaan itu perusahaan Indonesia.

Perusahaan itu menggantikan *PT Agung* yang berada pada klausa sebelumnya.

- b. Penyulihan verbal adalah penggantian konstituen yang berkategori verba dengan konstituen yang berkategori senilai.

Contoh 4

Dia sudah mengirim surat ke PT Agung. Dia melakukan itu kira-kira dua minggu yang lalu.

Melakukan menggantikan *mengirim* yang terdapat pada klausa pertama.

- c. Penyulihan klausa adalah penggantian konstituen yang berupa klausa dengan konstituen lain yang senilai klausa.

Contoh 5

Lamaran Suryani ditolak. Kabar itu diperolehnya tadi pagi.

Kabar itu menggantikan klausa lamaran Suryani ditolak.

Menurut penelitian Suhaebah dkk, penyulihan dalam sebuah teks dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu (1) penyulihan dengan konstituen senilai, (2) penyebutan ulang secara definit, (3) penominalan predikat, (4) penyulihan dengan metafora, dan (5) pempronominalan.

2.2.3.1.3 Pelesapan

Pelesapan terjadi bila suatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan sehingga terasa bahwa ada sesuatu yang tidak lengkap. Berdasarkan konstituen yang disulih, unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Fungsi pelesapan ialah menghasilkan kalimat yang efektif, mencapai aspek keutuhan wacana, dan mengaktifkan pikiran pembaca terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan penulis. Pelesapan ditandai dengan Ø. Sama dengan penyulihan, menurut Halliday dan Hasan (1976:146) pelesapan terdiri atas tiga jenis, yaitu pelesapan nominal, pelesapan verbal, dan pelesapan klausal.

- a. Pelesapan nominal terjadi jika unsur yang dilesapkan adalah nomina.
- b. Pelesapan verbal terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa verba.
- c. Pelesapan klausal terjadi jika unsur yang dilesapkan adalah klausa atau kalimat.

2.2.3.1.4 Konjungsi

Pemarkah kohesi gramatikal berikutnya ialah konjungsi. Kohesi ini dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan konstituen yang lain dalam wacana. Unsur yang dihubungkan dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat dan juga satuan yang lebih besar, yaitu paragraf dengan paragraf. Menurut

Halliday dan Hasan (1976: 238), ada empat kategori konjungsi yaitu sebagai berikut.

- a. Konjungsi adversatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa kontras. Konjungsi ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan *tetapi, namun, akan tetapi, di sisi lain, dan sebaliknya*.
- b. Konjungsi aditif ialah konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang setara. Konjungsi ini juga berfungsi memperluas atau menambahkan informasi yang telah diberikan sebelumnya. Contoh konjungsi aditif dalam bahasa Indonesia ialah *dan, serta, selain itu, dan juga*.
- c. Konjungsi temporal ialah konjungsi yang menunjukkan hubungan waktu di antara dua klausa. Contoh konjungsi temporal dalam bahasa Indonesia adalah *lalu, setelah itu, kemudian, sebelumnya, dan selanjutnya*.
- d. Konjungsi kausal ialah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Contoh konjungsi kausal ialah *karena, sehingga, oleh karena itu, dan oleh sebab itu*.

2.2.3.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dapat terjadi jika ada dua kata dalam teks yang berhubungan secara semantis. Halliday dan Hasan (1976:275) memerinci kohesi leksikal menjadi dua, yaitu reiterasi dan kolokasi.

2.2.3.2.1 Reiterasi

Reiterasi adalah sejumlah leksikon yang dikaitkan dengan hubungan referensial. Ada tiga bentuk reiterasi, yaitu repetisi, sinonim, dan kata umum.

- a. Repetisi adalah pengulangan satu unsur bahasa di dalam sebuah teks. Unsur yang diulang adalah unsur yang menjadi kata kunci. Pengulangan dapat mengikat satu kalimat dengan kalimat lain yang bagiannya mengalami pengulangan.
- b. Sinonim merupakan unsur bahasa yang maknanya mirip atau sama tetapi dalam bentuk yang berbeda. Unsur bahasa tersebut tidak mutlak sama

maknanya karena tidak ada satu pun unsur bahasa yang memiliki makna yang sama secara mutlak.

- c. Kata umum ialah kata yang memiliki sifat umum dan dapat menggantikan unsur bahasa yang bersifat spesifik, contohnya *mangga* dan *buah*
Kata umum yang berkaitan dengan umum dan spesifik ini oleh Renkema (2002:105) dijabarkan dalam bentuk hiponim, dan meronim.

2.2.3.2.1 Kolokasi

Menurut Halliday dan Hasan (1076:284--285), kolokasi adalah asosiasi tetap antara unsur leksikal dan unsur leksikal lainnya yang disebabkan oleh intensitas kemunculan secara bersama dalam konteks yang sama pula. Kolokasi merupakan asosiasi hubungan sebuah makna kata dengan makna lainnya. Tiap makna mempunyai hubungan ciri yang relatif tetap. Ada sembilan kategori kolokasi.

- a. *Mutually exclusive categories*, yaitu butir leksikal yang tidak memiliki persamaan, tetapi memiliki kekhususan makna.
Contoh: *pria* dan *wanita*
Kedua kata tersebut berkategori sama, tetapi memiliki kekhususan makna yang saling berkaitan.
- b. *Particular Type of Oppositeness*, yaitu pasangan kata yang mempunyai hubungan sintagmatis.
Contoh: *suami-istri*
- c. *Antonyms* ialah pasangan kata yang maknannya berlawanan.
Contoh: *tua* dan *muda*
- d. *Converse* ialah pasangan kata yang memiliki makna kebalikan.
Contoh: *tanya-jawab*
- e. *Same ordered series*, yaitu penggunaan rangkaian kata.
Contoh: *barat-timur-selatan* merupakan rangkaian mata angin
- f. *Part to whole*, yaitu hubungan sebagian keseluruhan, dalam istilah linguistik sering disebut sebagai meronim.
Contoh: *jendela-rumah*

g. *Unordered lexical sets* ialah kata-kata yang tidak memiliki urutan yang teratur tetapi memiliki hubungan yang jelas satu sama lain.

Contoh: *sekretaris-karyawan-manajer*

h. *Part to part* ialah bagian-bagian dari sebuah kesatuan. Kata-kata tersebut tidak dilihat sebagai bagian dari satuan yang lebih besar, tetapi dapat saling dihubungkan karena memiliki keterkaitan antarbagian dalam sebuah satuan.

Contoh: *mata* dan *mulut* merupakan bagian wajah

i. *Co-hyponyms* ialah hubungan yang terdapat pada kata-kata yang merupakan anggota dari satuan yang lebih tinggi.

Contoh: *mangga* dan *rambutan* adalah hiponim dari buah.

2.2.4 Koherensi

Menurut van Dijk (1977:93-94), koherensi ialah suatu wujud semantik yang didasarkan oleh hubungan antarproposisi. Proposisi tersebut dapat membentuk wacana yang koheren meskipun tanpa adanya tanda yang secara eksplisit menghubungkan proposisi-proposisi tersebut. Jika semua hubungan antarproposisi dinyatakan secara eksplisit, akan dapat menimbulkan kemubaziran.

Van de Velde (1989:11-13) menyatakan bahwa koherensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada pemarkah kohesi tetapi juga pada faktor latar belakang pengetahuan, bahasa, latar belakang sosial budaya, dan kemampuan membaca hal-hal yang implisit atau tersirat. Jika koherensi tersusun dengan baik, pemahaman terhadap wacana juga akan tercapai dengan baik. Hal senada juga diungkapkan oleh Wohl yang berpendapat bahwa (1978:25) semakin koheren, sebuah wacana semakin mudah diinterpretasikan.

Djajasudarma (1991) menjelaskan bahwa wacana alamiah tidak seluruhnya eksplisit. Hubungan antarujaran dapat terjadi tanpa dinyatakan secara eksplisit. Di sini terlihat bagaimana konstruksi teori dari sebuah wacana sangat penting untuk memperlihatkan bagaimana wacana dapat diinterpretasikan secara runtut meskipun banyak proposisinya tidak dinyatakan secara eksplisit. Keruntutan wacana dimaksudkan sebagai usaha untuk mengorganisasikan tuturan ke dalam bentuk wacana secara logis sehingga tuturan tersebut dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar. Dengan demikian, dapatlah

disimpulkan bahwa kohesi dan koherensi memengaruhi keterpahaman wacana, yang dalam tulisan lazim disebut keterbacaan wacana. Keterpahaman dapat dicapai apabila ada pengetahuan bersama (*shared knowledge*) antara penulis dengan pembaca. Pengetahuan tersebut tidak hanya menyangkut pengetahuan bahasa, tetapi juga pengetahuan nonbahasa. Hal itu menunjukkan bahwa antara penulis dan pembicara harus memiliki kesadaran logis tentang ujaran yang didasarkan pada penyebutan sebelumnya, dan pengetahuan tentang dunia. Dengan demikian, penyusunan teks harus dilakukan dengan hati-hati mengingat tanpa adanya koherensi dapat dapat mempersulit penafsiran teks.

Kekoherensian dapat tercapai selain melalui pemarkah kohesi dapat juga melalui hubungan logis antarproposisi seperti apa yang yang diuraikan oleh Larson. Menurut Larson (1989:269), sebuah teks terdiri atas proposisi dan gugus proposisi, paragraf semantik, episode, gugus episode, dan bagian, Proposisi merupakan kombinasi konsep yang berhubungan satu sama lain sehingga bermakna. Sebuah proposisi berbentuk klausa atau kalimat tunggal yang dapat dikelompokkan menjadi satuan bermakna (1984:198). Tidak berbeda dengan Larson, Kridalaksana (1999: 11—13) juga berpendapat bahwa proposisi merupakan konfigurasi antara predikator dan argumen. Predikator diisi oleh peran perbuatan yang berkategori verba dan argumen diisi oleh benda yang berkategori nomina atau pronominal.

Larson menjelaskan bahwa sejumlah konsep tersebut terdiri atas konsep inti dan konsep pendukung (1989:198--199). Konsep itu dapat digambarkan sebagai satuan semantik yang terdiri atas BENDA, KEJADIAN, dan ATRIBUT. Setiap konsep berhubungan dengan konsep inti melalui sistem relasi.

Ada dua jenis proposisi, yaitu proposisi kejadian dan proposisi keadaan. Jika konsep intinya merupakan kejadian, proposisinya disebut proposisi kejadian, sedangkan jika konsep intinya merupakan BENDA atau ATRIBUT, proposisinya disebut proposisi keadaan. Dalam proposisi kejadian, konsep intinya dapat berupa perbuatan, pengalaman atau proses. Setiap proposisi setidaknya memiliki satu konsep inti dan satu konsep BENDA. Jika terdapat lebih dari satu konsep inti, proposisi yang terbentuk pun akan ada lebih dari satu. Proposisi terdiri atas beberapa konsep dan salah satu konsep tersebut merupakan inti dari konsep yang

lain. Dalam *Ani, mencubit* dan *Nita* dapat digabung dan membentuk setidaknya dua proposisi. Konsep kejadian intinya ialah *mencubit*. Proposisi yang terbentuk dari tiga konsep tersebut bergantung hubungan antara ANI, MENCUBIT, dan NITA. Apabila yang dicubit adalah NITA, proposisi yang terbentuk adalah ANI MENCUBIT NITA. Namun, jika yang dicubit adalah ANI, proposisi yang dihasilkan adalah NITA MENCUBIT ANI.

Larson menambahkan (1989:203) bahwa proposisi keadaan tidak memiliki konsep kejadian dalam rangkaiannya. Dalam proposisi ini, konsep benda dan atribut saling berhubungan dan disebut sebagai topik dan sebutan. Topik adalah konsep yang dibicarakan biasanya berupa informasi lama, sedangkan sebutan adalah benda atau atribut yang digunakan untuk memerikan atau menandai topik dan hubungan keadaan itu biasanya merupakan informasi baru. Menurut Renkema (2004:90-93) topik dapat dikatakan sebagai proposisi utama paragraf atau ringkasan sebuah wacana. Topik-sebutan sering dikaitkan dengan apa yang disebut sebagai tema-remas. Tema merupakan topik, sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya, sedangkan remas ialah apa yang dikatakan tentang remas; biasanya remas berbentuk predikat. dalam sebuah paragraf yang terikat utuh, topik hanya ada satu. Peralihan topik ditandai dengan pergantian paragraf. namun, tak jarang peralihan topik berada pada situasi yang sama. Hal itu biasanya terjadi pada wacana yang berbentuk dialog.

Konsep inti dalam proposisi keadaan ialah bagian sebutan yang diisi oleh benda atau atribut yang merupakan informasi baru. Perhatikan dua contoh proposisi keadaan yang menunjukkan sebutan (bercetak tebal) sebagai konsep inti berikut ini.

Orang..... penamaan... **Harumi**

Nama orang itu **Harumi**.

Mobil....identifikasi... **sedan**

Mobil saya **sedan**.

Sebuah proposisi akan berhubungan dengan proposisi lain dalam membentuk gugus proposisi. Hubungan antara proposisi dan proposisi lain tersebut dijelaskan Larson melalui hubungan komunikasi antarproposisi. Menurutnya, dalam sebuah gugus proposisi terdapat peran yang lebih

dipentingkan (prominen). Dalam, bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia proposisi yang prominen diletakkan di depan proposisi yang tidak prominen. Untuk menandai peran yang lebih prominen, Larson menggunakan huruf kapital. Cara seperti itu pun akan saya terapkan dalam analisis hubungan komunikasi antarproposisi.

Untuk membedakan hubungan komunikasi, Larson (1989:284) menjelaskan tiap hubungan tersebut dalam empat bagian, yaitu (1) hubungan penambahan dan hubungan pendukung, (2) hubungan orientasi dan hubungan penjelasan, (3) hubungan logis, serta (4) peran stimulus-RESPONS. Keempat hubungan tersebut dapat diperinci lagi menjadi bagian yang lebih spesifik. Perincian tersebut dapat memperlihatkan apakah tiap proposisi dalam teks tersebut membentuk hubungan yang koheren atau tidak. Perincian mengenai empat bagian hubungan komunikasi tersebut akan dijelaskan berikut ini.

2.2.4.1 Hubungan Penambahan dan Hubungan Pendukung

2.2.4.1.1 Hubungan Penambahan

Menurut Larson (1989:291) hubungan penambahan terdiri atas hubungan penambahan yang kronologis dan hubungan penambahan yang nonkronologis. Hubungan penambahan yang kronologis terbagi lagi menjadi dua, yaitu waktu berurutan dan waktu bersamaan.

a. Hubungan penambahan yang kronologis

- (1) Waktu berurutan mengacu pada dua proposisi yang terjadi pada waktu berurutan atau kejadian yang terdapat pada proposisi pertama mengikuti kejadian pada proposisi yang lain. Namun, tidak ada tumpang tindih waktu antarkejadian.

Contoh 6

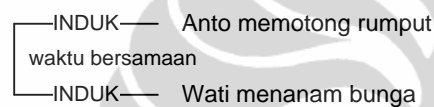
Bu Hasan membayar kemeja dan sepatu di kasa lalu pulang naik taksi.

INDUK	Bu Hasan membayar kemeja dan sepatu di kasa
waktu berurutan	
INDUK	Lalu Bu Hasan pulang naik taksi

Contoh di atas terdiri atas dua proposisi, yaitu (1) *Bu Hasan membayar kemeja dan sepatu di kasa* dan (2) *Bu Hasan pulang naik taksi*. Dua proposisi tersebut dikaitkan melalui hubungan penambahan dengan kondisi waktu berurutan. Hubungan tersebut secara eksplisit ditandai oleh konjungsi *lalu*. Konjungsi tersebut memiliki fungsi penambahan. Tidak terjadi tumpang tindih kejadian antara (1) dan (2).

- (2) Waktu bersamaan mengacu pada dua proposisi yang terjadi pada waktu yang bersamaan. Tiap kejadian dapat berupa kejadian sementara atau kejadian yang terus menerus dan tumpang tindih waktunya.

Contoh 7



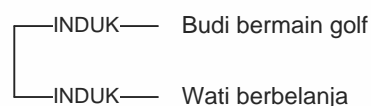
Pada contoh di atas tampak bahwa antara kejadian *memotong rumput* dan *menanam bunga* terjadi pada waktu yang sama dan tempat yang sama. Di dalam gugus proposisi tersebut tidak ada proposisi yang dipentingkan karena keduanya merupakan hal yang terjadi secara bersamaan sehingga Larson menyebut keduanya sebagai INDUK.

b. Hubungan penambahan yang nonkronologis

Hubungan jenis ini kebanyakan merupakan variasi hubungan pendukung-INDUK (Larson, 1989:291). Akan tetapi, ada beberapa hubungan jenis ini yang termasuk ke dalam hubungan penggabungan atau pemilihan.

Contoh 8

Budi bermain golf dan Wati berbelanja.



Pada contoh 8 terdapat dua kejadian dalam gugus proposisi, yaitu (1) *Budi bermain golf* dan (2) *Wati berbelanja*. Keduanya dihubungkan melalui konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* menyiratkan penggabungan dua hal yang berada dalam hubungan yang sejajar antara satu kejadian dan kejadian lainnya.

Keduanya merupakan proposisi yang dominan, sama-sama berlaku atau tidak terjadi pemilihan, dan tidak berhubungan secara kronologis.

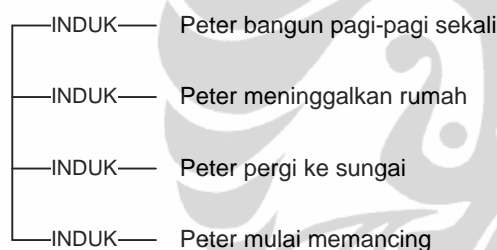
2.2.4.1.2 Hubungan Pendukung

Hubungan pendukung juga terdiri atas hubungan kronologis dan nonkronologis.

- a. Hubungan pendukung kronologis terjadi jika satuan-satuan kalimat yang memiliki dominan yang tidak sama dihubungkan satu sama lain. Salah satu satuan mendukung satuan lainnya. Hubungan yang dominan disebut INDUK dan lainnya disebut pendukung. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai hubungan pendukung-INDUK. Hubungan yang diuraikan dianggap kronologis karena terfokus pada aspek waktu kejadian.

Contoh 9

Peter bangun pagi-pagi sekali, meninggalkan rumahnya, pergi ke sungai, dan mulai memancing.

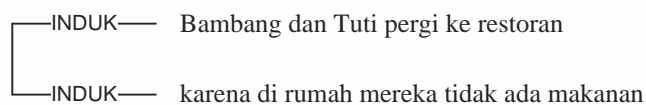


Contoh 9 menggambarkan kejadian secara penahapan (*progression*). Urutan kejadian dalam contoh 9 mengarah pada kejadian akhir yang merupakan proposisi yang dominan atau mengarah pada TUJUAN. Dalam contoh tersebut, proposisi dominan terletak pada bagian akhir, yaitu *dan (Peter) mulai memancing*.

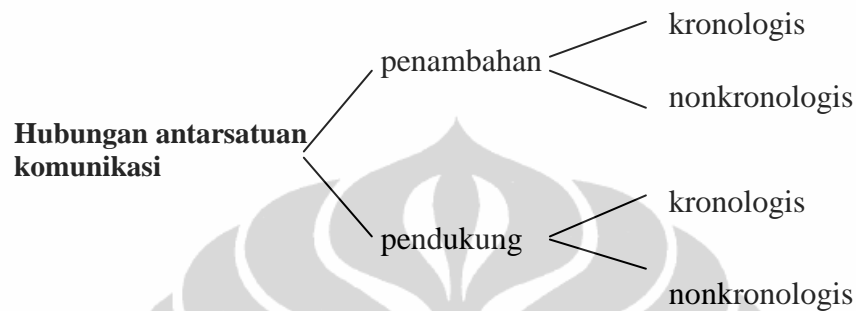
- b. Hubungan pendukung nonkronologis tidak mengandung urutan kronologis. Fokus bukan pada unsur waktu melainkan sebab musabab. Apabila sebuah proposisi hanya bersifat mendukung, proposisi itu disebut proposisi pendukung. Proposisi ini berfungsi mendukung proposisi yang dominan.

Contoh 10

Bambang dan Tuti pergi ke restoran karena di rumah mereka tidak ada makanan



Proposisi induknya merupakan HASIL *Bambang dan Tuti pergi ke restoran* dan proposisi pendukungnya merupakan alasan *karena di rumah mereka tidak ada makanan*.



2.2.4.2 Hubungan Orientasi dan Hubungan Penjelasan

Hubungan orientasi dan hubungan penjelasan merupakan hubungan pendukung-INDUK yang nonkronologis. Ada tiga jenis hubungan jenis ini, yaitu orientasi, penjelasan, dan logis. Hubungan ini selalu terdiri atas proposisi INDUK dan proposisi pendukung. Proposisi INDUK berperan sebagai proposisi yang mengarahkan, menjelaskan, dan membuktikan.

2.2.4.2.1 Hubungan Orientasi

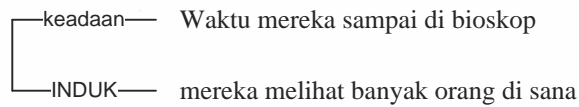
Hubungan orientasi merupakan proposisi pendukung yang mengarahkan dengan menambah informasi yang ada hubungannya dengan waktu, tempat, atau latar belakang masalah. Dalam hubungan orientasi, ada dua jenis hubungan utama, yaitu hubungan keadaan-INDUK dan pengarah-ISI. Tiap hubungan tersebut terdiri atas peran pendukung dan INDUK.

a. Keadaan-INDUK

Hubungan keadaan-INDUK menempatkan keadaan sebagai latar belakang informasi tentang INDUK. Keadaan (*circumstance*) sering disebut sebagai latar (*setting*) jika mengacu pada satuan yang lebih besar. Keadaan memberikan informasi seputar waktu, tempat, dan latar belakang. Sebagai contoh sebuah

gugus proposisi *Waktu mereka sampai di bioskop, mereka melihat banyak orang di sana* dapat diuraikan menjadi dua proposisi sebagai berikut.

Contoh 11

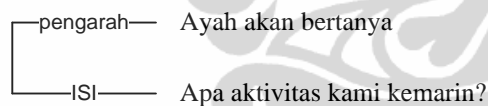


Contoh 7 memiliki proposisi keadaan *Mereka sampai di bioskop* dan proposisi INDUK *mereka melihat banyak orang di sana*. Proposisi keadaan memberitahukan tempat terjadinya kejadian INDUK (Larson, 1989:306).

b. pengarah-ISI

Dalam hubungan pengarah-ISI, proposisi yang merupakan pengarah digunakan untuk memperkenalkan isi. Proposisi pengarah dapat berupa kejadian persepsi, kognisi, volisi (kehendak), dan evaluasi. Dengan kata lain, proposisi pengarah dapat ditandai dengan kata kejadian, seperti *mengatakan, memerintahkan, berpikir, mendengar, menginginkan, bertanya, dan bermaksud*.

Contoh 12



Jika dua proposisi tersebut digabungkan, akan berbentuk *Ayah akan bertanya tentang aktivitas kami kemarin*. Contoh 8 juga menunjukkan bahwa pengarah berbentuk proposisi kejadian. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pengarah merupakan proposisi keadaan, seperti *tidaklah bagus, dan memang benar bahwa....*

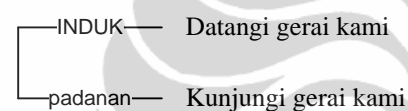
2.2.4.2.2 Hubungan Penjelasan

Hubungan penjelasan merupakan satuan pendukung yang menjelaskan dengan menerangkan lebih jauh atau mengungkapkan kembali. Hubungan jenis ini terdiri atas hubungan dengan pengungkapan kembali dan hubungan penjelasan tanpa pengungkapan kembali.

a. Hubungan penjelasan dengan pengungkapan kembali terjadi jika informasinya tumpang tindih. Hubungan semacam ini akan berwujud INDUK-pengungkapan kembali yang dapat diuraikan kembali menjadi tiga jenis hubungan, yaitu INDUK-padanan, INDUK-amplifikasi, dan GENERIK-spesifik (Larson, 1989:310).

- (1) INDUK-padanan menunjukkan bahwa kedua proposisi menyampaikan makna yang sama dan sepadan. Proposisi kedua hanya berupa pengungkapan kembali dari proposisi pertama. Padanan sering berfungsi sebagai penekanan agar pembaca mendapat kesan yang lebih kuat terhadap teks yang dibacanya. Sebagai contoh proposisi *Datangi dan kunjungilah gerai kami* dapat digambarkan sebagai berikut.

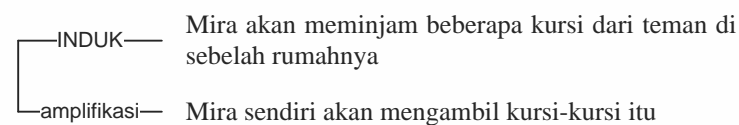
Contoh 13



Datang dan *berkunjung* memiliki hubungan yang sepadan. Keduanya merupakan sinonim untuk mengacu pada makna yang sama.

- (2) INDUK-amplifikasi merupakan hubungan antara dua buah satuan komunikasi. Salah satu komunikasi ini menyampaikan semua informasi yang sudah terdapat dalam satuan komunikasi lainnya, bersama dengan informasi tambahan.

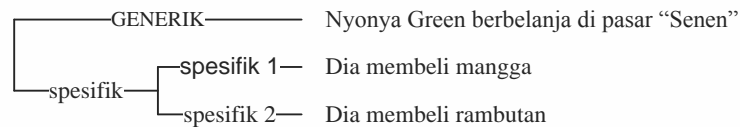
Contoh 14



Proposisi INDUK-nya ialah *Mira akan meminjam beberapa kursi dari teman di sebelah rumahnya*, sedangkan *Mira sendiri akan mengambil kursi-kursi itu* merupakan amplifikasi yang intinya menambah keterangan proposisi INDUK.

- (3) GENERIK-spesifik merupakan hubungan antara dua proposisi yang salah satunya merupakan hal yang menjelaskan secara khusus apa yang ada dalam proposisi INDUK yang bersifat GENERIK.

Contoh 15

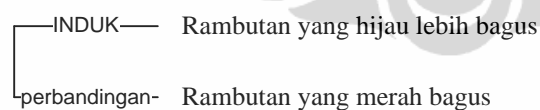


Proposisi GENERIK memperkenalkan serangkaian proposisi spesifik. Contoh 11 merupakan dapat disatukan menjadi dua kalimat saja, yaitu (1) *Nyonya Green berbelanja di pasar Senen* dan (2) *Dia membeli mangga dan rambutan*. Namun, dalam penjabaran hubungan antarproposisi, dua kalimat tersebut dapat diperinci menjadi tiga proposisi.

- b. Hubungan penjelasan tanpa pengungkapan kembali dapat terjadi jika terdapat informasi yang tumpang tindih. Hubungan jenis ini dapat berupa perbandingan-INDUK, ilustrasi-INDUK, cara-INDUK, dan kontras-INDUK.
- (1) Perbandingan-INDUK didasarkan pada kemiripan antara dua hal. Hubungan jenis ini ditandai dengan kata *seperti*, *sebagai*, dan *daripada*.

Contoh 16

Rambutan yang hijau lebih bagus daripada yang merah.



Proposisi di atas menunjukkan bahwa rambutan yang hijau sebagai INDUK dibandingkan dengan rambutan yang merah dari sudut kualitas rasa (bagus).

- (2) ilustrasi-INDUK digunakan untuk membicarakan peran perbandingan yang diisi dengan satuan yang lebih besar, seperti paragraf. Wujud paragraf dalam konteks ini diwakili oleh kata *contoh*. Jenis hubungan antarproposisi jenis ini dapat dijumpai dalam Alkitab, seperti contoh berikut ini.

Contoh 17

Tuhan akan mulai memerintah sangat sedikit orang dan akhirnya akan memerintah sangat banyak orang seperti halnya tanaman sesawi yang mulai tumbuh dengan benih yang sangat kecil dan tumbuh menjadi pohon yang sangat besar.

—INDUK—	Tuhan akan mulai memerintah sangat sedikit orang dan akhirnya akan memerintah sangat banyak orang
—ilustrasi—	Seperti halnya tanaman sesawi yang mulai tumbuh dengan benih yang sangat kecil dan tumbuh menjadi pohon yang sangat besar.

- (3) cara-INDUK merupakan hubungan antara proposisi INDUK dan proposisi pendukungnya, yaitu proposisi cara. Proposisi pendukung berperan memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan, “Dengan cara apa, bagaimana itu terjadi?” Cara seringkali merupakan sesuatu yang terjadi secara serempak dengan memerikan bagaimana suatu kejadian terlaksana.

Contoh 18

—INDUK—	Dia meninggalkan kawan-kawannya
—ilustrasi—	Dia berjalan sangat cepat

- (4) kontras-INDUK merupakan hubungan yang ditandai dengan adanya perbedaan positif dan negatif atau kemiripan yang tumpang tindih. Dalam bahasa Indonesia kontras kadang-kadang tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, sebenarnya mengandung makna ‘kecuali’. Wujud lain dalam hubungan jenis ini lebih sering muncul melalui konjungsi *tetapi*. Selain itu, hubungan kontras-INDUK juga dapat disampaikan melalui bentuk sinonim dan antonim.

Contoh 19

Arifin bukan orang Jawa tetapi orang Sumatera

—INDUK—	Arifin bukan orang Jawa
—kontras—	Arifin orang Sumatera

Titik perbedaan dua proposisi tersebut terletak pada kata *Jawa* dan *Sumatera*. Selain itu, perbedaan diperkuat oleh adanya kata *bukan*, yang berfungsi menegaskan serta mengontraskan dua proposisi.

2.2.4.3 Hubungan Logis

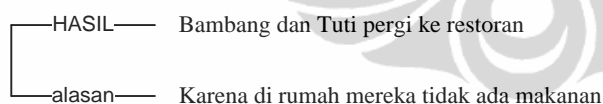
Hubungan logis merupakan hubungan pendukung-INDUK yang nonkronologis dan selalu mengandung gagasan sebab-AKIBAT. Walaupun termasuk hubungan yang nonkronologis, umumnya akibat mengikuti proposisi sebab berdasarkan urutan waktu. Hal tersebut tidak selalu berlaku demikian pada bahasa-bahasa tertentu. Hubungan logis kadang-kadang disebut sebagai hubungan argumentasi. Menurut Larson (1989:325), hubungan logis dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu alasan-HASIL, sarana-HASIL, tujuan-SARANA, konsesi-LAWAN HARAPAN, dasar-KESIMPULAN, dasar-DESAKAN, dan syarat-KONSEKUENSI.

a. alasan-HASIL

Dalam hubungan alasan-HASIL, proposisi alasan merupakan jawaban atas pertanyaan, "Mengapa hasilnya seperti ini?" Dalam bahasa Indonesia hubungan ini ditandai dengan kata *karena*, *sebab*, *oleh karena itu*, *jadi*, dan *maka*.

Contoh 20

Bambang dan Tuti pergi ke restoran karena di rumah mereka tidak ada makanan.

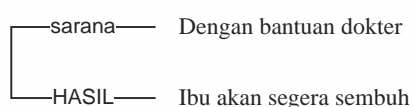


b. sarana-HASIL

Dalam hubungan sarana-HASIL, proposisi sarana merupakan jawaban atas pertanyaan, "Bagaimana bisa terjadi?" Dalam bahasa Indonesia, hubungan semacam ini ditandai dengan kata seperti *dengan* dan *melalui*.

Contoh 21

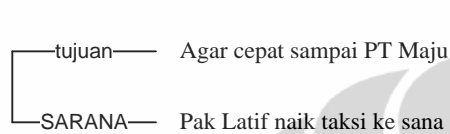
Dengan bantuan dokter Ibu akan segera sembuh.



c. tujuan-SARANA

Dalam hubungan ini, proposisi SARANA merupakan jawaban atas pertanyaan, “Apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu?” Ada perbedaan yang tipis antara sarana-HASIL dan tujuan-SARANA. HASIL merupakan sesuatu yang sudah tercapai, sedangkan tujuan merupakan sesuatu yang mungkin belum tercapai. Dalam bahasa Indonesia, tujuan-SARANA diungkapkan melalui konjungsi *agar* dan *supaya*.

Contoh 22

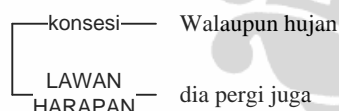


d. konsesi-LAWAN HARAPAN

Hubungan jenis ini mempunyai unsur yang tidak diduga sebelumnya. Ada tiga bagian dalam hubungan ini, yaitu sebab (konsesi), akibat yang diharapkan, dan akibat yang tidak diharapkan (LAWAN HARAPAN). Dalam bahasa Indonesia, hubungan seperti ini ditandai dengan konjungsi seperti *walaupun*, *meskipun*, dan *biarpun*.

Contoh 23

Walaupun hujan, dia pergi juga.

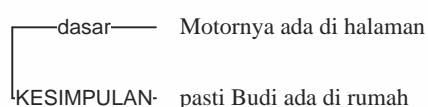


e. dasar-KESIMPULAN

Hubungan dasar-KESIMPULAN menjawab pertanyaan, "Apa yang menjadi dasar kesimpulan itu?" Hubungan antara dasar-KESIMPULAN dalam bahasa Indonesia diawali dengan *oleh karena itu*, *maka*, *saya berkesimpulan bahwa*, dan *pastinya* (Larson, 1989:329).

Contoh 24

Motornya ada di halaman, pasti Budi ada di rumah.

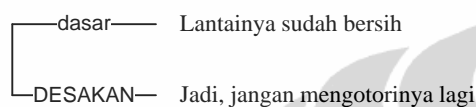


f. dasar-DESAKAN

Hubungan ini mirip dengan dasar-KESIMPULAN. Perbedaannya terletak pada proposisi prominennya. Pada dasar-KESIMPULAN, KESIMPULAN berbentuk pernyataan, sedangkan pada dasar-DESAKAN, DESAKAN berbentuk perintah.

Contoh 25

Lantainya sudah bersih. Jadi, jangan mengotorinya lagi.

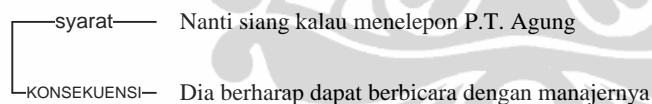


g. syarat-KONSEKUENSI

Dalam hubungan syarat-KONSEKUENSI, proposisi syarat berupa hipotesis atau unsur ketidakpastian. Hubungan ini dapat dibagi lagi menjadi pengandaian dan fakta potensial. Dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan konjungsi *jika, seandainya, dan kalau*.

Contoh 26

Nanti siang kalau menelepon P.T. Agung, dia berharap dapat berbicara dengan manajernya.



2.2.4.4 Peran stimulus-RESPONS

Hubungan peran stimulus-RESPONS (rangsangan-TANGGAPAN) terdapat hanya pada wacana tuturan dan percakapan (dialog). Peran stimulus-RESPONS terbagi dua bagian, yaitu peran tuturan dan peran wicara (Larson, 1989:343).

a. Peran Tuturan

Peran tuturan digunakan untuk menggolongkan KEJADIAN utama, yaitu tulang punggung tuturan. Peran tuturan terdiri atas peristiwa, masalah, kerumitan, JALAN KELUAR, dan PEMECAHAN.

b. Peran Wicara

Peran ini serupa dengan ketiga fungsi ilokusioner, yaitu pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Sebagai peran wicara, ketiganya disebut komentar, usul, dan pertanyaan yang merupakan peran stimulus. Tiap peran stimulus memiliki peran RESPONS yang serupa, yaitu EVALUASI, RESPONS, dan JAWABAN sehingga terbentuk empat jenis hubungan peran, yaitu stimulus-RESPONS, komentar-EVALUASI, usul-RESPONS, dan pertanyaan-JAWABAN.

Koherensi dapat dikatakan sebagai pertalian semantik. Dalam sebuah teks yang koheren, keberadaan kohesi tidak berlaku wajib. Oleh karena itu, sebuah teks tetap dapat dikatakan sebuah teks yang padu selama unsur-unsur di dalamnya saling bertalian meskipun tanpa ada peranti kohesinya.

Contoh 27

Kemarin hujan lebat. Jalan becek. Daun-daun masih basah. Udara pun terasa lebih sejuk.

Teks di atas dirangkai tanpa menggunakan pemarkah kohesi tetapi tetap menjadi teks yang koheren karena unsur-unsur pembentuknya memiliki pertalian semantik. Pada kalimat pertama terdapat kata *hujan* yang merupakan topik dari kalimat berikutnya yang mengandung pertalian semantik dengan hujan, yaitu *becek*, *basah*, dan *dingin*. Namun, teks tersebut dapat menjadi teks yang tidak koheren jika kata yang digunakan dalam kalimat penjelasnya tidak mendukung pertalian semantik, seperti *(daun) kering* dan *(jalan) panas*.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antarproposisi dari Larson dapat disimpulkan bahwa setiap teks terdiri atas proposisi yang saling berkaitan. Teks yang memiliki keterkaitan antarproposisi yang erat dapat disebut sebagai teks yang koheren. Namun, jika suatu teks tidak memiliki keterkaitan antarproposisi yang erat, teks tersebut tidak koheren. Eratnya keterkaitan antarproposisi tersebut dapat digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami teks.

BAB 3

ANALISIS KOHESI

3.1 Pengantar

Bagian pertama analisis keutuhan wacana buku pelajaran BIPA adalah analisis kohesi. Pada bagian ini saya menjelaskan pemanfaatan pemarkah kohesi dalam teks buku pelajaran BIPA berdasarkan jenisnya. Pertama, analisis kohesi gramatikal yang terdiri atas pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan konjungsi. Kedua, analisis mengenai kohesi leksikal yang terdiri atas reiterasi dan kolokasi.

Seperti telah diungkapkan pada pendahuluan, untuk menganalisis pemarkah kohesi ini saya menggunakan dua pendapat. Pertama, pendapat Halliday dan Hasan (1976) mengenai kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kedua, saya menggunakan pendapat Alwi dkk dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2000). Penggunaan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2000) dalam analisis disebabkan oleh teks yang berbahasa Indonesia. Dengan penggunaan dua pendapat tersebut, diharapkan analisis saya lebih jelas dan tuntas.

3.2 Analisis Kohesi atas Teks “Tom White”

Tom White

(K1)Tom White orang Inggris, dan dia manajer. (K2)Dia ahli keuangan. (K3)Nama istri dia Jane, dan dia bukan orang Inggris. (K4)Dia dari Amerika. Jane kenal sekretaris Tom White.(K5) Nama sekretaris Tom White, Tati. (K6)Dia orang Indonesia.

3.2.1 Kohesi Gramatikal

3.2.1.1 Pengacuan

Teks pertama berjudul “Tom White”. Teks ini terdiri atas 35 kata dengan enam kalimat (K1—K6). Pada teks ini kohesi yang digunakan hanya satu, yaitu pemarkah kohesi pengacuan *dia*. Semua pengacuan tersebut merupakan pengacuan anaforis karena mengacu pada konstituen yang telah disebutkan sebelumnya. Pada K1 dan K2 penggunaan *dia* mengacu kepada Tom White. Namun, pada K3 terdapat dua *dia* yang mengacu pada konstituen yang berbeda.

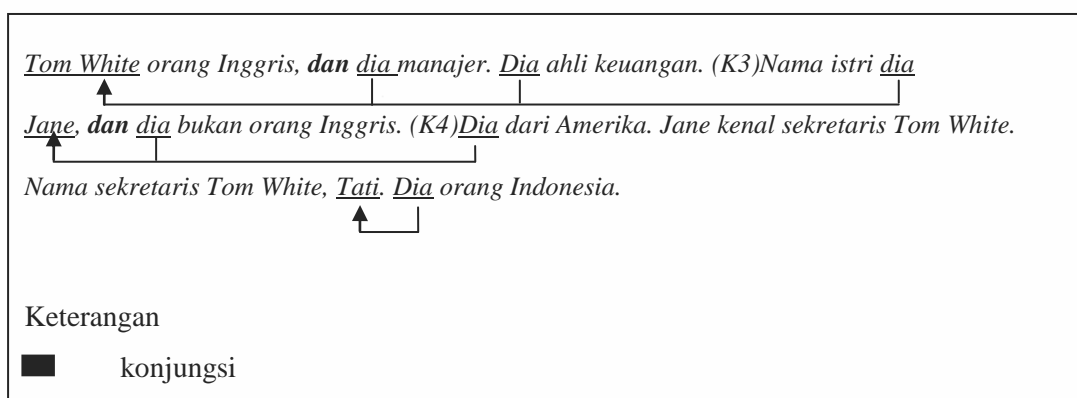
Pada klausa pertama *dia* mengacu pada Tom White, sedangkan pada klausa kedua, *dia* mengacu pada *Jane*.

Sementara itu, pada K4 kata *dia* masih digunakan secara anaforis untuk mengacu pada konstituen *Jane*, sedangkan pada K7, *dia* digunakan untuk mengacu pada konstituen yang berbeda lagi, yaitu *Tati*. Jadi, ada tiga tokoh yang dibicarakan dalam teks ini, yaitu *Tom White*, *Jane*, istri Tom White, dan *Tati*, sekretaris Tom White. Ketiga tokoh itu diacu oleh pronomina *dia*. Penjelasan tiap tokoh yang sangat singkat menyebabkan penggunaan *dia* bertumpang tindih. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(K3) Nama istri *dia* *Jane*, dan *dia* bukan orang Inggris.

3.2.1.2 Konjungsi

Pemarkah kohesi berikutnya ialah konjungsi. Pada teks 1 ini hanya terdapat satu konjungsi, yaitu *dan*. Konjungsi yang berfungsi menyatakan penambahan tersebut digunakan dalam K1 dan K3. Selain itu, konjungsi *dan* baik dalam K1 dan K3 bertujuan menggabungkan dua klausa koordinatif. Pada K1 informasi tentang *dia* manajer merupakan informasi tambahan tentang subjek *Tom White* yang berasal dari Inggris, sedangkan pada K3 *dia* bukan orang Inggris merupakan informasi tambahan tentang subjek *Jane* yang merupakan istri Tom White yang berasal dari negara yang berbeda dengan Tom White. Berikut ditampilkan bagan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dalam teks “Tom White”.



Bagan 3.1 Pemarkah Kohesi Gramatikal “Tom White”

3.2.2 Kohesi Leksikal

Selain pemarkah kohesi gramatikal, teks 1 ini juga menggunakan kohesi leksikal berupa pengulangan. Konstituen yang diulang ialah nama tokoh, yaitu *Tom White* dan *Jane*. Di samping itu, pengulangan juga terjadi pada pronomina *dia*. Pengulangan *dia* merupakan pengulangan secara berturut-turut karena konstituen tersebut digunakan hampir di semua kalimat. Pengulangan dengan cara seperti itu menunjukkan bahwa konstituen *dia* merupakan konstituen yang dipentingkan dalam konteks teks 1 ini.

Pada teks ini strategi pengulangan nama tokoh juga terjadi apabila subjek ingin memperkenalkan tokoh baru, seperti pada K5, *Jane kenal sekretaris Tom White*. Penggunaan *Jane* dimunculkan kembali setelah dua kali digantikan dengan kata *dia* pada K3 dan K4. Pengulangan nama tokoh digunakan untuk memunculkan kembali informasi tentang tokoh tertentu karena telah dilewati oleh informasi tentang tokoh lain. Di samping konstituen tersebut, ada beberapa konstituen yang juga diulang, yaitu *orang*, *Inggris*, dan *sekeretaris*. Berikut ini adalah gambaran penggunaan kohesi leksikal dalam teks “tom White”.

Tom White orang Inggris, dan dia manajer. Dia ahli keuangan. Nama istri dia Jane, dan dia bukan orang Inggris. Dia dari Amerika. Jane kenal sekretaris Tom White. Nama sekretaris Tom White, Tati. Dia orang Indonesia.

3.3 Analisis Kohesi “Pergi ke Rumah Teman”

Pergi Ke Rumah Teman

(K1) *Yanto dan Marni pergi ke rumah Arifin.* (K2) *Mereka karyawan perusahaan “Maju”.*
 (K3) *Yanto dari Yogyakarta, dan dia ahli ekonomi.* (K4) *Marni sekretaris, dan dia dari Yogyakarta juga.* (K5) *Arifin bukan orang Jawa, tetapi orang Sumatera.* (K6) *Dia insinyur.* (K7) *Yanto dan Marni belum makan malam.* (K8) *Mereka datang ke rumah Arifin jam tujuh malam.* (K9) *Mereka makan dan minum di rumah Arifin.* (K10) *Jam setengah sepuluh Yanto dan Marni sudah capai.* (K11) *Mereka lalu pulang.*

3.3.1 Kohesi Gramatikal

3.3.1.1 Pengacuan

Teks kedua terdiri atas 66 kata. Pengacuan yang digunakan ada dua, yaitu kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu *dia* dan kata ganti orang ketiga jamak, yaitu *mereka*. Kata ganti *dia* dalam teks ini digunakan secara tepat untuk mengacu pada tiga tokoh yang berbeda, yaitu *Yanto*, *Marni*, dan *Arifin*. Namun, untuk kata ganti *mereka*, ada penafsiran ganda. Hal itu terlihat pada K2. *Mereka* pada kalimat tersebut dapat mengacu pada dua hal. Pertama, *mereka* mengacu kepada *Yanto* dan *Marni*. Acuan tersebut didasarkan pada adanya penyebutan subjek tersebut pada K1. Kedua *mereka* dapat juga mengacu pada tiga orang, yaitu *Yanto*, *Marni*, dan *Arifin* seperti tercakup pada K1. Penafsiran tersebut didasarkan adanya K3—K6 yang berisi deskripsi mengenai tiga tokoh tersebut kondisi tersebut memunculkan kemungkinan bahwa *mereka* mengacu kepada tiga tokoh tersebut yang secara bersama-sama pergi ke rumah salah satu tokoh tersebut.

Munculnya penafsiran ganda dapat disebabkan oleh peralihan topik. Topik kalimat pada K1 ialah *Yanto dan Marni*, sedangkan topik pada K2—K6 tentang deskripsi tiga tokoh, *Yanto, Marni, dan Arifin*. Menurut Renkema (2004:92) topik dapat terus dijaga dengan menggunakan kata ganti atau *pronoun*. Adanya peralihan topik dalam K2 yang ditandai dengan adanya penggunaan kata ganti *mereka* menimbulkan ketaksaan karena kata ganti selalu berlaku anaforis. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, dapat dilakukan penyebutan ulang topik yang dibicarakan, yaitu *Yanto dan Marni* atau *Yanto, Marni, dan Arifin* agar topik tetap bersinambung dan berpadu dengan kalimat berikutnya.

Di sisi lain, penggunaan *mereka* memiliki acuan yang jelas pada K8 dan K9. Dua kalimat tersebut dapat menguatkan informasi K2 tentang siapa yang dimaksud dengan *mereka*. Penggunaan *mereka* pada K7 dan K8 harus dikaitkan secara anaforis dengan kalimat sebelumnya, yaitu K7 karena konstituen yang diacu terdapat pada kalimat tersebut. Pada K7 dinyatakan bahwa (hanya) *Yanto dan Marni belum makan malam*. Dengan demikian, penggunaan *mereka* pada K8 dan K9 sudah pasti mengacu kepada subjek K7, yaitu *Yanto dan Marni*. Kepastian pengacuan *mereka* pada K8 sekaligus dapat digunakan untuk membantu penafsiran *mereka* pada K2.

3.3.1.2 Konjungsi

Pemarkah kohesi gramatikal berikutnya ialah konjungsi yang berfungsi sebagai alat penanda hubungan antarbagian teks agar teks dapat dipahami secara keseluruhan dan tidak terputus-putus. Teks 2 menggunakan konjungsi aditif (penambahan), pertentangan, dan temporal. Konjungsi aditif digunakan pada K1, K3, K4, K7, K9, dan K10.

(K1) *Yanto dan Marni pergi ke rumah Arifin.*

(K2) *Yanto dari Yogyakarta, dan dia ahli ekonomi.*

(K4) *Marni sekretaris, dan dia dari Yogyakarta juga.*

(K7) *Yanto dan Marni belum makan malam.*

(K8) *Mereka makan dan minum di rumah Arifin.*

(K10) *Jam setengah sepuluh Yanto dan Marni sudah capai.*

Pada K1, K7, dan K10 *dan* digunakan sebatas untuk menyatukan dua tokoh subjek, yaitu *Yanto dan Marni*, sedangkan K9 *dan* digunakan untuk menyatukan dua aktivitas yang dilakukan oleh subjek, yaitu *makan dan minum*. Namun, pada K3 dan K4, konjungsi *dan* digunakan sebagai penambah informasi tentang subjek. Pada K3, *dan* tampil sebagai pengait antara klausa pertama dan klausa kedua. Konjungsi *dan* pada teks ini juga sebagai pengantar klausa kedua yang berisi informasi lain mengenai subjek sehingga pembaca mendapat informasi yang lebih lengkap mengenai *Yanto*.

Konjungsi berikutnya yang digunakan dalam teks ini ialah konjungsi yang menyatakan pertentangan *tetapi*. Konjungsi ini digunakan pada K5 sebagai perangkai klausa pertama dan klausa kedua. Klausa pertama *Arifin bukan orang Jawa* dipertentangkan oleh klausa kedua, yaitu *tetapi (Arifin) orang Sumatera*. Pernyataan pada K5 merupakan upaya memberikan informasi yang berbeda dengan informasi K3 dan K4 yang mengacu pada *Yogyakarta*. Dalam K5 tidak disebutkan secara spesifik dari provinsi atau kota mana Arifin berasal. Namun, setidaknya, pembaca mendapat pengetahuan baru bahwa Yogyakarta berada di pulau yang berbeda dengan Sumatera berkat bantuan konjungsi *tetapi*.

(K5) *Arifin bukan orang Jawa, tetapi orang Sumatera.*

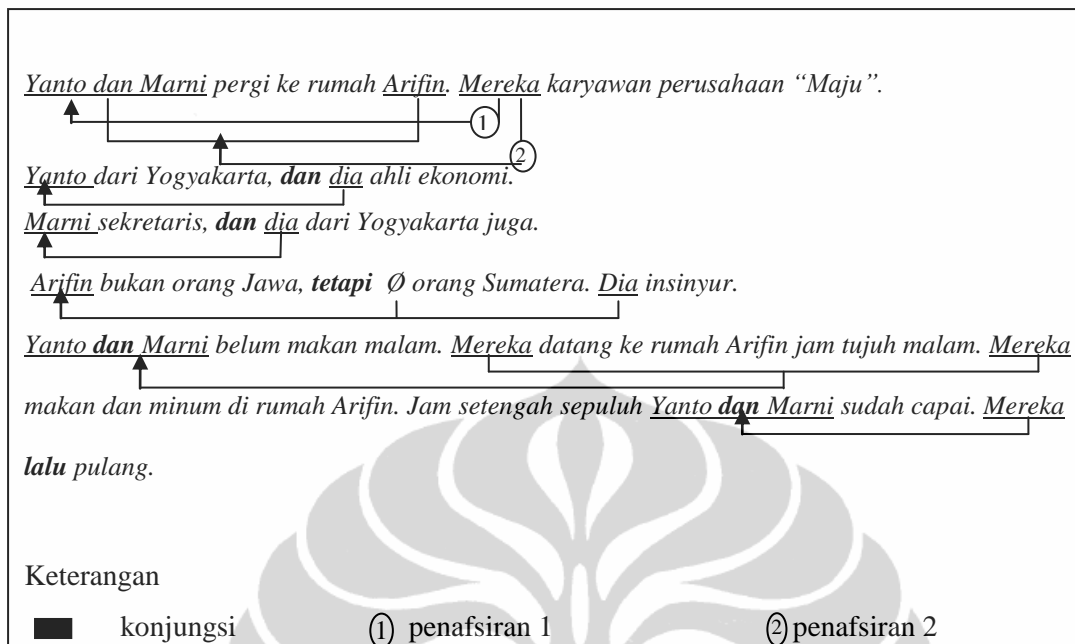
Konjungsi berikutnya yang baru muncul juga pada teks 2 ialah *lalu*. Konjungsi jenis ini merupakan konjungsi temporal. Konjungsi ini berfungsi untuk menandai urutan kronologis suatu kejadian. Penggunaan *lalu* tampak pada K11, yaitu *Mereka lalu pulang*. Kata *lalu* yang berada terselip di tengah kalimat merupakan bentuk yang jarang digunakan. Pada umumnya konjungsi temporal digunakan di awal kalimat. Pengedepanan *mereka* bertujuan untuk memprioritaskan subjek di awal sehingga dapat terlihat bahwa susunan kalimat selalu diawali subjek yang berupa nomina atau kata ganti orang. Konjungsi *lalu* digunakan sebagai penanda bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian yang terjadi setelah kejadian yang diungkapkan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

3.3.1.3 Pelesapan

Pemarkah kohesi berikutnya yang digunakan pada teks 2 ialah pelesapan. Pada umumnya pelesapan digunakan pada kalimat majemuk. Konstituen yang sudah disebutkan sebelumnya pada klausa utama akan dilesapkan pada klausa penjelas. Pada teks ini pelesapan digunakan pada K5. Konstituen yang dilesapkan ialah *Arifin* yang sudah disebutkan pada klausa sebelumnya.

(K5) *Arifin bukan orang Jawa, tetapi Ø orang Sumatera.*

Berikut ini ditampilkan seluruh pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan dalam teks “Pergi ke Rumah Teman”. Pada bagan ini terlihat bahwa pengucuan persona berupa kata ganti *mereka* dan *dia* sangat mendominasi teks.



Bagan 3.2 Pemarkah Kohesi Gramatikal “Pergi ke Rumah Teman”

3.3.2 Kohesi Leksikal

Pengulangan cukup banyak digunakan penulis *Survival Indonesian* dalam menjaga kekohesifan teks ini. Konstituen yang sering diulang adalah konstituen berkelas kata nomina, baik yang berupa nama diri, nama tempat maupun kata ganti orang. Konstituen yang diulang adalah *Yanto* dan *Marni* yang berperan sebagai subjek. Kedua tokoh tersebut kemudian diulang dengan menggunakan kata ganti *mereka*. Pengulangan konstituen *Yanto dan Marni* serta kata ganti orang ketiga jamak *mereka* yang mengacu kepada *Yanto dan Marni* terdapat dalam K1, K2, K7, K8, K9, K10, dan K11.

Pengulangan berikutnya terdapat pada kata *Arifin*. Tokoh ini bukan tokoh sentral sehingga pengulangan terhadap kata ini bukan bertujuan untuk menonjolkan penokohan, tetapi untuk memperkenalkan *Arifin* sebagai bagian dari hubungan pertemanan *Yanto dan Marni*. Pengulangan konstituen *Arifin* terdapat pada K1, K5, K8, dan K9.

Selanjutnya kata *rumah* juga mengalami pengulangan. Penyebutan ulang konstituen *rumah* terdapat pada K1, K8, dan K9. Pengulangan ini berfungsi untuk

memajankan sekaligus untuk menekankan bahwa yang dituju oleh Yanto dan Marni adalah rumah Arifin bukan tempat yang lain. Pada bagian berikutnya, kata *Yogyakarta* pada K3 diulang pada K4. Pengulangan *Yogyakarta* pada K4 berfungsi untuk menjelaskan bahwa *Marni* pada K4 berasal dari *Yogyakarta*, sama dengan *Yanto*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengulangan *Yogyakarta* pada K4 bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada dua orang tokoh yang berasal dari daerah Yogyakarta, yaitu Yanto dan Marni.

Selain pengulangan, teks 2 ini juga memanfaatkan unsur kolokasi dalam menjaga agar teks tetap kohesif. Kolokasi yang digunakan pada teks ini berupa hubungan hiponimi dan hubungan kebalikan atau *converse*. Hubungan hiponimi ditunjukkan oleh rangkaian konstituen *sekretaris*, *ahli ekonomi*, dan *insinyur*. Ketiga konstituen tersebut merupakan hiponim dari superordinat *karyawan*. Dengan kata lain, *sekretaris*, *ahli ekonomi*, dan *insinyur* merupakan anggota atau jenis dari *karyawan* sebuah perusahaan. Sementara itu, hubungan *converse* ditunjukkan melalui konstituen *pergi* pada K1 dan *pulang* pada kalimat terakhir (K11). Penggunaan pengulangan, hubungan hiponimi, dan *converse* yang terdapat pada teks ini terbukti mengikat semua kalimat dalam membentuk teks yang utuh. Gambaran mengenai penggunaan pengulangan dan kolokasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Yanto dan Marni pergi ke rumah Arifin. Mereka karyawan perusahaan "Maju". Yanto dari Yogyakarta, dan dia ahli ekonomi. Marni sekretaris, dan dia dari Yogyakarta juga. Arifin bukan orang Jawa, tetapi orang Sumatera. Dia insinyur. Yanto dan Marni belum makan malam. Mereka datang ke rumah Arifin jam tujuh malam. Mereka makan dan minum di rumah Arifin. Jam setengah sepuluh Yanto dan Marni sudah capai. Mereka lalu pulang.

3.4 Analisis Kohesi atas Teks "Di Restoran"

Di Restoran

(K1) Bambang dan Tuti pergi restoran karena di rumah mereka tidak ada makanan. (K2) Nama restoran itu "Enak". (K3) Restoran itu tidak besar. (K4) Bambang dan Tuti mau makan di sana karena makanannya enak. (K5) Mereka melihat daftar makanan. (K6) Tuti minta mi goreng dan teh es kepada pelayan restoran. (K7) Suaminya, Bambang, minta satai dan teh panas. (K8) Tuti suka sekali mi goreng. (K9) Dia mau tambah satu piring lagi.

3.4.1 Kohezi Gramatikal

3.4.1.1 Pengacuan

Teks ketiga terdiri atas 63 kata. Jumlah kata pada teks ini lebih sedikit dibandingkan dengan teks kedua. Topik yang dibicarakan masih topik sederhana, yaitu restoran. Pada teks ini terdapat kombinasi penggunaan orang ketiga baik yang tunggal maupun yang jamak sehingga teks tampak tidak monoton. Teks ini menggunakan pemarkah kohezi gramatika berupa pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan konjungsi.

Teks berjudul “Di Restoran” memanfaatkan pengacuan untuk menjaga teks tetap kohesif. Pengacuan dimulai pada K1. Pada K1 terdapat kata *mereka* yang mengacu secara anaforis kepada *Bambang dan Tuti* yang terletak di awal kalimat. Pengacuan berupa kata ganti *mereka* dapat membuat bacaan menjadi tidak monoton. Selain digunakan pada K1, pengacuan berupa kata ganti *mereka* juga digunakan pada K5 yang mengacu pada konstituen *Bambang dan Tuti* yang disebutkan secara ulang pada K4. Pengulangan penyebutan Bambang dan Tuti pada K4 bertujuan untuk mengembalikan topik yang telah diselingi topik lain berupa deskripsi restoran pada K2 dan K3.

Berkaitan dengan *-nya*, penggunaan klitik *-nya* sebagai pengganti orang ketiga tunggal baru diperkenalkan pada teks 3 ini. Bentuk *-nya* terdapat pada K7, yaitu *Suaminya, Bambang minta satai dan teh manis*. Klitik *-nya* mengacu secara anaforis kepada *Tuti*, sehingga *suaminya* berarti *suami Tuti*. Di sisi lain, *dia* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal juga digunakan, yaitu pada K9.

Pengacuan kedua ialah pengacuan berupa demonstrativa *di sana*. Pada K4 *di sana* digunakan untuk mengacu pada *restoran “Enak”*. *Di sana* atau *there* menurut Halliday dan Hasan (1957:57) merupakan bentuk pengacuan demonstrativa jauh karena penulis memposisikan diri berada jauh dari benda yang diacu.

(K2) Nama *restoran itu “Enak”*.

(K3) *Restoran itu tidak besar*.

(K4) *Bambang dan Tuti mau makan di sana karena masakannya enak*.

3.4.1.2 Penyulihan

Pemarkah kohesi gramatikal lain yang juga digunakan dalam teks 3 ini ialah penyulihan. Tujuan penggunaan penyulihan ialah untuk menghindari terjadinya pengulangan unsur yang sama (Halliday dan Hasan, 1976:88) Jika diperhatikan, dalam teks yang pendek ini, penyulihan yang digunakan ialah penyebutan ulang secara definit.

Penyulihan pertama, dengan penyebutan ulang secara definit yang terdapat pada K2 dan K3. Penanda definit dalam K2 ialah *itu*. Restoran yang didefinisikan menjadi *restoran itu* telah dimaksud adalah restoran yang didatangi oleh Bambang dan Tuti, seperti tercantum pada K1. Penggunaan penyebutan ulang secara definit untuk menyulih konstituen yang telah disebutkan terbukti dapat memelihara kekohesifan wacana.

(K2) Nama restoran itu “Enak”.

3.4.1.3 Konjungsi

Pemarkah kohesi gramatikal berikutnya ialah konjungsi. Konjungsi bersifat menghubungkan dua unsur bahasa dalam sebuah teks. Pemarkah kohesi gramatikal ini berbeda dengan pengacuan, penyulihan, dan pelesapan. yang selalu dikaitkan dengan kontituen acuan. Kehadiran konjungsi menyiratkan adanya hubungan bagian-bagian dalam teks.

Dalam K4 terdapat dua jenis konjungsi, yaitu konjungsi aditif dan kausal. Konjungsi aditif *dan* digunakan pada K1, K4, K6, dan K7. Tujuan konjungsi aditif pada empat kalimat tersebut ialah menggabungkan dua informasi dalam satu kalimat. Tokoh *Bambang* pada K1 dan K4 bergabung dengan *Tuti* melakukan aktivitas yang sama yaitu *pergi ke restoran*. Oleh karena itu digabungkan dengan konjungsi *dan*. Demikian juga dengan K5 yang menyuratkan ada dua pesanan Tuti, sedangkan K6 menyuratkan ada dua pesanan suaminya.

(K1) Bambang **dan** Tuti pergi ke restoran.

(K4) Bambang **dan** Tuti mau makan di sana karena masakannya enak.

(K5) Tuti minta mi goreng **dan** teh es kepada elayan restoran.

(K6) Suaminya, Bambang minta satai **dan** teh panas.

Konjungsi berikutnya yang mulai digunakan ialah konjungsi kausal *karena*. Konjungsi ini berfungsi menyatakan hubungan sebab akibat. Dalam teks 3 ini, *karena* muncul pada K1 dan K4. Pada K1 klausa hubungan sebab terdapat pada klausa kedua, yaitu *di rumah mereka tidak ada makanan*, sedangkan hubungan akibat terdapat pada klausa pertama, yaitu *Bambang dan Tuti pergi ke restoran* seperti terlihat pada K1 berikut ini.

(K1) *Bambang dan Tuti pergi ke restoran karena di rumah mereka tidak ada makanan.*

Meskipun secara kronologis sebab terjadi lebih dahulu daripada akibat, dalam bahasa Indonesia urutan hubungan keduanya dapat dipertukarkan posisinya. Jika dipertukarkan, susunannya menjadi *karena tidak ada makanan di rumah, Bambang dan Tuti pergi ke restoran*.

3.4.1.4 Pelesapan

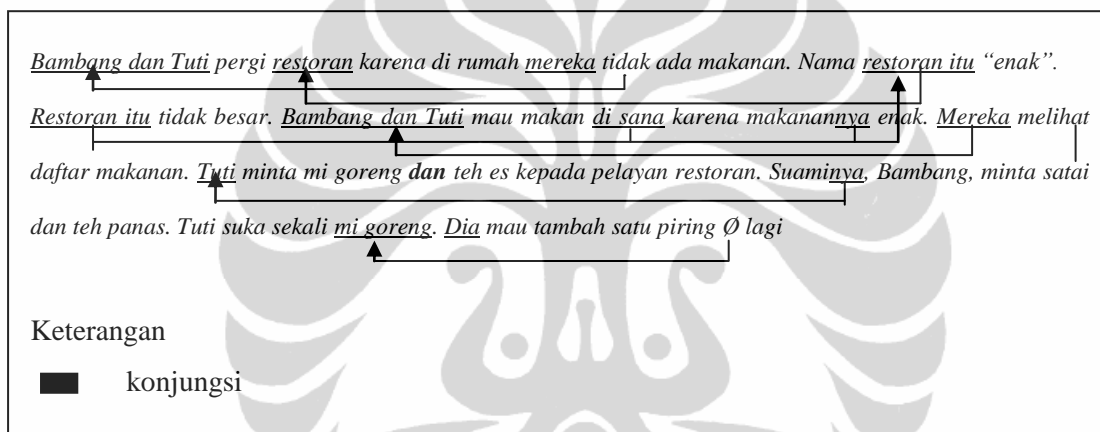
Pemarkah kohesi gramatikal terakhir yang digunakan dalam teks 3 ini ialah pelesapan. Pada dua teks sebelumnya, pelesapan belum digunakan penulis. Pelesapan merupakan penghilangan atau pelesapan konstituen yang bentuk asalnya masih dapat diramalkan. Konstituen yang dapat diramalkan tersebut berada dalam teks terkait yang telah disebutkan sebelumnya atau akan disebutkan sesudahnya. Walaupun tidak terlihat wujudnya, kalimat yang mengandung pelesapan masih dapat dipahami secara konteks tekstual. Dalam teks ini, terdapat pelesapan pada kalimat terakhir, yaitu pada K9.

(K9) *Dia mau tambah satu piring Ø lagi.*

Informasi mengenai satu piring lagi dapat ditelusuri melalui kalimat K8, yaitu *Tuti suka sekali mi goreng*. Dalam pelesapan ada konstituen yang dihilangkan. Konstituen itu dapat berupa kata, frasa, atau klausa yang hadir pada kalimat atau klausa sebelumnya. Menurut Halliday dan Hasan, pelesapan tidak berbeda dengan penyulihan. Bila penyulihan ada unsur yang menggantikan, pelesapan justru

digantikan dengan Ø (zero). Jadi, pelesapan dapat disebut sebagai penyulihan zero. Dalam K9 unsur Ø merupakan pengganti *mi goreng* yang terdapat pada K8.

Berdasarkan analisis pemarkah kohesi gramatikal yang terdapat pada teks 3 ini dapat disimpulkan bahwa ada empat jenis pemarkah yang digunakan yaitu pengacuan, penyulihan, konjungsi, dan pelesapan. Hubungan pengacuan berupa klitik *-nya* mulai diperkenalkan sebagai kata ganti orang ketiga dan pengacuan nomina yang bukan kata ganti orang ketiga. Hubungan konjungsi tidak terbatas aditif tetapi juga kausal, yaitu *karena*, sedangkan pelesapan juga mulai dimanfaatkan untuk menjaga teks tetap kohesif. Bagan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal pada teks 3 ialah sebagai berikut.



Bagan 3.3 Pemarkah Kohesi Gramatikal “Di Restoran”

3.4.2 Kohesi Leksikal

Pemarkah kohesi gramatikal selalu berdampingan dengan kohesi leksikal. Jika kohesi gramatikal bersifat struktural, pemarkah leksikal bersifat semantis atau memiliki pertalian makna. Pemarkah leksikal terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dalam teks ini berupa repetisi atau pengulangan sejumlah konstituen untuk menjaga keutuhan wacana. Konstituen yang diulang pada teks 3 berupa kata. Pengulangan berupa kata terjadi pada kata berkelas nomina dan verba. Kelas kata nomina yang disebut ulang ialah *restoran*, *makanan*, *mi goreng* dan *teh*, sedangkan verba yang diulang ialah *minta*. Kata *restoran* merupakan kata yang paling banyak diulang dalam teks ini, yaitu sebanyak empat kali. Kata *makanan*

diulang sebanyak tiga kali, sedangkan *mi goreng* dan *teh* diulang masing-masing dua kali.

Reiterasi berikutnya ialah hiponim. Dalam teks ini hiponimi yang merupakan hubungan subordinatif. Pada K6 *mi goreng* dan pada K7 *satai* yang merupakan hiponim dari makanan. Pada sisi lain hubungan hiponimi juga terdapat pada *teh manis* dan *es teh* merupakan hiponim dari minuman. Penggunaan reiterasi sekaligus menunjukkan adanya pemanfaatan kolokasi. Kehadiran konteks restoran sudah dapat dipastikan diikuti oleh kata-kata yang berkaitan dengan situasi restoran (*tidak besar, pelayan*), jenis makanan (*satai, mi goreng*), daftar makanan, dan rasa makanan (*enak*). Semuanya membentuk *unordered lexical sets* yang mengacu pada restoran. Gambaran penggunaan reiterasi dan kolokasi pada teks ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bambang dan Tuti pergi restoran karena di rumah mereka tidak ada makanan. Nama restoran itu “Enak”. Restoran itu tidak besar. Bambang dan Tuti mau makan di sana karena makanannya enak. Mereka melihat daftar makanan. Tuti minta mi goreng dan teh es kepada pelayan restoran. Suaminya, Bambang, minta satai dan teh panas. Tuti suka sekali mi goreng. Dia mau tambah satu piring lagi.

3.5 Analisis Kohesi atas Teks “Ke Bioskop”

Ke Bioskop

(K1) Amir dan temannya mau melihat filem di Bioskop “Megah”. (K2) Di sana ada filem bagus. (K3) Filem itu, filem Indonesia. (K4) Judulnya “Semalam di Puncak”.

(K5) Bioskop “Megah” jauh dari rumah Amir. (K6) Dia dan Dewi harus naik taksi ke sana. (K7) Dari rumahnya ke bioskop kira-kira satu jam. (K8) Taksi mereka berjalan pelan-pelan karena banyak sekali mobil di jalan.

(K9) Waktu mereka sampai di bioskop, mereka melihat banyak orang di sana. (K10) Filem hampir mulai. (K11) Bioskop itu besar dan di belakangnya ada sebuah restoran. (K12) Di restoran itu juga banyak orang makan dan minum.

3.5.1 Kohesi Gramatikal

3.5.1.1 Pengacuan

Teks keempat terdiri atas 85 kata yang merangkaikan 12 kalimat dan tiga paragraf. Teks 4 ini sudah lebih kompleks baik dari penggunaan kosakata dan

struktur kalimat. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk sudah mulai berimbang jumlahnya.

Berikut ini akan dianalisis pemarkah kohesi gramatikal yang berupa pengacuan, penyulihan, konjungsi, dan pelepasan. Pertama ialah hubungan pengacuan. Pengacuan dapat berupa pengacuan persona atau pengacuan demonstrativa. Pengacuan yang berupa klitik *-nya* tampak pada penggunaan K1 dan K7.

(K1) *Amir dan temannya mau melihat filem di Bioskop "Megah".*

(K7) *Dari rumahnya ke bioskop kira-kira satu jam.*

Baik pada K1 maupun K7 *-nya* mengacu kepada Amir. Pada K1 *temannya* langsung berkaitan dengan nama tokoh yang telah disebutkan secara anaforis dalam kalimat yang sama, sedangkan pada K7, *-nya* harus ditelusuri ke kalimat sebelumnya, yaitu K5. Pada K5 terdapat informasi mengenai *rumah Amir* yang kemudian diperkuat dengan informasi pada K6 dan K7.

(K5) *Bioskop "Megah" jauh dari rumah Amir.*

(K6) *Dia dan Dewi harus naik taksi ke sana.*

(K7) *Dari rumahnya ke bioskop kira-kira satu jam.*

Jika memperhatikan tiga kalimat yang tersusun secara berurutan, tampak ada kerancuan pada penggunaan kata ganti orang ketiga yang berupa *-nya*. Pada K5 yang dibicarakan ialah jauhnya jarak rumah Amir dengan bioskop. Namun pada K6, karena ada dua tokoh, yaitu *Amir* dan *Dewi*, *-nya* pada K7, yaitu *rumahnya*, menimbulkan tafsir ganda, apakah rumah Amir atau rumah Dewi.

Bentuk *-nya* sebagai pengacuan juga terdapat pada K4. Pada kalimat tersebut, *-nya* digunakan untuk mengacu pada apa yang telah disebutkan secara anaforis pada K2 dan K3. Penggunaan *-nya* dapat difungsikan untuk mengacu pada *filem bagus* (K2) dan dapat juga untuk mengacu pada *filem Indonesia* (K3). Bahkan, *-nya* dapat juga mengacu pada *filem bagus dari Indonesia*. Di samping K2, penggunaan *-nya* untuk menggantikan frasa nomina lainnya terlihat pada

K11. Pada kalimat tersebut *-nya* digunakan untuk menggantikan pada frasa *Bioskop Megah*.

(K11) *Bioskop itu besar dan di belakangnya ada sebuah restoran.*

Selain penggunaan kata ganti *-nya*, pengacuan bentuk lain juga digunakan dalam teks ini, yaitu pengacuan demonstrativa *di sana* pada K2 dan K9. *Di sana* pada konteks ini mengacu pada konstituen yang berada di dalam teks, yaitu *bioskop "Megah"*. Selain K2, pengacuan demonstrativa juga digunakan pada K6, yaitu *ke sana* yang berfungsi menggantikan konstituen yang sama dengan K2, yaitu *Bioskop "Megah"*. Penggunaan *di sana* dan *ke sana* bertujuan untuk menunjukkan bahwa lokasi bioskop Megah berada jauh dari penulis. Oleh karena itu, Halliday dan Hasan memasukkan *di sana* dan *ke sana* ke dalam demonstrativa jauh.

(K2) *Di sana ada filem bagus.*

(K6) *Dia dan Dewi harus naik taksi ke sana.*

(K9) *Waktu mereka sampai di bioskop, mereka melihat banyak orang di sana.*

3.5.1.2 Penyulihan

Sementara itu, kohesi gramatikal lain, muncul dalam bentuk penyulihan. Penyulihan yang digunakan penulis sama dengan penyulihan pada teks sebelumnya, yaitu penyulihan dengan penyebutan ulang secara definit. Penyulihan jenis ini menggunakan kata penunjuk *itu*. Pemanfaatan *itu* sebagai konstituen penyulih yang bersifat anaforis terdapat pada K3 dan K11. Pada K3 filem itu menyulih *filem bagus* yang terdapat pada K2. Penggunaan penyulihan secara definit *itu* berfungsi mengantarkan informasi baru, yaitu informasi adanya *filem Indonesia di Bioskop Megah*. Hal itu menunjukkan bahwa ada praanggapan bahwa di bioskop "Megah" ditayangkan film dari beberapa negara termasuk Indonesia.

(K3) *Filem itu, filem Indonesia.*

Penyulihan menggunakan definit *itu* juga digunakan pada K11. Kata *itu* mengantarkan informasi tambahan mengenai *bioskop “Megah”* yang besar dan di bagian belakangnya terdapat sebuah restoran. Kata *itu* baik pada K3 maupun K11 merupakan penanda bahwa topik yang dibicarakan adalah topik yang sama dengan yang telah disebutkan sebelumnya.

(K11) *Bioskop itu besar dan di belakangnya ada sebuah restoran.*

3.5.1.3 Konjungsi

Berikutnya, pemarkah koheisi gramatikal jenis konjungsi. Pada teks 4 terdapat konjungsi yang telah digunakan pada teks 1, 2, dan 3 yang bersifat aditif, yaitu *dan* serta yang bersifat kausal, yaitu *karena*. Selain itu, dalam teks 4 ini penulis mulai memperkenalkan konjungsi yang bersifat temporal, yaitu *waktu* sebagai penanda kalimat majemuk subordinatif.

Penggunaan konjungsi aditif yang berfungsi menyatakan hubungan penambahan tampak pada K1, K6, K11, dan K12. Pada K1, K6, dan K12 konjungsi aditif bertugas menghubungkan dua kata, sedangkan pada K11 konjungsi aditif menggabungkan dua klausa. Namun, konjungsi aditif pada keempat kalimat tersebut pada hakikatnya memberikan informasi tambahan.

(K1) *Amir dan temannya mau melihat filem di Bioskop “Megah”.*

(K6) *Dia dan Dewi harus naik taksi ke sana.*

(K11) *Filem hampir mulai. Bioskop itu besar dan di belakangnya ada sebuah restoran.*

(K12) *Di restoran itu juga banyak orang makan dan minum.*

Konjungsi berikutnya ialah konjungsi kausal *karena*. Pada Teks 3, konjungsi ini telah digunakan. Pada teks 4, penulis menggunakan kembali untuk menyatakan hubungan sebab-akibat pada K8. Ada dua klausa yang disatukan oleh konjungsi *karena*, yaitu *Taksi berjalan pelan-pelan* sebagai klausa yang menyatakan akibat dan *Banyak sekali mobil di jalan* sebagai klausa yang menyatakan sebab.

(K8) *Taksi berjalan pelan-pelan karena banyak mobil di jalan.*

Konjungsi yang baru diperkenalkan ialah konjungsi yang menyatakan waktu bersamaan yang ditandai dengan kata *waktu*. Pada K9 konjungsi waktu digunakan sebagai perangkai dua klausa yang memiliki urutan kejadian secara bersamaan. Kejadian pertama ialah terdapat pada klausa pertama *Waktu mereka sampai di bioskop* dan pada saat yang sama terdapat kejadian kedua, yaitu *Mereka melihat banyak orang di sana*.

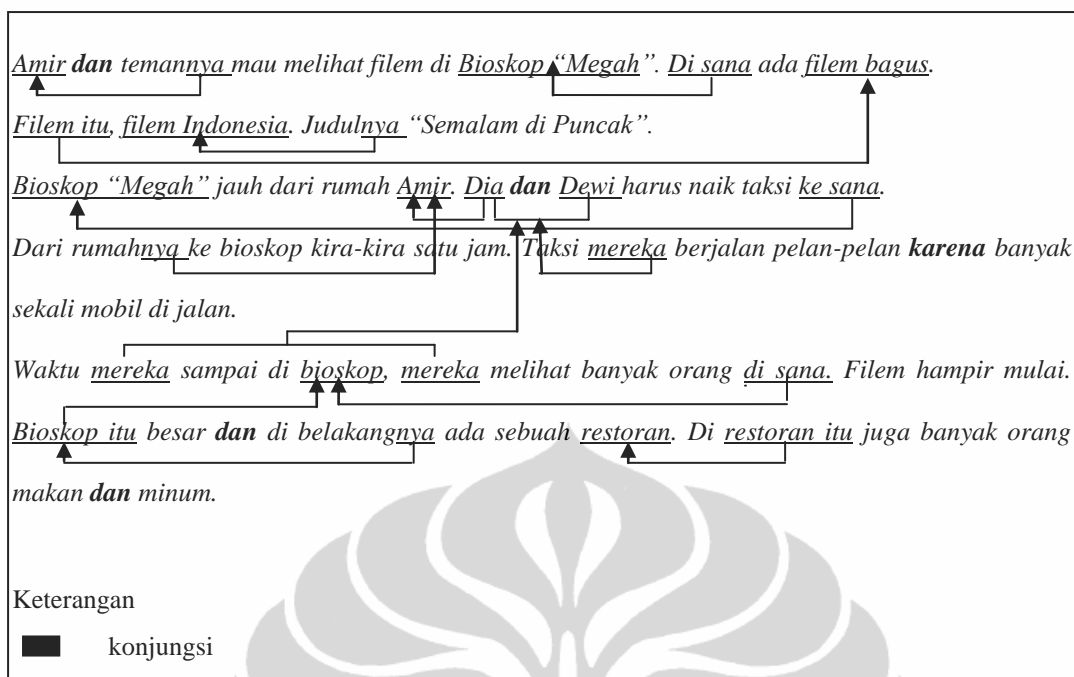
(K9) *Waktu mereka sampai di bioskop, mereka melihat banyak orang di sana.*

3.5.1.4 Pelesapan

Kohesi gramatikal terakhir ialah pelesapan. Pada teks 4 memang tidak terlihat penggunaan pelesapan. Namun, pada K9 seharusnya pelesapan dapat digunakan mengingat ada dua klausa yang memiliki subjek yang sama, yaitu *mereka*. Salah satu subjek dapat dihapuskan, yaitu pada klausa terikat yang ditandai dengan adanya konjungsi *waktu*.

(K9) *Waktu mereka sampai di bioskop, mereka melihat banyak orang di sana.*

Penggabungan dua klausa baik secara koordinatif maupun subordinatif dapat mengakibatkan adanya dua konstituen yang sama dalam kalimat. Penyebutan secara berulang sebuah konstituen yang sama merupakan redundansi dari segi informasi sehingga menyebabkan teks menjadi tidak kohesif. Untuk mengurangi redundansi tersebut dapat digunakan cara pelesapan. Adapun analisis terhadap penggunaan pemarkah kohesi gramatikal pada teks dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.4 Pemarkah Kohesi Gramatikal "Ke Bioskop"

3.5.2 Kohesi Leksikal

Di samping pemarkah kohesi gramatikal teks ini juga memanfaatkan kohesi leksikal. Pemarkah leksikal yang digunakan adalah reiterasi dan kolokasi. Pertama, reiterasi berupa pengulangan terdapat pada beberap kalimat, yaitu kata. Pengulangan terjadi pada kelas kata nomina, yaitu pengulangan nama (*Amir*), kata ganti orang (*mereka*), *filem* dan *bioskop* di samping kata ganti orang ketiga yang sering diulang penggunaannya. Kata yang diulang tersebut tersebar mulai awal teks sampai akhir teks. Kata *filem* diulang sebanyak lima kali, sedangkan kata *bioskop* diulang empat kali. Kata berkategori nomina lainnya dengan tingkat intensitas pengulangannya tidak sebanyak *filem* dan *bioskop* ialah *restoran* dan *taksi* yang masing-masing diulang sebanyak dua kali.

Pengulangan beberapa kata juga sekaligus menunjukkan adanya hubungan kolokasi pada teks. Tampilnya topik bioskop menyuratkan kosakata yang sering muncul dalam konteks tersebut, yaitu ranah perfilman. Dalam ranah tersebut, akan muncul film, judul film, dan suasana bioskop.

Berdasarkan analisis terhadap pemarkah kohesi baik yang gramatikal maupun leksikal dapat disimpulkan beberapa hal bahwa teks ini kurang kohesif

karena pada paragraf tiga terjadi penyelaan topik yang tidak didukung oleh kalimat penjelas. Hal itu tampak pada kalimat *Filem hampir mulai* yang tiba-tiba muncul di sela topik deskripsi mengenai suasana bioskop. Topik mengenai film terkesan mengacaukan uraian mengenai bioskop karena tidak terkait secara langsung dengan topik yang sedang dibicarakan.

Amir dan temannya mau melihat filem di Bioskop “Megah”. Di sana ada filem bagus. Filem itu, filem Indonesia. Judulnya “Semalam di Puncak”. Bioskop “Megah” jauh dari rumah Amir. Dia dan Dewi harus naik taksi ke sana. Dari rumahnya ke bioskop kira-kira satu jam. Taksi mereka berjalan pelan-pelan karena banyak sekali mobil di jalan. Waktu mereka sampai di bioskop, mereka melihat banyak orang di sana. Filem hampir mulai. Bioskop itu besar dan di belakangnya ada sebuah restoran. Di restoran itu juga banyak orang makan dan minum.

3.6 Analisis Kohesi atas Teks “Di Toko”

Di Toko

(K1)Bu Hasan pergi ke pasar Blok “M” untuk membeli barang-barang. (K2)Dia mau membeli baju dan sepatu untuk dia sendiri dan kemeja untuk suaminya. (K3)Dia masuk ke toko “Indah”. (K4)Di sana dia melihat banyak baju bagus. (K5)Dia mencoba satu baju, dan baju itu pas. (K6)Dia menawar harganya, lalu membelinya. (K7)Lalu Bu Hasan keluar, dan pergi ke toko di sebelahnya. (K8)Di toko ini ada banyak kemeja. (K9)Bu Hasan membeli satu kemeja di sana. (K10)Dia tidak menawar karena harganya pas. (K11)Kemeja itu bagus dan harganya tidak mahal. (K12)Di toko itu juga ada sepatu. (K13)Dia mencoba beberapa sepatu. (K14)Sepatu-sepatu itu pas dan bagus sekali. (K15)Bu Hasan membayar kemeja dan sepatu di kasa, lalu pulang naik taksi.

3.6.1 Kohesi Gramatikal

Teks 5 ini terdiri atas 114 kata. Pada teks ini terlihat ada peningkatan jumlah kata jika dibandingkan dengan empat teks sebelumnya. kalimat yang digunakan pun lebih kompleks daripada teks 4. Pada teks ini penulis lebih banyak menggunakan kalimat majemuk koordinatif daripada kalimat majemuk subordinatif. Di samping itu, kalimat tunggal pun tetap digunakan pada teks ini.

3.6.1.1 Pengacuan

Berkaitan dengan kekohesifan sebuah teks, pemarkah kohesi gramatikal pertama yang digunakan untuk menjaga agar teks tetap kohesif ialah pengacuan. Jenis pengacuan yang digunakan dalam teks ini ada dua, yaitu personal dan pengacuan demonstrativa. Pengacuan personal pada teks ini hanya *dia* karena tokoh dalam teks ini hanya satu, yaitu *Bu Hasan*. Penggunaan *dia* tersebar mulai K2, K3, K4, K5, K6, K10, dan K13. Pada lima kalimat pertama, secara berturut-turut *dia* digunakan sebagai acuan untuk *Bu Hasan* yang disebutkan secara anaforis pada K1.

(K2) *Dia* mau membeli baju dan sepatu untuk *dia* sendiri dan kemeja untuk suaminya.

(K3) *Dia* masuk ke toko “*Indah*”.

(K4) Di sana *dia* melihat banyak baju bagus.

(K5) *Dia* mencoba satu baju, dan baju itu pas.

(K6) *Dia* menawar harganya, lalu membelinya.

Penggunaan *dia* secara berturut-turut dapat menyebabkan redundansi tetapi pada teks yang ditujukan untuk BIPA pemula, pengulangan dalam pembelajaran bahasa kedua sangat diperlukan. Tujuannya untuk pemajanan agar pembelajar dapat memahami penggunaan kata ganti *dia* pada konteks apapun. Pengulangan kata *dia* akan lebih baik daripada mengulang *Bu Hasan* di setiap kalimat.

Bentuk lain pengacuan ialah *-nya* yang terdapat pada K2. Pengacuan *-nya* digunakan untuk merujuk kepada *Bu Hasan*. Strategi ini digunakan untuk menandai hubungan posesif antara *Bu Hasan* dan suami. Itu berarti, *-nya* pada *suaminya* yang dimaksud dalam kalimat tersebut merujuk pada *Bu Hasan*.

(K2) *Dia* mau membeli baju untuk *dia* sendiri dan sepatu untuk suaminya.

Berikutnya ialah pengacuan yang terdapat pada K6, K7, K10, dan K11. Ketiga kalimat ini menggunakan *-nya* untuk acuan yang berbeda. Pada K6 terdapat dua *-nya* yang merujuk pada konstituen *baju* yang disebut pada K5.

(K5) *Dia mencoba satu baju, dan baju itu pas.*

(K6) *Dia menawar harganya, lalu membelinya.*

Jika pada K6 *-nya* sebagai konstituen pengacu tidak menimbulkan ketaksaan penafsiran, pada K7 tidak demikian. Penggunaan *-nya* pada K7 menimbulkan tafsir ganda karena pada satu sisi dapat mengacu pada Bu Hasan, di sisi lain *-nya* dapat mengacu pada *Toko "Indah"*. Urutan kalimat yang mengantarkan tafsir ganda ialah sebagai berikut.

(K3) *Dia masuk ke toko "Indah".*

(K4) *Di sana dia melihat banyak baju bagus.*

(K5) *Dia mencoba satu baju, dan baju itu pas*

(K6) *Dia menawar harganya, lalu membelinya.*

(K7) *Lalu Bu Hasan keluar, dan pergi ke toko di sebelahnya.*

Penafsiran pertama muncul karena topik yang sedang dibicarakan adalah *Bu Hasan*. Secara berurutan sejak awal *Bu Hasan* merupakan tokoh sentral. Namun, jika yang diacu oleh *-nya* menurut penulis adalah *Toko "Indah"*, hal itu memerlukan penelusuran yang cukup jauh karena perbincangan tentang *Toko "Indah"* hanya ada di K3. Selain itu, topik tentang *Toko "Indah"* sudah dilewati topik tentang *baju* pada K4, K5, dan K6. Berikutnya, penggunaan *-nya* terdapat K10 dan K11 yang berfungsi merujuk pada *kemeja*. Konstituen *kemeja* yang dirujuk secara anaforis tersebut terdapat pada K8 dan K9.

(K10) *Dia tidak menawar karena harganya pas.*

(K11) *Kemeja itu bagus dan harganya tidak mahal.*

Pengacuan berikutnya ialah pengacuan demonstrativa. Pengacuan jenis ini terdapat pada K4, K6, K7, dan K11. Pada K4 digunakan frasa *di sana*. Konstituen yang diacu oleh *di sana* adalah *toko "Indah"* yang secara anaforis disebut pada K3.

(K3) *Dia masuk ke toko "Indah".*

(K4) *Di sana dia melihat banyak baju bagus.*

3.6.1.2 Penyulihan

Pemarkah kohesi gramatikal berikutnya ialah penyulihan. Penyulihan pada teks ini merupakan penyulihan dengan penyebutan ulang secara definit. Penyulihan dengan menggunakan penanda definit *itu* terdapat pada K5, K8, K11, dan K14. Pada K5, K11, dan K14. sedangkan pada K8 menggunakan penanda *ini*. Strategi semacam ini digunakan untuk menghindari kebosanan dan menjaga teks tetap utuh.

(K5) *Dia mencoba satu baju dan **baju itu** pas.*

(K8) *Di **toko ini** ada banyak kemeja.*

(K11) ***Kemeja itu** bagus dan harganya tidak mahal.*

(K14) ***Sepatu-sepatu itu** pas dan bagus sekali.*

Hal menarik pada teks ini ialah penggunaan *ini* sebagai penyulihan secara definit. Sebelumnya penulis selalu menggunakan *itu* sebagai penanda definit. Penulis seakan mengambil jarak dengan apa yang ditulisnya. Namun, dengan menggunakan penanda *ini*, penulis berada dekat atau di dalam toko tersebut.

3.6.1.3 Konjungsi

Pemarkah kohesi gramatikal berikutnya ialah konjungsi. Hampir sama dengan teks sebelumnya, konjungsi yang kembali digunakan ialah konjungsi aditif. Namun, jika pada teks-teks sebelumnya *dan* digunakan untuk menyatukan dua kata, pada teks ini, *dan* digunakan sebagai penyatu dua klausa. Penggunaan tersebut tampak pada K2, K5, K7, dan K11.

(K2) *Dia mau membeli baju **dan** sepatu untuk dia sendiri **dan** kemeja untuk suaminya.*

(K5) *Dia mencoba satu baju **dan** baju itu pas.*

(K7) *Lalu Bu Hasan keluar, **dan** pergi ke toko di sebelahnya.*

(K11) *Kemeja itu bagus **dan** harganya tidak mahal.*

Meskipun kata-kata yang digunakan sederhana, konstruksi kalimat dalam teks ini cukup kompleks. Konstruksi kompleks tersebut diperlihatkan dari banyaknya penggunaan kalimat majemuk. Seperti pada K2, berbentuk kalimat majemuk setara, konjungsi koordinatif *dan* digunakan dua kali dalam satu kalimat. Pertama, *dan* digunakan untuk menyatukan dua barang yang akan dibeli oleh Bu Hasan untuk Bu Hasan sendiri, yaitu *baju* dan *sepatu*. Kedua, *dan* digunakan untuk menyatukan klausa pertama *Dia membeli baju dan sepatu untuk dia sendiri* dengan klausa kedua, yaitu *Dia mau membeli kemeja untuk suaminya*.

(K2) *Dia mau membeli baju dan sepatu untuk dia sendiri dan kemeja untuk suaminya.*

Pada K5, konjungsi *dan* digunakan untuk menggabungkan dua klausa yang memiliki subjek yang berbeda. Klausa pertama ialah *Dia mencoba satu baju*, sedangkan klausa kedua ialah *Baju itu pas*. Objek pada klausa pertama menjadi subjek pada klausa kedua. Informasi pada klausa pertama digabungkan dengan klausa kedua sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap.

Konjungsi berikutnya yang digunakan secara tidak konsisten ialah *lalu*. Menurut TBBI, *lalu*, setelah itu, dan kemudian termasuk ke dalam konjungsi antarkalimat. Pada K6, *lalu* digunakan sebagai konjungsi intrakalimat. Demikian juga dengan K15. Konjungsi *lalu* digunakan sebagai konjungsi intrakalimat. Pada hakikatnya, konjungsi *lalu* menandai adanya aktivitas yang berlangsung secara kronologis. *Lalu* juga berfungsi untuk mengantarkan pembaca pada aktivitas berikutnya yang dilakukan oleh subjek. Berkaitan dengan itu, pada K6 dan K15 *lalu* menandai urutan kronologis kejadian, yaitu klausa pertama dilakukan terlebih dahulu disusul dengan kejadian pada klausa kedua. Dengan kata lain, penggunaan *lalu* menandakan adanya urutan kejadian dalam waktu yang berbeda

(K6) *Dia menawar harganya, lalu membelinya.*

((K15) *Bu Hasan membayar kemeja dan sepatu, lalu pulang naik taksi.*

Pada K7 *lalu* digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Selain *lalu*, konjungsi lain yang digunakan dalam kalimat yang sama ialah *dan*. Penggunaan dua jenis konjungsi secara bersamaan mengesankan bahwa aktivitas antara klausa

pertama dan kedua terjadi dalam waktu yang bersamaan. Padahal jika dirunut secara seksama, kedua klausa pada K7 tidak dapat dipertukarkan karena klausa pertama terjadi lebih dahulu daripada klausa kedua. dan tidak mungkin terjadi sebaliknya.

3.6.1.4 Pelesapan

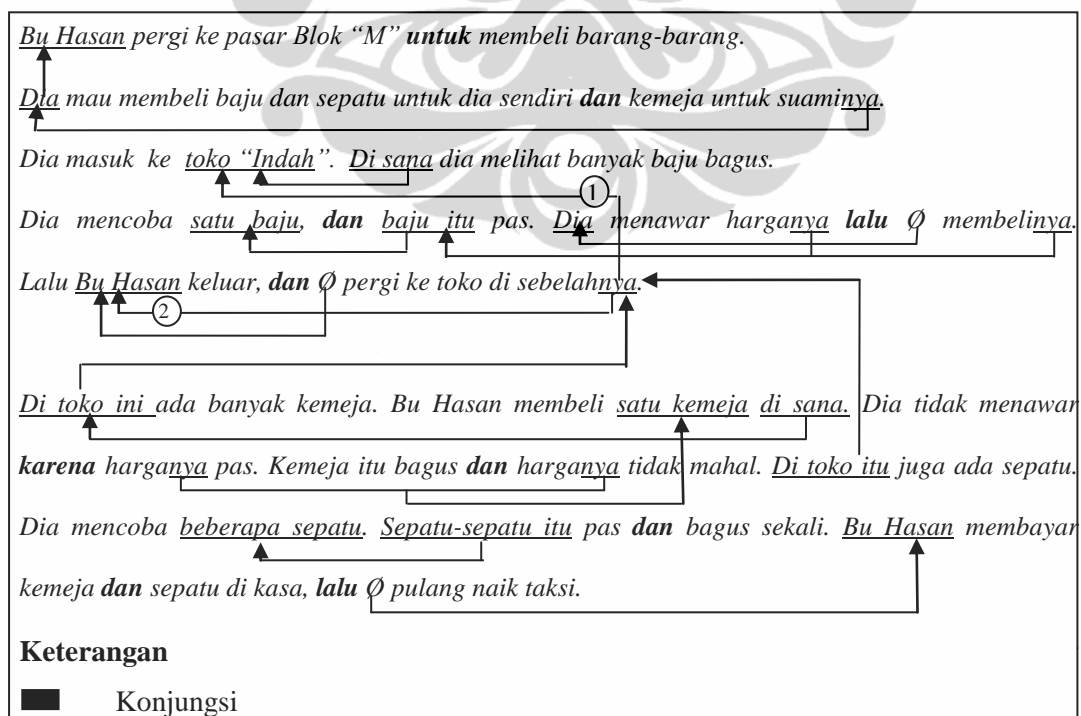
Pemarkah berikutnya yang digunakan dalam menjaga keutuhan wacana ialah pelesapan. Pada teks 5 terdapat tiga pelesapan, yaitu pada K6, K7 dan K15. Pada K6, subjek yang dilesapkan ialah dia, sedangkan baik pada K7 maupun K15 yang merupakan kalimat majemuk koordinatif subjek yang dilesapkan ialah *Bu Hasan*.

(K6) *Dia menawar harganya, lalu Ø membelinya.*

(K7) *Lalu Bu Hasan keluar, dan Ø pergi ke toko sebelahnya.*

(K15) *Bu Hasan membayar kemeja dan sepatu di kasa, lalu Ø pulang naik taksi.*

Dengan demikian, seluruh pemarkah kohesi gramatikal dalam teks 4 dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.5 Pemarkah Kohesi Gramatikal "Di Toko"

3.6.2 Kohesi Leksikal

Pemarkah kohesi gramatikal selalu berdampingan dengan kohesi leksikal. Jika kohesi gramatikal bersifat struktural, pemarkah leksikal bersifat semantis atau memiliki pertalian makna. Pemarkah leksikal terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dalam teks ini berupa repetisi atau pengulangan sejumlah konstituen untuk menjaga keutuhan wacana. Konstituen yang diulang pada teks 5 berupa kata dan frasa. Pengulangan berupa kata terjadi pada kata berkelas nomina, yaitu *baju*, *sepatu*, *kemeja*, *toko*, dan *harga*. Kata yang diulang tersebut tersebar mulai awal teks sampai akhir teks. kata *baju* diulang sebanyak tiga kali, *kemeja* diulang sebanyak delapan kali, *sepatu* diulang lima kali, *toko* diulang tiga kali, dan *harga* digunakan sebanyak tiga kali.

Selain nomina, kata yang berkategori verba pun mengalami pengulangan. Memang tidak sebanyak nomina tetapi pengulangan verba dapat menguatkan bukti bahwa teks tersebut memiliki kesinambungan topik yang erat, yaitu berbelanja. Dalam topik berbelanja verba yang muncul ialah *menawar*, *membeli*, dan *mencoba*. Verba *menawar* muncul sebanyak dua kali, verba *membeli* diulang empat kali, dan *mencoba* diulang dua kali. Pengulangan tidak hanya pada kelas kata nomina dan verba tetapi juga pada adjektiva. Hal itu tampak pada kata *bagus* yang digunakan sebanyak dua kali pada K4, K11, dan K14.

Pengulangan beberapa kata seperti dijelaskan sebelumnya sekaligus menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan hubungan kolokasi, yaitu hubungan tetap antarunsur leksikal yang sering muncul bersama dalam konteks yang sama. Dalam berbelanja, tentu menghadirkan unsur bahasa yang terkait dengan perbelanjaan, yaitu *membeli*, *menawar*, *membayar*, *mencoba*, *harga*, *toko*, *mahal*, *sepatu*, *baju*, *kemeja*, *bagus*, dan *pas*. Kolokasi yang merupakan seperangkat unsur bahasa yang muncul bersama dalam konteks yang sama selain berfungsi sebagai pengikat teks juga berfungsi memberikan informasi kepada pembacanya.

Bu Hasan pergi ke ***pasar*** Blok “M” untuk ***membeli*** barang-barang. ***Dia*** mau ***membeli*** ***baju*** dan ***sepatu*** untuk ***dia*** sendiri dan ***kemeja*** untuk suaminya. ***Dia*** masuk ke ***toko*** “Indah”. Di sana ***dia*** melihat banyak ***baju*** bagus. ***Dia*** mencoba satu ***baju***, dan ***baju*** itu ***pas***. ***Dia*** ***menawar*** ***harganya***, lalu ***membelinya***. Lalu ***Bu Hasan*** keluar, dan pergi ke ***toko*** di sebelahnya. Di ***toko*** ini ada banyak ***kemeja***. ***Bu Hasan*** ***membeli*** satu ***kemeja*** di sana. ***Dia*** tidak ***menawar*** karena ***harganya*** ***pas***. ***Kemeja*** itu ***bagus*** dan ***harganya*** tidak mahal. Di ***toko*** itu juga ada ***sepatu***. ***Dia***

mencoba beberapa sepatu. Sepatu-sepatu itu pas dan bagus sekali. Bu Hasan membayar kemeja dan sepatu di kasa, lalu Ø pulang naik taksi.

3.7 Analisis Kohesi atas Teks “Kesibukan Pak Latif”

Kesibukan Pak Latif

(K1)Pak Latif manajer di perusahaan “Maju”. (K2)Perusahaan itu cukup besar.(K3)Di sana ada kira-kira seratus karyawan. (K4)Pak Latif bekerja setiap hari kecuali hari Minggu. (K5)Hari Sabtu dia bekerja juga, tetapi setengah hari. (K6)Pak Latif bekerja dari jam delapan pagi sampai jam empat sore, tetapi kadang-kadang sampai jam lima sore. (K7)Biasanya jam lima sore semua karyawannya sudah pulang. (K8)Tiga hari yang lalu, ada rapat di perusahaan “Fajar”. (K9)Rapat itu jam dua siang. (K10)Pak Latif lupa. (K11)Jam dua siang dia masih menulis surat. (K12)Sekretarisnya masuk ke kantornya dan memberi tahu Pak Latif tentang rapat itu. (K13)Pak Latif segera memanggil taksi untuk pergi ke perusahaan “Fajar”. (K14)Dia ingin cepat sampai, tetapi taksi harus berjalan pelan-pelan karena jalan macet. (K15)Rapat sudah mulai. (K16)Pak Latif sampai di perusahaan itu terlambat setengah jam.

Teks ini terdiri atas dua paragraf. Paragraf pertama bercerita tentang *Pak Latif* dan perusahaan “Maju, sedangkan paragraf kedua bercerita tentang *rapat di perusahaan “Megah”*. Sebagai pengikat hubungan antarkalimat, kohesi gramatikal pun digunakan dalam teks ini. Penjelasan mengenai pemarkah kohesi gramatikal pada teks 6 diawali dengan kohesi pengacuan. Di dalam teks yang berjumlah 127 kata dan terdiri atas 16 kalimat, pengacuan yang digunakan ialah pengacuan personal dan demonstrativa.

3.7.1 Kohesi Gramatikal

3.7.1.1 Pengacuan

Baik paragraf pertama maupun paragraf kedua, pengacuan personal yang digunakan ialah *dia* dan *-nya*. Secara umum, penggunaan pengacuan *dia* dalam dua paragraf tidak menimbulkan ketaksaan dalam penafsiran karena topik yang dibicarakan hanya satu, yaitu *Pak Latif*.

(K5) *Hari Sabtu dia* bekerja juga, tetapi setegah hari.

(K11) *Jam dua siang dia* masih menulis surat.

(K14) *Dia ingin cepat sampai, tetapi taksi harus berjalan pelan-pelan karena jalan macet.*

Sementara itu penggunaan *-nya* pada K7 dan K12 sebagai bentuk pengacuan personal secara umum juga tidak menimbulkan ketaksaan. Namun, ada catatan khusus untuk *-nya* pada K7. Pada kalimat ini pengacuan *-nya* menimbulkan ketaksaan karena acuannya tidak jelas, mengacu pada *Pak Latif* atau mengacu pada *perusahaan*. Jika yang diacu adalah Pak Latif, latar belakang jabatan Pak Latif tidak dapat disebut sebagai pemilik karyawan karena diia hanya sebagai manajer bukan pemilik perusahaan. Jika yang dimaksud *-nya* adalah perusahaan, konstituen yang diacu cukup jauh, yaitu berada di K2 dan K3. Setelah topik K2 dan K3 muncul topik baru, yaitu deskripsi aktivitas Pak Latif yang kemudian diisi oleh topik lain, yaitu deskripsi karyawan pada K7. Penyisipan topik lain membuat acuan *-nya* menjadi tidak jelas.

(K7) *Biasanya jam lima sore semua karyawannya sudah pulang.*

(K12) *Sekretarisnya masuk ke kantornya dan memberi tahu Pak latif tentang rapat itu.*

Pengacuan berikutnya ialah pengacuan demonstratif. Cara seperti ini diterapkan penulis pada teks sebelumnya dan juga pada teks ini, yaitu dengan memanfaatkan demonstratif *di sana*. Konstituen *di sana* pada K3 mengacu pada konstituen, *perusahaan "Maju"* yang berada pada K1. Penggunaan *di sana* menunjukkan bahwa penulis menjaga jarak dengan konstituen yang diacu. Oleh karena itu, Halliday dan Hasan menyebutnya sebagai pengacuan demonstratif jauh. Penggunaan *di sana* berfungsi untuk menghindari penyebutan ulang konstituen *perusahaan* yang merupakan topik pada K2 dan K3. Selain itu, konstituen *di sana* berfungsi untuk menunjukkan bahwa K3 tetap terhubung dengan K2 dan K1.

(K3) *Di sana ada kira-kira seratus karyawan.*

3.7.1.2 Penyulihan

Pemarkah kohesi gramatikal berupa penyulihan juga digunakan dalam teks ini. Strategi yang digunakan dalam pemanfaatan penyulihan sebagai pengikat

antarkalimat ialah penyulihan dengan penyebutan ulang secara definit. Penyulihan dengan penyebutan ulang secara definit tampak pada paragraf pertama, tepatnya pada K2, yaitu *Perusahaan itu cukup besar*. Konstituen *perusahaan itu* menyulih *perusahaan “Maju”* yang telah disebutkan pada K1. Selanjutnya, penyebutan ulang secara definit juga tampak pada paragraf kedua bagian K9, yaitu *Rapat itu jam dua siang*. Konstituen yang disulih terdapat pada K8, yaitu *rapat di Perusahaan “Fajar”*. Pada paragraf ini, tepatnya pada K16, pendefinitan *perusahaan itu* juga digunakan kembali tetapi berfungsi menyulih konstituen yang berbeda, yaitu *perusahaan “Fajar”*.

(K2) *Perusahaan itu cukup besar*.

(K9) *Rapat itu jam dua siang*.

(K12) *Sekretarisnya masuk ke kantornya dan memberi tahu Pak Latif tentang rapat itu*.

(K16) *Pak Latif sampai di perusahaan itu terlambat setengah jam*.

3.7.1.3 Konjungsi

Di samping pengacuan dan penyulihan, pemarkah kohesi berupa konjungsi juga dimanfaatkan untuk memelihara keutuhan wacana. Konjungsi yang digunakan pada teks ini sama dengan teks sebelumnya, yaitu konjungsi aditif, pertentangan, dan kausal. Ketiga jenis konjungsi tersebut digunakan secara produktif oleh penulis pada K5, K6, K12, dan K14. Yang menarik ialah penulis mulai menggunakan dua konjungsi untuk menyatukan tiga klausa sekaligus seperti pada K4. Konjungsi yang digunakan ialah *tetapi* dan *karena*. Hal itu menunjukkan bahwa, pada teks ini penulis mulai menyampaikan kalimat yang kompleks.

(K5) *Hari Sabtu dia bekerja juga, tetapi setengah hari*.

(K6) *Pak Latif bekerja dari jam delapan pagi sampai jam empat sore, tetapi kadang-kadang sampai jam lima sore*.

(K12) *Sekretarisnya masuk ke kantornya dan memberi tahu Pak Latif tentang rapat itu*.

(K14) *Dia ingin cepat sampai, tetapi taksi harus berjalan pelan-pelan karena jalan macet*.

Selain ketiga jenis konjungsi tersebut, teks ini mulai menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan tujuan. Salah satu konjungsi yang menyatakan hubungan tujuan ialah *untuk*. Penggunaan konjungsi untuk fungsi tersebut tampak pada K13. Adanya konjungsi menandakan bahwa dua klausa yang disatukan tidak setara. Di satu sisi ada klausa bebas, yaitu *Pak Latif segera memanggil taksi* dan di sisi lain ada klausa terikat, yaitu *(Pak Latif) pergi ke perusahaan “Fajar”*.

(K13) *Pak Latif segera memanggil taksi **untuk** pergi ke perusahaan “Fajar”.*

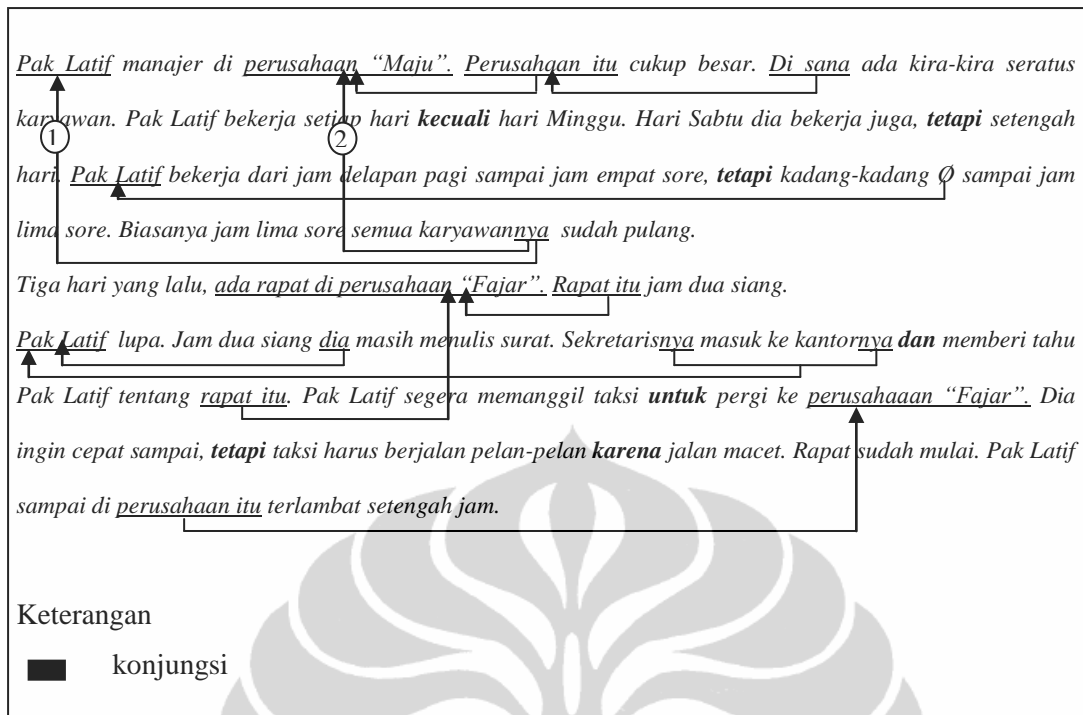
3.7.1.4 Pelesapan

Satu lagi pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan dalam teks ini ialah pelesapan. Pada teks ini penulis memanfaatkan strategi pelesapan klausul pada K6 dan pelesapan nominal pada K12. Pada K6 konstituen *Pak Latif bekerja* yang terdapat pada klausa pertama dilesapkan pada klausa kedua sehingga klausa kedua hanya berisi keterangan *tetapi kadang-kadang sampai jam lima sore*. Di sisi lain, pada K12 konstituen yang lesap ialah nomina *sekretarisnya*. Kedua pelesapan itu terjadi secara anaforis karena konstituen yang lesap dapat ditelusuri pada klausa pertama.

(K6) *Pak Latif bekerja dari jam delapan pagi sampai jam empat sore, tetapi kadang-kadang \emptyset sampai jam lima sore.*

(K12) *Sekretarisnya masuk ke kantornya dan \emptyset memberi tahu Pak Latif tentang rapat itu.*

Keseluruhan pemarkah kohesi gramatikal tersebut saling berkaitan dan membentuk wacana yang utuh. Keterkaitan antarkalimat dengan bantuan pemarkah kohesi gramatikal dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.



Bagan 3.6 Pemarkah Kohesi Gramatikal “Kesibukan Pak Latif”

3.7.2 Kohesi Leksikal

Selain kohesi gramatikal, penulis juga memanfaatkan kohesi leksikal yang berupa reiterasi dan kolokasi. Pada teks ini reiterasi yang digunakan ialah pengulangan. Pengulangan pertama yang kemunculannya masuk dalam intensitas yang tinggi ialah *Pak Latif* baik dalam bentuk asli maupun dalam bentuk kata ganti *-nya*. Dari 16 kalimat hanya tiga kalimat yang tidak mengikutsertakan konstituen *Pak Latif* atau kata ganti *-nya*. Tingginya pengulangan tersebut menunjukkan bahwa ikatan topik tentang *Pak Latif* sangat erat. Walaupun paragraf pertama tidak secara langsung membicarakan kesibukan *Pak Latif*, paragraf ini tetap dianggap sebagai paragraf pembuka karena berisi informasi yang melatari salah satu kesibukan *Pak Latif* pada paragraf kedua.

Pengulangan berikutnya tidak sebanyak pengulangan konstituen *Pak Latif*. Ada beberapa konstituen yang diulang, yaitu *perusahaan*, *karyawan*, *bekerja*, *rapat*, dan *jam*. *Perusahaan* diulang sebanyak lima kali, yaitu pada K1, K2, K8, K13, dan K16. Pengulangan perusahaan menunjukkan bahwa latar tempat cerita terjadi ialah di *perusahaan*. Konstituen berikutnya yang mengalami

pengulangan ialah *karyawan* sebanyak dua kali, *bekerja* sebanyak tiga kali, *rapat* sebanyak dua kali, dan *jam* sebanyak enam kali.

Penyebutan ulang beberapa konstituen sekaligus menyiratkan adanya hubungan kolokasi. Hal itu tampak pada teks 6 yang bercerita tentang kesibukan Pak Latif dengan latar tempat sebuah perusahaan. Dengan demikian, kosakata yang digunakan penulis tentu berkaitan dengan ranah perusahaan, yaitu *karyawan*, *sekretaris*, *bekerja*, *rapat*, dan *kantor*.

Pak Latif manajer di perusahaan “Maju”. Perusahaan itu cukup besar. Di sana ada kira-kira seratus karyawan. Pak Latif bekerja setiap hari kecuali hari Minggu. Hari Sabtu dia bekerja juga, tetapi setengah hari. Pak Latif bekerja dari jam delapan pagi sampai jam empat sore, tetapi kadang-kadang sampai jam lima sore. Biasanya jam lima sore semua karyawannya sudah pulang. Tiga hari yang lalu, ada rapat di perusahaan “Fajar”. Rapat itu jam dua siang. Pak Latif lupa. Jam dua siang dia masih menulis surat. Sekretarisnya masuk ke kantornya dan memberi tahu Pak Latif tentang rapat itu. Pak Latif segera memanggil taksi untuk pergi ke perusahaan “Fajar”. Dia ingin cepat sampai, tetapi taksi harus berjalan pelan-pelan karena jalan macet. Rapat sudah mulai. Pak Latif sampai di perusahaan itu terlambat setengah jam.

3.8 Analisis Kohesi atas Teks “Berlibur di Jakarta”

Berlibur di Jakarta

(K1)Kemarin Budi pergi ke setasiun kereta api untuk bertemu dengan Hamid dan istrinya, Wati. (K2)Mereka teman lama Budi.(K3)Waktu di Bandung, mereka tinggal di sebelah rumah Budi. (K4)Budi menunggu setengah jam di setasiun karena kereta api datang terlambat. (K5)Jam tiga kurang sepuluh kereta api sampai dari Bandung. (K6)Budi segera melihat Hamid dan istrinya. (K7)Mereka membawa dua kopor. (K8)Hamid dan istrinya akan berlibur di Jakarta selama empat hari, dan mereka akan tinggal di rumah Budi. (K9)Selama di Jakarta, Hamid akan berenang dan bermain golf dengan Budi. (K10)Hamid senang berenang, tetapi dia lebih senang bermain golf. (K11)Hari ini Hamid bermain golf dengan Budi di lapangan golf “Pondok Indah”. (K12)Mereka mulai pagi-pagi sekali waktu udara belum panas. (K13)Hamid tidak suka udara yang terlalu panas seperti di Jakara. (K14)Waktu Hamid bermain golf, istrinya Wati pergi ke toko Sarinah” dengan Santi, istri Budi. (K15) Di toko itu ada banyak baju batik yang bagus. (K16)Wati mencoba dua baju. (K17)Kedua baju itu batik tulis. (K18)Wati lebih suka batik tulis daripada batik cap, dan tentu saja batik tulis lebih bagus dan harganya lebih mahal. (K19)Sesudah membeli kedua baju itu, Wati dan Santi masuk restoran di muka toko itu untuk makan siang.

Teks ini terdiri atas 191 kata yang terangkum dalam tiga paragraf. Paragraf pertama dimulai dengan gagasan utama yang terdapat pada kalimat pertama, yaitu

Kemarin Budi pergi ke stasiun kereta api untuk bertemu dengan Hamid dan istrinya, Wati. Selanjutnya, gagasan tersebut dijabarkan melalui kalimat penjelas K2—K10. Pada paragraf kedua, gagasan utama tampak jelas pada K8, sedangkan paragraf ketiga gagasan utama tidak tampak jelas letaknya karena terdapat dua topik yang dibicarakan, yaitu aktivitas Budi dan Hamid pada K11 sampai dengan 13 serta aktivitas Wati dan Santi pada K 14--K19.

3.8.1 Kohesi Gramatikal

3.8.1.1 Pengacuan

Pemarkah kohesi gramatikal pertama ialah pengacuan personal orang ketiga karena sudut pandang penceritaan teks ini diaan. Teks ini memiliki tiga tokoh sehingga pengacuan personal orang ketiga yang digunakan ialah *dia*, *-nya*, serta *mereka*. Secara umum kata ganti *dia* dan *mereka* tidak menimbulkan ketaksaan. Namun, khusus untuk *-nya* pada K1 dan K6 terdapat ketaksaan penafsiran.

(K1)*Kemarin Budi pergi ke stasiun kereta api untuk bertemu dengan Hamid dan istrinya.*

(K6)*Budi segera melihat Hamid dan istrinya.*

Penggunaan *-nya* pada dua kalimat itu sepiantas tidak menimbulkan masalah. Namun, jika dicermati, *-nya* dapat saja mengacu kepada dua orang, apakah itu Hamid atau Budi. Jika melihat jarak antarkonstituen, *-nya* lebih dekat mengacu kepada Hamid. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan yang dimaksud penulis dengan *-nya* ialah istri Budi.

Pengacuan yang berbentuk deiksis tampak pada paragraf pertama dan ketiga. Pada K1 muncul konstituen *kemarin*, sedangkan pada K8 muncul *hari ini*. Kedua konstituen deiksis tersebut merupakan acuan yang dapat ditafsirkan berbeda sesuai dengan sudut pandang penulis atau pembacanya sesuai konteks yang berlaku.

(K1) **Kemarin** Budi ke stasiun kereta api untuk bertemu dengan Hamid dan istrinya, Wati.

(K11) **Hari ini** Hamid bermain golf dengan Budi di lapangan Golf “Pondok Indah”.

3.8.1.2 Penyulihan

Pemarkah kohesi gramatikal berikutnya ialah penyulihan. Penyulihan yang digunakan dalam teks ini sama dengan teks yang sebelumnya, yaitu penyulihan dengan pendefinitan. Cara tersebut digunakan pada K15, K17 dan K19. Pendefinitan pada tiga kalimat tersebut ditandai dengan *itu*.

(K15) Di toko *itu* ada banyak baju batik yang bagus.

(K17) Kedua baju *itu* batik tulis.

(K19) Wati dan Santi masuk restoran di muka toko *itu* untuk makan siang.

3.8.1.3 Konjungsi

Berikutnya ialah pemarkah kohesi yang berbentuk konjungsi. Pada teks ini konjungsi yang digunakan sudah semakin kompleks. Konjungsi yang telah digunakan pada teks sebelumnya tetap digunakan untuk memadukan klausa koordinatif dan subordinatif dalam satu kalimat. Konjungsi koordinatif yang digunakan ialah *dan*. Pada K8 dan K9 *dan* digunakan untuk memperluas informasi tentang *Hamid*, sedangkan pada K18 dan digunakan sebagai perluasan informasi untuk *batik tulis*.

(K8) *Hamid dan istrinya akan berlibur di Jakarta selama empat hari, dan mereka akan tinggal di rumah Budi.*

(K9) *Selama di Jakarta, Hamid akan berenang dan bermain golf dengan Budi.*

(K18) *Wati lebih suka batik tulis daripada batik cap, dan tentu saja batik tulis lebih bagus dan harganya lebih mahal.*

Pada K8 dan K9 konjungsi *dan* berfungsi memberikan informasi tambahan mengenai aktivitas yang akan dilakukan Hamid di Jakarta, yaitu berlibur. Untuk melengkapi informasi itu, penulis memberikan informasi lain yang tercantum pada klausa kedua, yaitu selama berlibur *mereka akan tinggal di rumah Budi*, sedangkan pada K9, konjungsi *dan* digunakan untuk menginformasikan aktivitas olahraga yang akan dilakukan Hamid, yaitu *berenang*. Selain *berenang*, penulis juga memberikan perluasan informasi *Hamid juga akan bermain golf*.

Jika pada K8 dan K9 konjungsi *dan* jelas fungsinya, pada K18 penggunaan *dan* justru membingungkan. Pada K18 ini *dan* terdapat pada awal klausa kedua yang tidak terkait secara langsung dengan topik kesukaan Wati terhadap batik tulis. Konjungsi *dan* pada kalimat tersebut cenderung membuat kalimat menjadi rancu karena adanya tumpang tindih topik antara kesukaan Wati terhadap batik tulis dan topik deskripsi batik tulis.

Konjungsi koordinatif berikutnya ialah *tetapi*. Pada K10 *tetapi* berfungsi sebagai penanda hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan. Meskipun tetap termasuk konjungsi pertentangan, apa yang tercantum pada klausa kedua pada dasarnya hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama.

(K10) *Hamid senang berenang, tetapi dia lebih senang bermain golf.*

Selain konjungsi koordinatif, teks ini juga memanfaatkan konjungsi subordinatif *untuk* yang berfungsi untuk menyatakan tujuan. Konjungsi tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa tujuan kedatangan Budi ke stasiun tidak sekadar bertemu tetapi juga menjemput temannya yang berasal dari Bandung, yaitu Hamid dan Wati. Kedua orang tersebut merupakan suami istri.

Konjungsi berikutnya ialah konjungsi yang menyatakan hubungan waktu yang dinyatakan dengan *waktu*. Ada tiga kalimat yang menggunakan *waktu* sebagai tanda adanya hubungan subordinatif di dalam kalimat tersebut, yaitu K3, K12, dan K14. Konjungsi *waktu* menandakan bahwa terdapat dua peristiwa atau aktivitas yang terjadi pada waktu yang bersamaan. Konjungsi ini setara dengan konjungsi *ketika*, *saat*, *selama*, dan *selagi*. Namun, sejak teks 1 hingga teks 6 penulis hanya memperkenalkan satu konjungsi yang menyatakan hubungan waktu dalam konteks kalimat subordinatif, yaitu *waktu*.

(K3) ***Waktu*** *di Bandung, mereka tinggal di sebelah rumah Budi.*

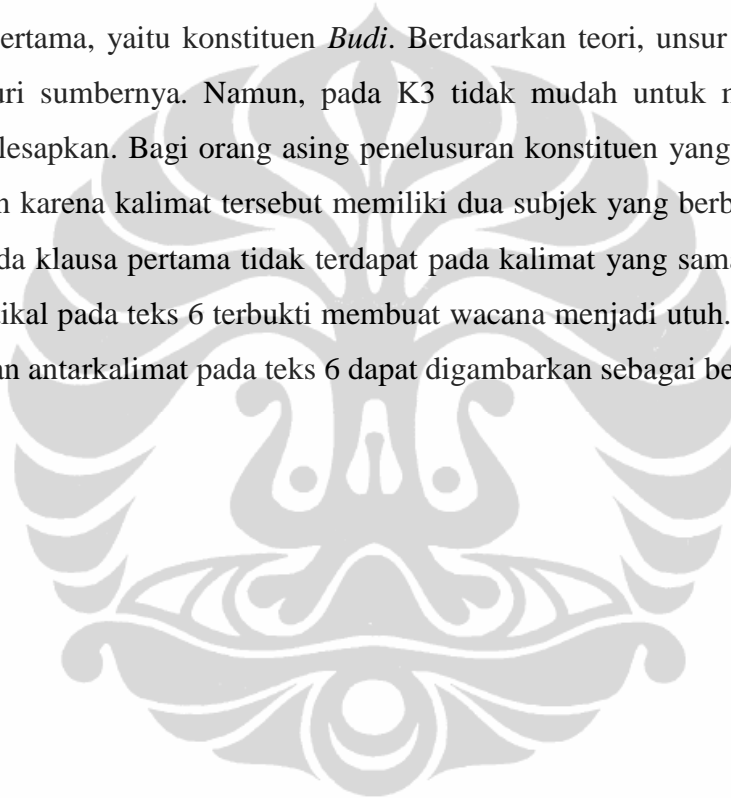
(K12) *Mereka mulai pagi-pagi sekali **waktu** udara belum panas.*

(K14) ***Waktu*** *Hamid bermain golf, istrinya Wati pergi ke toko “Sarinah” dengan Santi, istri Budi.*

Baik pada K3, K12 maupun K14 terdiri atas dua klausa yang dipersatukan dengan *waktu*. Antara klausa pertama dan klausa kedua terjadi secara bersamaan. Dengan kata lain klausa pertama terjadi pada saat klausa kedua terjadi. Tidak ada jeda waktu antara kedua klausa tersebut.

3.8.1.4 Pelesapan

Pelesapan pada teks ini hanya terdapat pada K3 yang terdiri atas dua klausa, yaitu *waktu di Bandung* dan *mereka tinggal di sebelah rumah Budi*. Pelesapan terjadi pada klausa pertama, yaitu konstituen *Budi*. Berdasarkan teori, unsur yang lesap dapat ditelusuri sumbernya. Namun, pada K3 tidak mudah untuk menemukan unsur yang dilesapkan. Bagi orang asing penelusuran konstituen yang lesap agak sulit dilakukan karena kalimat tersebut memiliki dua subjek yang berbeda. Selain itu, subjek pada klausa pertama tidak terdapat pada kalimat yang sama. Keempat kohesi gramatikal pada teks 6 terbukti membuat wacana menjadi utuh. Agar lebih jelas, hubungan antarkalimat pada teks 6 dapat digambarkan sebagai berikut.



Kemarin Budi pergi ke setasiun kereta api untuk bertemu dengan Hamid dan istrinya, Wati.

Mereka teman lama Budi. Waktu di Bandung, mereka tinggal di sebelah rumah Budi. Budi menunggu setengah jam di setasiun karena kereta api datang terlambat. Jam tiga kurang sepuluh kereta api sampai dari Bandung. Budi segera melihat Hamid dan istrinya. Mereka membawa dua kopor.

Hamid dan istrinya akan berlibur di Jakarta selama empat hari, dan mereka akan tinggal di rumah Budi. Selama di Jakarta, Hamid akan berenang dan bermain golf dengan Budi.

Hamid senang berenang, tetapi dia lebih senang bermain golf.

Hari ini Hamid bermain golf dengan Budi di lapangan golf "Pondok Indah".

Mereka mulai pagi-pagi sekali waktu udara belum panas. Hamid tidak suka udara yang terlalu panas seperti di Jakarta. Waktu Hamid bermain golf, istrinya Wati pergi ke toko "Sarinah" dengan Santi, istri Budi. Di toko itu ada banyak baju batik yang bagus. Wati mencoba dua baju. Kedua baju itu batik tulis. Wati lebih suka batik tulis daripada batik cap, dan tentu saja batik tulis lebih bagus dan harganya lebih mahal. Sesudah membeli kedua baju itu, Wati dan Santi masuk restoran di muka toko itu untuk makan siang.

Keterangan

■ konjungsi

Bagan 3.7 Pemarkah Kohesi Gramatikal "berlibur ke Jakarta"

3.8.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal yang digunakan ialah pengulangan. Pengulangan terhadap nama tokoh serta kata ganti orang ketiga jamak digunakan penulis mulai paragraf pertama hingga paragraf ketiga. Konstituen lain yang diulang pada umumnya berkelas kata nomina, seperti *kereta api*, *rumah*, *toko*, *batik*, *istri*, dan *baju*. Di sisi lain, walaupun tak sebanyak nomina, beberapa verba juga mengalami pengulangan, seperti *berenang*, *bermain*, dan *tinggal*.

Berkaitan dengan pengulangan, konstituen yang diulang sekaligus menjadi bentuk kolokasi juga. Beberapa kosakata mendukung kegiatan yang terdapat dalam topik, yaitu berlibur. Kosakata yang membentuk *unordered lexical sets* bidang perjalanan ialah *kereta api*, *stasiun*, *berlibur*, dan *kopor*. Selanjutnya, *batik*, *harga*, *mahal*, *bagus*, dan *restoran* merupakan hubungan kolokasi secara *unordered lexical sets* berupa kegiatan berbelanja. Semua kata bercetak tebal dalam kutipan di bawah ini yang merupakan pengulangan dan hubungan kolokasi menunjukkan bahwa jalinan antarkalimat terjaga dengan baik.

Kemarin **Budi** pergi ke **setasiun kereta api** untuk bertemu dengan **Hamid dan istrinya**, **Wati**. **Mereka** teman lama **Budi**. Waktu di **Bandung**, **mereka** tinggal di sebelah **rumah Budi**. **Budi** menunggu setengah jam di **setasiun** karena **kereta api** datang terlambat. Jam tiga kurang sepuluh **kereta api** sampai dari **Bandung**. **Budi** segera melihat **Hamid dan istrinya**. **Mereka** membawa dua **kopor**. **Hamid dan istrinya** akan berlibur di **Jakarta** selama empat hari, dan **mereka** akan tinggal di **rumah Budi**. Selama di **Jakarta**, **Hamid** akan **berenang** dan **bermain golf** dengan **Budi**. **Hamid** senang **berenang**, tetapi **dia** lebih senang **bermain golf**. Hari ini **Hamid bermain golf** dengan **Budi** di lapangan **golf** “Pondok Indah”. **Mereka** mulai pagi-pagi sekali waktu **udara** belum panas. **Hamid** tidak suka **udara** yang terlalu **panas** seperti di **Jakarta**. Waktu **Hamid bermain golf**, **istrinya Wati** pergi ke **toko** “Sarinah” dengan **Santi**, **istri Budi**. Di **toko** itu ada banyak **baju batik** yang **bagus**. **Wati** mencoba dua **baju**. Kedua **baju** itu **batik tulis**. **Wati** lebih suka **batik tulis** daripada **batik cap**, dan tentu saja **batik tulis** lebih **bagus** dan **harganya** lebih **mahal**. Sesudah membeli kedua **baju** itu, **Wati dan Santi** masuk **restoran** di muka **toko** itu untuk makan siang.

3.9 Analisis Kohesi atas Teks “Menelepon P.T. Agung”

Menelepon P.T. Agung

(K1)Suryani ingin bekerja di P.T. Agung. (K2)Dia sudah mengirim surat ke perusahaan itu kira-kira dua minggu yang lalu. (K3)Sekarang dia sedang menunggu jawaban dari perusahaan itu. (K4)Tadi pagi, dia menelepon perusahaan itu untuk berbicara dengan manajer personalia. (K5)Waktu Suryani menelepon, manajer itu tidak ada di kantornya. (K6)Dia akan menelepon lagi nanti siang.

(K7)Suryani juga sudah mengirim beberapa surat lamaran ke perusahaan-perusahaan asing dan sudah bertemu dengan manajernya. (K8)Tetapi belum ada kantor yang menerima Suryani untuk bekerja sebagai sekretaris. (K9)Mungkin Suryani kurang pandai berbicara bahasa Inggris.

(K10)Suryani berharap bisa bekerja di P.T. Agung, karena perusahaan itu perusahaan Indonesia, dan tidak perlu sekretaris yang bisa berbahasa Inggris. (K11)Kantor itu perlu sekretaris yang pandai mengetik dan menulis surat. (K12)Suryani bisa mengetik dengan cepat dan menulis surat dengan baik sekali. (K13)Nanti siang, kalau menelepon P.T. Agung lagi, dia berharap dapat berbicara dan bertemu dengan manajernya.

Teks ini terdiri atas 141 kata. Jauh lebih sedikit daripada teks sebelumnya yang berjumlah 191 kata. Namun, dengan total jumlah kata yang lebih sedikit, susunan kalimat yang disajikan justru lebih kompleks daripada teks sebelumnya. kalimat yang kompleks tersebut terikat satu sama lain membentuk wacana yang utuh. Ikatan tersebut berbentuk pemarkah kohesi baik gramatikal maupun leksikal.

3.9.1 Kohesi Gramatikal

3.9.1.1 Pengacuan

Pemarkah kohesi gramatikal pertama ialah pengacuan. Seperti pada teks terdahulu, pengacuan berupa kata ganti orang paling sering digunakan. Demikian juga pada teks ini. Pada teks 8, analisis lebih mudah karena tokoh dalam cerita ini hanya satu, yaitu *Suryani*. Oleh karena itu, dapat diprediksi bahwa pengacuan personal yang digunakan hanya *dia* dan *-nya*.

- (K2) *Dia* sudah mengirim surat ke perusahaan itu kira-kira dua minggu yang lalu.
- (K3) Sekarang *dia* sedang menunggu jawaban dari perusahaan itu.
- (K4) Tadi pagi, *dia* menelepon perusahaan itu untuk berbicara dengan manajer personalia.
- (K5) Waktu Suryani menelepon, manajer itu tidak ada di kantornya.
- (K6) *Dia* akan menelepon lagi nanti siang.
- (K13) Nanti siang, kalau menelepon P.T. Agung lagi, *dia* berharap dapat berbicara dan bertemu dengan manajernya.

Pada K2 hingga K4 penggunaan persona *dia* tidak menimbulkan ketaksaan karena sudah jelas bahwa *dia* mengacu kepada Suryani, nama tokoh yang hanya satu-satunya disebutkan penulis di awal teks. Pada K5, *-nya* juga tidak menimbulkan ketaksaan, karena *-nya* mengacu kepada konstituen persona yang paling dekat jaraknya, yaitu *manajer*. Namun, pada K6, *dia* tidak jelas acuannya karena pada kalimat sebelumnya ada dua tokoh yang dibicarakan, yaitu *Suryani* dan *manajer*. Hal itu terjadi karena pada K6 nama *Suryani* tidak dicantumkan kembali sehingga terjadi ketaksaan penafsiran.

3.9.1.2 Penyulihan

Semua konstituen pada teks ini yang disulih dengan cara penyebutan ulang secara definit yang dibatasi oleh kata *itu*. Penggunaan strategi penyulihan ini tampak mulai paragraf pertama hingga paragraf ketiga. Konstituen yang dibatasi secara definit tersebut berkelas nomina.

- (K2) *Dia* sudah mengirim surat ke **perusahaan itu** kira-kira dua minggu yang lalu.
- (K3) Sekarang *di* sedang menunggu jawaban dari **perusahaan itu**.
- (K4) Tadi pagi *dia* menelepon **perusahaan itu** untuk berbicara dengan manajer personalia.
- (K5) Waktu Suryani menelepon, **manajer itu** tidak ada di kantornya.
- (K10) Suryani berharap bisa bekerja di P.T. Agung, karena **perusahaan itu** perusahaan Indonesia dan tidak perlu sekretaris yang bisa berbahasa Inggris.
- (K11) **Kantor itu** perlu sekretaris yang pandai mengetik dan menulis surat.

Pengulangan penyebutan secara definit membuat teks menjadi monoton dan membosankan. Namun, strategi ini sangat membantu pemahaman bagi pembelajar BIPA pemula karena konstituen yang digunakan tetap acuannya. Oleh karena itu, strategi seperti ini tampaknya akan terus digunakan penulis karena mempertimbangkan jumlah kosakata pembelajar BIPA pemula yang masih terbatas.

3.9.1.3 Konjungsi

Konjungsi juga digunakan pada teks ini seperti telah saya ungkapkan sebelumnya, walaupun jumlah kosakata lebih sedikit, struktur kalimat pada teks ini lebih kompleks. Teks ini banyak menggunakan kalimat majemuk yang menggabungkan dua klausa atau lebih. Di sisi lain, kalimat tunggal juga tetap digunakan tetapi dengan jumlah kata lebih dari empat dalam tiap kalimat. Penggunaan kalimat majemuk membawa konsekuensi penggunaan konjungsi intrakalimat. Pada teks ini kalimat majemuk yang digunakan tidak hanya kalimat majemuk koordinatif tetapi juga kalimat majemuk subordinatif.

3.9.1.4 Pelesapan

Pelesapan yang digunakan dalam teks ini berbeda dengan teks sebelumnya karena pada teks-teks sebelumnya, pelesapan bersifat anaforis, sedangkan pada teks ini pelesapan bersifat kataforis. Konstituen yang diacu berada sesudah konstituen yang dilesapkan. Pelesapan ini terdapat pada kalimat terakhir. Pada kalimat tersebut subjek yang dilesapkan ialah kata ganti *dia* yang berada pada klausa kedua.

Suryani ingin bekerja di P.T. Agung. Dia sudah mengirim surat ke perusahaan itu kira-kira dua minggu yang lalu. Sekarang dia sedang menunggu jawaban dari perusahaan itu.

Tadi pagi, dia menelepon perusahaan itu untuk berbicara dengan manajer personalia. Waktu Suryani menelepon, manajer itu tidak ada di kantornya. Dia akan menelepon lagi nanti siang.

Suryani juga sudah mengirim beberapa surat lamaran ke perusahaan-perusahaan asing dan sudah bertemu dengan manajernya. Tetapi belum ada kantor yang menerima Suryani untuk bekerja sebagai sekretaris. Mungkin Suryani kurang pandai berbicara bahasa Inggris.

Suryani berharap bisa bekerja di P.T. Agung, karena perusahaan itu perusahaan Indonesia, dan tidak perlu sekretaris yang bisa berbahasa Inggris. Kantor itu perlu sekretaris yang pandai mengetik dan menulis surat. Suryani bisa mengetik dengan cepat dan menulis surat dengan baik sekali. Nanti siang, kalau dia menelepon P.T. Agung lagi, dia berharap dapat berbicara dan bertemu dengan manajernya.

Keterangan

■ konjungsi

Bagan 3.8 Pemarkah Kohesi Gramatikal “Menelepon P.T. Agung”

3.9.2 Kohesi Leksikal

Pada teks ini pengulangan sangat banyak digunakan oleh penulis. Selain itu, teks ini juga mulai menggunakan kolokasi berupa sinonim. Tidak seperti teks sebelumnya, pengulangan nomina pada teks ini sama banyaknya dengan pengulangan verba. Konstituen berkategori nomina yang diulang selain nama tokoh, *Suryani* dan kata ganti *dia* dalam teks ini ialah *surat*, *perusahaan*, *sekretaris*, dan *manajer*, *bahasa Inggris*, *P.T. Agung*, dan *kantor*, sedangkan verba yang mengalami pengulangan ialah *menelepon*, *bekerja*, *berbicara*, *bertemu*, *berharap*, *mengirim*, *mengetik*, dan *menulis*. Selain nomina dan verba, Hal yang menarik ialah, adanya kelas adjektiva juga diulang, yaitu konstituen *pandai*.

Selain pengulangan, penulis juga menggunakan hubungan sinonimi. Hubungan jenis ini baru digunakan dalam teks 8. Pada teks ini terdapat satu sinonim, yaitu *perusahaan* dan *kantor*. *Perusahaan* dan *kantor* pada konteks ini mengacu pada makna yang sama, yaitu ‘tempat bekerja’. Dua kata itu digunakan saling bergantian pada teks ini. Berikut ini ialah persebaran penggunaan kohesi leksikal pada teks 8.

Suryani ingin bekerja di P.T. Agung. Dia sudah mengirim surat ke perusahaan itu kira-kira dua minggu yang lalu. Sekarang dia sedang menunggu jawaban dari perusahaan itu. Tadi pagi, dia menelepon perusahaan itu untuk berbicara dengan manajer personalia. Waktu Suryani menelepon, manajer itu tidak ada di kantornya. Dia akan menelepon lagi nanti siang.

Suryani juga sudah mengirim beberapa surat lamaran ke perusahaan-perusahaan asing dan sudah bertemu dengan manajernya. Tetapi belum ada kantor yang menerima Suryani untuk bekerja sebagai sekretaris. Mungkin Suryani kurang pandai berbicara bahasa Inggris.

Suryani berharap bisa bekerja di P.T. Agung, karena perusahaan itu perusahaan Indonesia, dan tidak perlu sekretaris yang bisa berbahasa Inggris. Kantor itu perlu sekretaris yang pandai mengetik dan menulis surat. Suryani bisa mengetik dengan cepat dan menulis surat dengan baik sekali. Nanti siang, kalau menelepon P.T. Agung lagi, dia berharap dapat berbicara dan bertemu dengan manajernya.

3.10 Analisis Kohesi atas Teks “Berbelanja di Pasar”

Berbelanja di Pasar

(K1)Biasanya Nyonya Green membeli buah dan sayur di pasar “Raya”. (K2)Memang harga barang-barang di pasar itu pas. (K3)Hari ini Nyonya Green mau berbelanja di pasar “Senen”. (K4)Dia mau mencoba menawar harga buah dan sayur. (K5)Pasar itu tidak jauh dari rumahnya, dan dia bisa berjalan kaki ke sana.

(K6)Di pasar itu Nyonya Green melihat banyak mangga yang bagus dan besar.

(K7)Setelah menawar harganya dia membeli sepuluh mangga. (K8)Di sebelah penjual mangga ada penjual rambutan. (K9)Nyonya Green melihat bermacam-macam rambutan.

(K10)Dia belum tahu yang mana rambutan yang bagus. (K11)Dia bertanya kepada penjual rambutan itu. Kata penjual itu rambutan yang hijau lebih bagus daripada rambutan yang merah. (K12)Nyonya Green membeli tiga ikat rambutan yang hijau.

(K13)Dia juga membeli sayur di pasar itu. (K14)Setelah selesai berbelanja, dia pulang naik bajaj karena dia membawa banyak barang. (K15)Dia bisa menawar ongkos bajaj dan membayarnya dengan uang pas.

(K16)Nyonya Green senang karena dia sudah berbelanja, dan besok hari Sabtu dia dan keluarganya akan pergi ke Ancol. (K17)Dia dan anak-anaknya mau berenang dan makan siang di sana.

Teks ini terdiri atas 169 kata yang terangkum dalam tiga paragraf. Berdasarkan judulnya dapat diasumsikan bahwa isinya tentang aktivitas berbelanja di pasar

tradisional. Pada paragraf pertama diceritakan alasan tokoh yang bernama Nyonya Green pergi ke Pasar “Senen”, sedangkan pada paragraf kedua penulis menceritakan aktivitas Nyonya Green di pasar tersebut. Selanjutnya, paragraf terakhir bercerita tentang rencana berlibur Nyonya Green dan anak-anaknya.

3.10.1 Kohesi Gramatikal

3.10.1.1 Pengacuan

Tokoh yang ada di dalam teks hanya satu sehingga kata ganti orang yang digunakan hanya *dia* dan *-nya*. Kata ganti itu mengacu kepada tokoh sentral, yaitu *Nyonya Green*. Bentuk kata ganti orang itu merupakan wujud pengacuan. Sama seperti teks yang lain, penulis hanya menggunakan satu jenis pengacuan, yaitu pengacuan personal.

(K4) *Dia* mau mencoba menawar.

(K5) *Pasar itu tidak jauh dari rumahnya, dan dia bisa berjalan kaki ke sana.*

(K6) *Sesudah menawar harganya dia membeli sepuluh mangga.*

(K9) *Dia* belum tahu mana rambutan yang bagus.

(K12) *Dia* juga membeli sayur di pasar itu.

(K13) *Sesudah selesai berbelanja, dia pulang naik bajaj karena dia membawa banyak barang.*

(K14) *Dia* bisa menawar ongkos bajaj dan membayarnya dengan uang pas.

Penggunaan deiksis juga merupakan bentuk pengacuan. Deiksis memiliki acuan yang berbeda-beda bergantung dari sudut mana pembaca menafsirkannya. Penafsiran pembaca belum tentu sama dengan penafsiran penulis. Pada teks ini, deiksis yang digunakan pada K3, yaitu *hari ini*. *Hari ini* yang dimaksud pembaca dalam *Hari ini Nyonya Green mau berbelanja di pasar “Senen”*. mungkin saja berbeda dengan yang dimaksud penulis.

Pengacuan berikutnya ialah pengacuan demonstrativa. Bentuk seperti ini telah digunakan untuk mengacu pada lokasi atau tempat. Pada teks 10, pengacuan demonstrativa digunakan pada K5 dan K18. Pada K5, demonstrativa *ke sana* merujuk pada *pasar “Senen”*, sedangkan *di sana* pada K18 merujuk pada lokasi *Ancol* yang disebutkan pada K17.

(K5) *Pasar itu tidak jauh dari rumahnya, dan dia bisa berjalan kaki ke sana.*

(K18) *Dia dan anak-anaknya mau berenang dan makan siang di sana.*

3.10.1.2 Penyulihan

Di sisi lain, penyulihan juga digunakan dalam teks ini. Bentuk yang digunakan ialah penyebutan ulang secara definit. Pendefinitan pada teks ini ditandai dengan kata *ini* dan *itu*. Strategi ini berfungsi untuk mengikat kalimat yang satu dengan yang lain, tetapi tidak menyebutkan konstituen tersulih secara utuh. Dengan strategi ini, teks tidak membosankan akibat penyebutan ulang secara utuh. Pendefinitan juga bertujuan untuk memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan konstituen yang disebutkan secara ulang tersebut ialah konstituen yang ada di dalam teks dan bukan yang berada di luar teks. Dengan demikian, hubungan antarkalimat semakin erat.

(K2) *Memang harga barang-barang di pasar itu pas.*

(K6) *Di pasar itu Nyonya Green melihat banyak mangga yang bagus dan besar.*

(K11) *Dia bertanya kepada penjual rambutan itu.*

(K12) *Kata penjual itu rambutan yang hijau lebih bagus daripada rambutan yang merah.*

(K14) *Dia juga membeli sayur di pasar itu.*

3.10.1.3 Konjungsi

Pemarkah kohesi gramatikal berupa konjungsi yang baru diperkenalkan pada teks ini ialah konjungsi temporal *sesudah* dan konjungsi yang menandai perbandingan, yaitu *lebih...daripada*. Konjungsi temporal *sesudah* digunakan pada K7 dan K15. Konjungsi tersebut menandai adanya kejadian yang berurutan atau berlangsung secara kronologis. Pada teks ini, *sesudah* selalu digunakan pada klausa pertama. Di sisi lain, konjungsi perbandingan *lebih...daripada* digunakan pada K11. Konjungsi tersebut berfungsi membandingkan dua hal yang berbeda tarafnya. Konstituen yang dibandingkan ialah antara *rambutan merah* dan *hijau*, sedangkan taraf yang dibandingkan ialah kualitas rasa ‘bagus’ dalam teks ini.

(K7) *Sesudah* menawar harganya dia membeli sepuluh mangga.

(K11) Kata penjual itu rambutan yang hijau *lebih* bagus *daripada* rambutan yang merah.

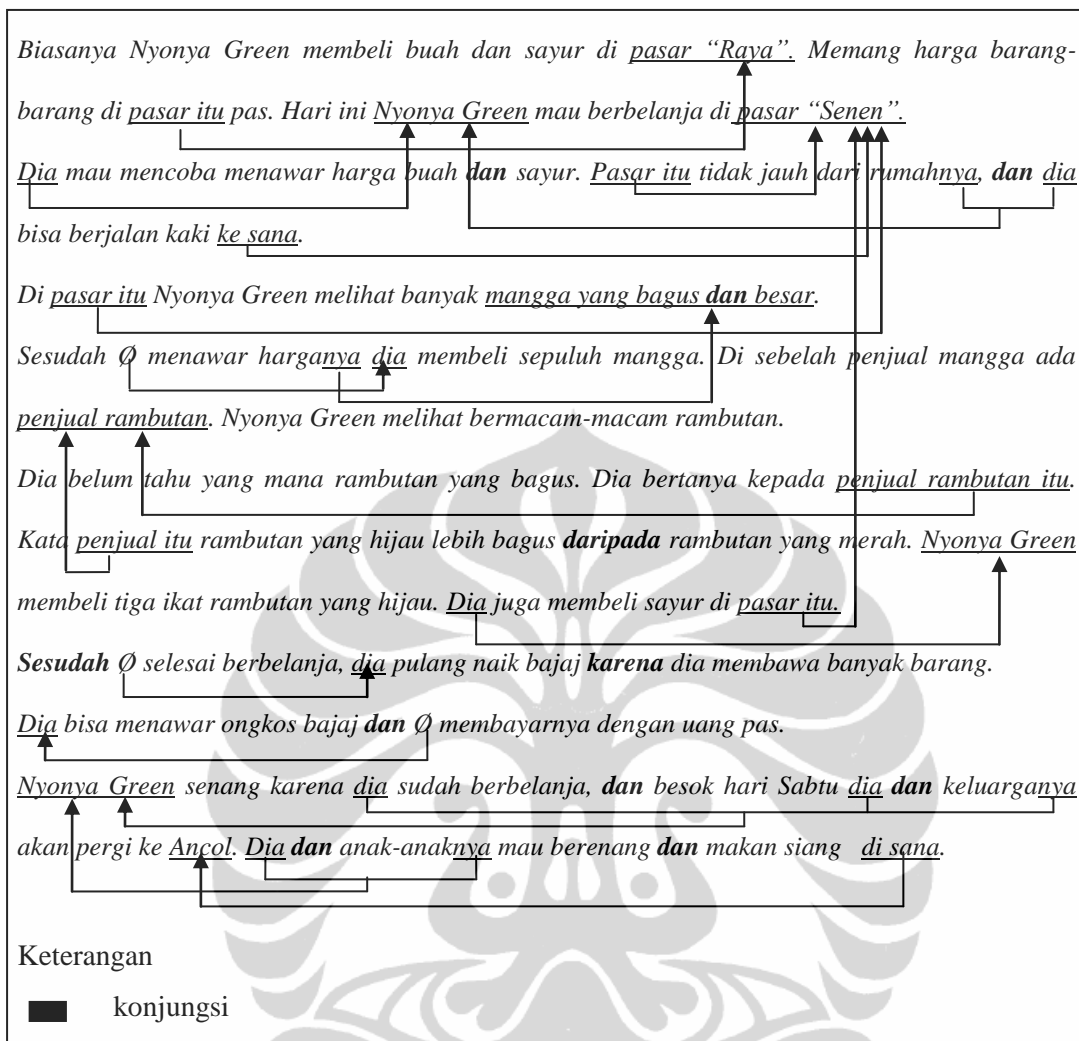
(K15) *Sesudah* selesai berbelanja, dia pulang naik bajaj karena dia membawa banyak barang.

3.10.1.4 Pelesapan

Pemarkah kohesi terakhir ialah pelesapan. Konstituen yang lesap pada kalimat yang menggunakan konjungsi temporal *sesudah*. Pada penjelasan mengenai konjungsi, klausa yang menggunakan konjungsi *sesudah* selalu berada pada klausa pertama. Pada klausa tersebut konstituen yang sama dengan konstituen pada klausa kedua dilesapkan. Konstituen itu ialah *dia* (Nyonya Green).

(K15) *Sesudah* \emptyset selesai berbelanja, dia pulang naik bajaj karena dia membawa banyak barang.

Berikut ini ialah bagan penggunaan kohesi gramatikal pada teks 9. Pada bagan ini terlihat bahwa penggunaan pengacuan personal *dia* paling banyak digunakan daripada penyulihan. Penjelasan mengenai pengacuan personal *dia* tidak saya beri garis tunjuk karena tokoh yang dirujuk hanya satu, yaitu *Nyonya Green*. Peniadaan garis tunjuk pada acuan *dia* semata-mata untuk mempermudah pembacaan bagan. Garis tunjuk hanya saya berikan pada pengacuan-nya yang sering menimbulkan salah penafsiran. Selain itu, bagan ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan konjungsi semakin bervariasi. Tidak sebatas konjungsi *dan*, *tetapi*, dan *karena* tetapi sudah mulai hadir konjungsi temporal *sesudah* dan konjungsi perbandingan *lebih...daripada*.



Bagan 3.9 Pemarkah Kohesi Gramatikal "Berbelanja di Pasar"

3.10.2 Kohesi Leksikal

Pengulangan sebagai salah satu bentuk reiterasi paling banyak terjadi pada kata berkelas nomina. Namun, ada juga kelas kata verba dan adjektiva yang mengalami pengulangan meski tak sebanyak nomina. Kelas kata nomina yang diulang selain nama tokoh dalam teks ini ialah *buah*, *sayur*, *harga*, *pasar*, *mangga*, *rambutan*, dan *barang*, sedangkan verba dan adjektiva yang mengalami pengulangan ialah *menawar*, *membeli*, *berbelanja*, dan *pas*.

Berdasarkan topik tentang belanja di pasar, kosakata yang kerap muncul ialah yang berkaitan dengan aktivitas berbelanja dan barang yang diperdagangkan di pasar. Kosakata yang hadir bersama dalam konteks yang sama tersebut disebut

kolokasi. Hubungan kolokasi sering muncul dalam *unordered lexical sets*, seperti *membeli, menawar, menawar, berbelanja penjual, pasar, buah, sayur, dan harga*. Selain itu, kolokasi dalam teks ini hadir berupa hiponim, yaitu hubungan antara bagian dan superordinatnya. Hubungan hiponimi dalam teks ini terlihat dari konstituen *mangga* dan *rambutan* yang merupakan hiponim dari *buah*. Berikut ini repetisi dan kolokasi yang digunakan dalam teks 9.

Biasanya Nyonya Green membeli buah dan sayur di pasar “Raya”. Memang harga barang-barang di pasar itu pas. Hari ini Nyonya Green mau berbelanja di pasar “Senen”. Dia mau mencoba menawar harga buah dan sayur. Pasar itu tidak jauh dari rumahnya, dan dia bisa berjalan kaki ke sana.

Di pasar itu Nyonya Green melihat banyak mangga yang bagus dan besar. Sesudah menawar harganya dia membeli sepuluh mangga. Di sebelah penjual mangga ada penjual rambutan. Nyonya Green melihat bermacam-macam rambutan. Dia belum tahu yang mana rambutan yang bagus. Dia bertanya kepada penjual rambutan itu. Kata penjual itu rambutan yang hijau lebih bagus daripada rambutan yang merah. Nyonya Green membeli tiga ikat rambutan yang hijau. Dia juga membeli sayur di pasar itu. Sesudah selesai berbelanja, dia pulang naik bajaj karena dia membawa banyak barang. Dia bisa menawar ongkos bajaj dan membayarnya dengan uang pas.

Nyonya Green senang karena dia sudah berbelanja, dan besok hari Sabtu dia dan keluarganya akan pergi ke Ancol. Dia dan anak-anaknya mau berenang dan makan siang di sana.

Konstituen yang bercetak tebal pada kutipan teks 9 menunjukkan bahwa tiap kalimat dalam paragraf pertama hingga paragraf kedua saling berkaitan satu sama lain. Namun, tidak demikian dengan paragraf ketiga. Pada paragraf tersebut, tidak diikat dengan baik oleh kolokasi. Pemarkah yang berperan hanya pengacuan yang mengacu kepada *Nyonya Green* tetapi konstituen pengikat dengan kalimat sebelumnya atau paragraf sebelumnya tidak tampak. Hal itu disebabkan oleh perbedaan topik pembicaraan. Pada paragraf ketiga, topik yang diceritakan tidak terkait secara langsung dengan aktivitas berbelanja *Nyonya Green* sehingga paragraf itu terlepas dari paragraf satu dan dua.

3.11 Analisis Kohesi atas Teks “Pesta Ulang Tahun”

Pesta Ulang Tahun

(K1)Nanti malam pesta ulang tahun Mira. (K2)Pestanya akan mulai jam setengah delapan. (K3)Ada dua belas tamu yang akan datang ke rumah Mira. (K4)Semuanya teman sekolahnya. (K5)Tahun yang lalu Mira memesan makanan dari restoran untuk pestanya. (K6)Tetapi tahun ini, ibu Mira memasak semua makanan untuk pesta. (K7)Memang ibu Mira pandai memasak. (K8)Kemarin dia dan Mira berbelanja di pasar swalayan. (K9)Sekarang dia sedang memasak ayam goreng dan satai. (K10)Mira membantunya di dapur. (K11)Pembantu Mira juga sibuk. (K12)Dia sedang membersihkan kamar tamu. (K13)Di rumah Mira tidak ada cukup kursi untuk semua tamu. (K14)Mira akan meminjam beberapa kursi dari teman di sebelah rumahnya. (K15)Mira sendiri akan mengambil kursi-kursi itu. (K16)Nanti kalau kamar tamunya sudah rapi, dia akan pergi ke pasar untuk membeli bunga.

3.11.1 Kohesi Gramatikal

3.11.1.1 Pengacuan

Secara keseluruhan, penggunaan pengacuan pada teks 10 ini sama dengan teks sebelumnya, yaitu pengacuan personal, *dia* dan *-nya*. Pengacuan itu digunakan untuk mengacu kepada tiga tokoh yang berbeda dalam teks tersebut, yaitu Mira, ibu, dan pembantu.

(K1)Nanti malam pesta ulang tahun **Mira**. (K4)Semuanya teman sekolahnya.
(K7)Memang **ibu Mira** pandai memasak. (K8)Kemarin **dia** dan Mira berbelanja di pasar swalayan. (K9)Sekarang **dia** sedang memasak ayam goreng dan satai.
(K11)**Pembantu Mira** juga sibuk. (K12)**Dia** sedang membersihkan kamar tamu.

Pada K2, *-nya* pada *sekolahnya* mengacu kepada Mira yang disebut secara anaforis pada kalimat sebelumnya, sedangkan *dia* pada K8 dan K9 mengacu kepada konstituen *ibu Mira* yang terdapat pada K7. Selanjutnya, *dia* yang terdapat pada K12 mengacu kepada tokoh berikutnya yang disebut pada K11, yaitu *pembantu Mira*. Namun, penggunaan pengacuan persona ketiga yang digunakan dalam teks ini menimbulkan ketaksaan, yaitu pada K16.

(K16) *Nanti kalau kamar tamunya sudah rapi, dia akan ke pasar untuk membeli bunga.*

Pada K16 terdapat dua pengacuan persona ketiga yang digunakan. Pertama, penggunaan *-nya* pada klausa pertama yang jelas mengacu kepada *Mira* yang disebut sebelumnya pada K14. Kedua, penggunaan *dia* yang terdapat pada klausa kedua yang pada satu sisi dapat mengacu kepada *Mira*, di sisi lain dapat juga mengacu kepada *kamar tamunya*. Secara konteks, *dia* seharusnya mengacu kepada *Mira* karena bentuk *dia* merupakan kata ganti orang ketiga bukan sebagai kata ganti nomina. Namun, secara struktur, subjek yang pada klausa pertamalah yang diacu oleh *dia* pada klausa kedua.

Hal menarik pada teks ini ialah pengacuan berupa deiksis waktu. Jenis ini cukup banyak digunakan pada teks ini. Penafsiran deiksis waktu akan berbeda pada tiap orang karena selalu dikaitkan dengan unsur di luar teks (eksofora). Jadi, antara maksud penulis dengan penafsiran pembaca dapat saja berbeda bergantung pada sudut pandang mereka masing-masing. Deiksis penanda waktu yang digunakan ialah *nanti malam* pada K1, *tahun yang lalu* pada K5, *tahun ini* pada K6, *kemarin* pada K8, dan *sekarang* pada K9.

(K1) *Nanti malam pesta ulang tahun Mira.*

(K5) *Tahun yang lalu Mira memesan makanan dari restoran untuk pestanya.*

(K6) *Tetapi tahun ini, ibu Mira memasak semua makanan untuk pesta.*

(K8) *Kemarin dia dan Mira berbelanja di pasar swalayan.*

(K9) *Sekarang dia memasak ayam goreng dan satai.*

Selanjutnya, pengacuan yang diwakili oleh *-nya* yang berfungsi merujuk pada konstituen secara anaforis. Pengacuan *-nya* tidak hanya digunakan untuk merujuk pada persona tetapi dapat merujuk pada nomina lain selain persona. Pengacuan seperti ini digunakan pada K2, dan K4. Pada K2, *-nya* merujuk pada konstituen *ulang tahun* yang disebutkan pada K1, sedangkan penggunaan *-nya* pada K4 pada *semuanya* berfungsi menunjuk *dua belas tamu* yang secara anaforis telah disebutkan pada K3.

(K2) *Pestanya akan mulai jam setengah delapan.*

(K4) *Semuanya teman sekolahnya.*

3.11.1.2 Penyulihan

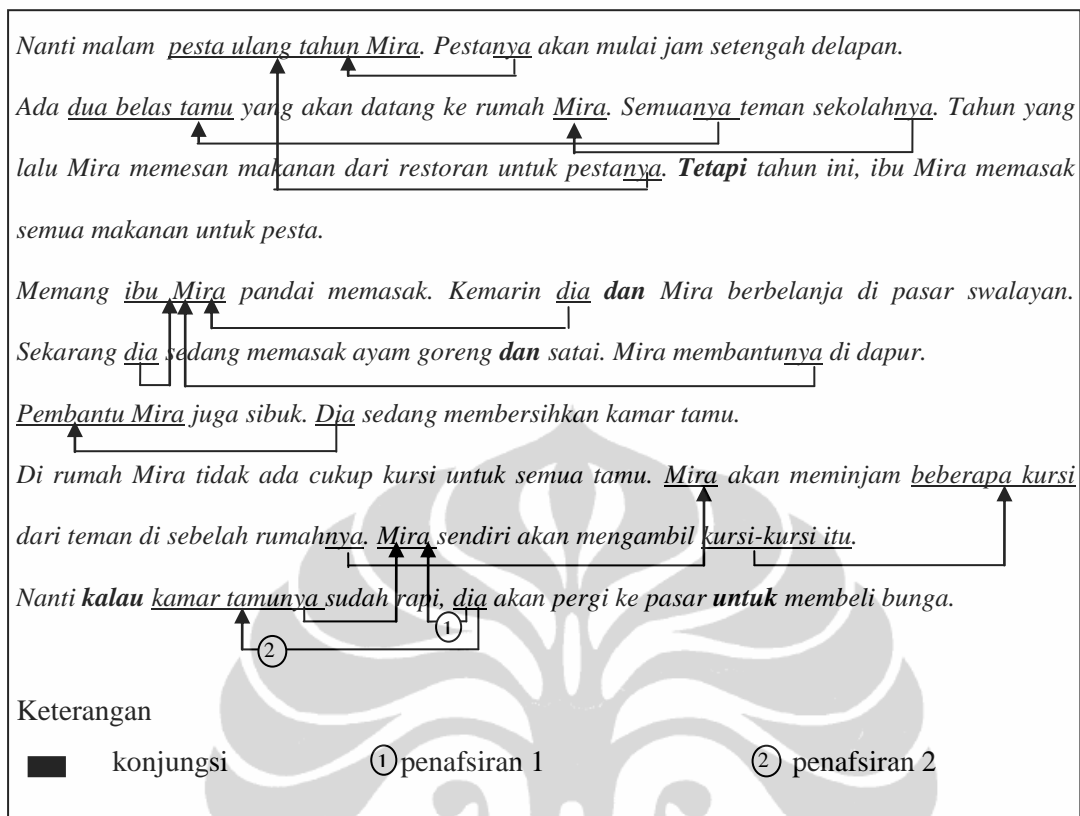
Penyulihan dengan pendefinitan juga tampak digunakan dalam teks ini. Tidak seperti beberapa teks sebelumnya, dalam teks ini hanya ada satu kalimat yang menggunakan pendefinitan *itu*, yaitu K15. Pendefinitan baru digunakan pada paragraf terakhir.

(K15) *Mira sendiri akan mengambil **kursi-kursi itu**.*

3.11.1.3 Konjungsi

Pemarkah kohesi gramatikal berikutnya ialah konjungsi. Tidak banyak perbedaan antara teks 10 ini dengan teks-teks sebelumnya dalam hal penggunaan konjungsi. Namun, penggunaan kalimat majemuk pada teks ini tidak sebanyak teks sebelumnya. Pada teks ini, penulis lebih banyak menggunakan kalimat tunggal yang panjang. Hal yang menarik justru muncul pada penggunaan konjungsi intrakalimat *tetapi* yang digunakan pada awal kalimat yang berfungsi mempertentangkan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya.

(K6) ***Tetapi** tahun ini, Ibu Mira memasak semua makanan untuk pesta.*



Bagan 3.10 Pemarkah Kohesi Gramatikal “Pesta Ulang Tahun”

3.11.2 Kohesi Leksikal

Pengulangan juga terjadi pada teks ini, yaitu pada kata yang berkelas nomina dan verba. Kelas kata nomina yang diulang ialah *pesta*, *tamu*, *makanan*, *ibu*, *kursi*, *pasar*, dan *rumah*, sedangkan verba yang diulang hanya *memasak*. Pengulangan semua kata itu dapat berfungsi mengikat dan mengaitkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga membentuk teks yang utuh.

Selanjutnya, kolokasi yang digunakan pada teks ini bukan mengarah pada acara pesta tetapi pada persiapan pesta. Oleh karena itu, kata-kata yang muncul bersama dalam konteks persiapan pesta ialah *memasak*, *kursi*, *makanan*, *membersihkan*, *bunga*, *sibuk*, dan *rapi*. Semua kosakata itu membentuk *unordered lexical sets* dari persiapan pesta. Berikut ini adalah persebaran pengulangan dan kolokasi dalam teks 10.

Nanti malam **pesta** ulang tahun **Mira**. **Pestanya** akan mulai jam setengah delapan. Ada dua belas **tamu** yang akan datang ke **rumah Mira**. **Semuanya** **teman**

sekolahnya. Tahun yang lalu **Mira** memesan **makanan** dari restoran untuk **pesta**nya. Tetapi tahun ini, **ibu Mira** memasak semua **makanan** untuk **pesta**.

(K7) **Memang ibu Mira** pandai memasak. Kemarin dia dan **Mira** berbelanja di **pasar** swalayan. Sekarang dia sedang **memasak** ayam goreng dan satai. (K10) **Mira** membantunya di dapur. Pembantu **Mira** juga **sibuk**. Dia sedang membersihkan kamar **tamu**.

Di **rumah Mira** tidak ada cukup **kursi** untuk semua **tamu**. **Mira** akan meminjam beberapa **kursi** dari **teman** di sebelah **rumahnya**. **Mira** sendiri akan mengambil **kursi-kursi** itu. Nanti kalau **kamar tamunya** sudah **rapi**, dia akan pergi ke **pasar** untuk membeli **bunga**.

3.12 Temuan

Berdasarkan analisis terhadap pemarkah kohesi baik gramatikal maupun leksikal terhadap buku SI ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, teks ini menggunakan sudut pandang *diaan*. Penggunaan sudut pandang tersebut menyebabkan teks selalu menggunakan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak, yaitu *dia*, *-nya*, dan *mereka*. Oleh karena itu, pembaca tidak akan pernah menemukan penggunaan kata ganti orang pertama, yaitu *saya*, *aku*, *kami*, dan *kita* serta kata ganti orang kedua, yaitu *kamu*, *anda*, atau *kalian*.

Kedua, berkaitan dengan pengacuan, *-nya* dan *mereka* ada beberapa teks yang memiliki masalah penafsiran pengacuan. Untuk *-nya*, masalah penafsiran muncul jika yang dirujuk berada jauh dari kalimat yang sedang dibicarakan, sedangkan masalah pada pengacuan *mereka* justru muncul jika yang dirujuk berada dekat dengan kalimat yang sedang dibicarakan. Hal itu terlihat pada teks “pergi ke Rumah Teman”. Khusus untuk *-nya* yang merujuk pada fungsi pengganti orang ketiga sering bertumpangtindih dengan fungsi pengganti objek sehingga menimbulkan kesalahan penafsiran. Masalah seperti itu tampak pada teks “Di Toko”, “Kesibukan Pak Latif”, dan “Pesta Ulang Tahun”.

Ketiga, pengacuan yang juga banyak digunakan ialah pengacuan demonstrativa berupa *di sana* atau *ke sana* sebagai pengacu lokasi atau tempat. Hanya dua teks di awal yang tidak menggunakan pengacuan demonstrativa, yaitu teks “Tom White” dan “Pergi ke Rumah teman”.

Keempat, berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, konjungsi aditif berupa *dan* merupakan konjungsi yang paling sering digunakan. Banyaknya fungsi yang diemban oleh konjungsi *dan* menyebabkan ketidaktepatan penggunaan konjungsi tersebut. Pada teks “Berbelanja di Pasar”, dan yang

seharusnya digunakan untuk menyatakan hubungan penjelasan, pada teks tersebut digunakan untuk menyatakan hubungan sebab akibat. Namun, secara keseluruhan, ketidaktepatan tersebut tidak mengganggu pemahaman terhadap teks.

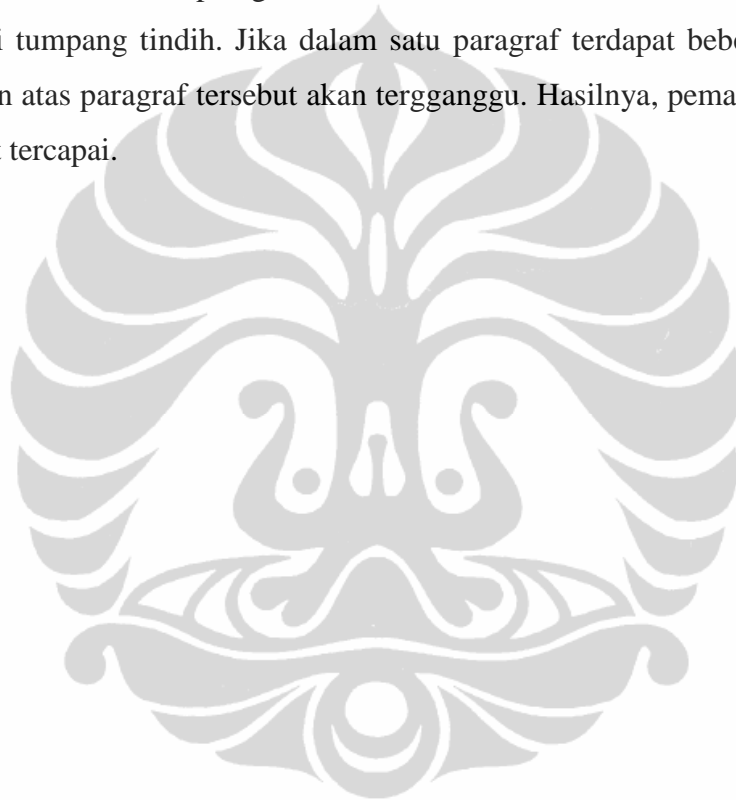
Kelima, pada teks 1 dan 2, bentuk terikat *-nya* yang berfungsi sebagai kata ganti baik persona maupun nomina belum digunakan oleh penulis. Penggunaan *-nya* baru diperkenalkan pada teks 3. Pada teks 4 ini, *-nya* diperkenalkan dengan fungsi sebagai kata ganti milik sekaligus sebagai kata ganti nomina. Di samping masalah pengenalan *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga, penggunaan *-nya* kadang-kadang memunculkan ketaksaan, seperti pada teks 5, teks 6, teks 7, dan teks 10. Keempat teks tersebut menggunakan *-nya* untuk acuan yang tidak jelas. Ketaksaan muncul karena konstituen yang dirujuk oleh *-nya* berada jauh dan telah melewati topik lain. Untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya penulis menyebutkan kembali siapa yang sebenarnya diacu oleh *-nya* sehingga tidak menimbulkan ketaksaan.

Keenam, penyulihan yang digunakan penulis hanya berupa penyebutan ulang secara definit dengan menggunakan *itu* atau *ini*. Penyulihan semacam itu digunakan untuk menghindari penyebutan ulang secara utuh atas konstituen yang berbentuk frasa yang dapat menyebabkan kebosanan. Selain itu, penyebutan ulang secara definit tidak memerlukan kosakata sebanyak penyulihan dengan konstituen senilai. Dalam buku ini, memang terlihat bahwa penulis tidak banyak memanfaatkan penyulihan.

Ketujuh, pemarkah kohesi leksikal yang terdiri atas reiterasi dan kolokasi digunakan secara berjenjang. Secara keseluruhan, reiterasi yang paling banyak digunakan ialah pengulangan. Memang pada teks awal, reiterasi yang digunakan hanya pengulangan. Namun, secara bertahap, pengulangan mulai didampingi oleh penggunaan sinonim. Pada teks berikutnya, kolokasi mulai digunakan sebagai pengikat wacana. Jenis kolokasi yang umumnya muncul ialah *unordered lexical sets*. Selain itu, bentuk kolokasi seperti *converse* dan *co-hyponim* juga muncul pada beberapa teks. Walaupun penggunaannya tidak sebanyak pengulangan, kemunculan jenis kolokasi tersebut dapat memperkaya kosakata pembelajar.

Kedelapan, pada buku pemula penulis tidak banyak menggunakan kohesi leksikal kolokasi. Jenis kolokasi yang digunakan sebatas *unordered lexical sets*, sinonim, dan hiponim. Lawan kata yang berupa *converse* pun hanya digunakan satu kali.

Kesembilan, berkaitan dengan paragraf. Idealnya, sebuah paragraf terdiri atas satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Namun, pada beberapa teks, satu paragraf tidak hanya terdiri atas satu topik tetapi ada topik-topik lain yang terselip di dalam satu paragraf. Keadaan semacam itu tentu menyebabkan topik menjadi tumpang tindih. Jika dalam satu paragraf terdapat beberapa topik tentu keutuhan atas paragraf tersebut akan terganggu. Hasilnya, pemahaman atas teks pun sulit tercapai.



BAB 4

ANALISIS KOHERENSI

4.1 Pengantar

Pada pendahuluan telah saya jelaskan bahwa wacana yang utuh dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu aspek kohesi dan koherensi. Analisis wacana berdasarkan aspek kohesi telah dilakukan pada bab III. Untuk melengkapi analisis keutuhan wacana, pada bab ini saya menguraikan aspek koherensi yang terdapat pada teks buku *Survival Indonesian*. Teori yang saya gunakan untuk menjelaskan aspek koherensi tiap teks ialah teori hubungan komunikasi antarproposisi dari Larson.

4.2 Analisis Koherensi atas Teks “Tom White”

Teks pertama berjudul “Tom White”. Judul pada teks ini dapat disebut juga sebagai tema karena berfungsi sebagai pedoman bagi proposisi 1—9 di bawahnya. Pada konteks ini proposisi diasumsikan sebagai sebuah klausa atau konstruksi berpredikat.

Teks 1 ini merupakan teks yang sederhana karena hanya terdiri atas satu paragraf dengan tokoh utama ialah Tom White. Kesederhanaan itu juga tecermin dari hubungan antarproposisi di dalamnya. Semua proposisi terangkum dalam satu tema mengenai Tom White. Meskipun demikian, topik yang dibicarakan dalam tema yang sederhana tersebut ada tiga, yaitu topik tentang Tom White, Jane, dan Tati.

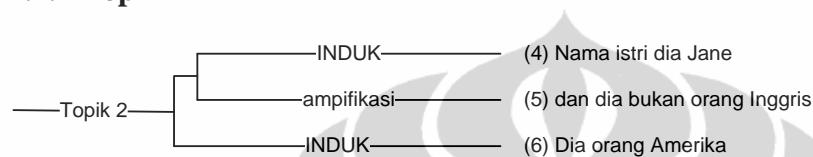
4.2.1 Topik 1



Proposisi yang membentuk topik pertama ialah 1—3. Proposisi 1 dan 2 merupakan gugus proposisi yang menjelaskan jati diri Tom White. Keduanya disatukan melalui hubungan INDUK-amplifikasi. Antara proposisi 1 dan proposisi 2 ditandai dengan konjungsi *dan* yang menyatakan adanya hubungan penjelasan.

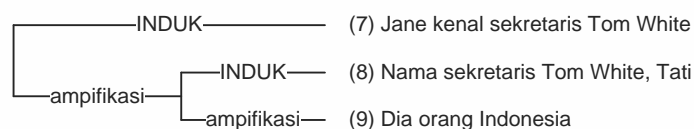
Proposisi *Tom White orang Inggris* didukung oleh informasi penjelas pada proposisi *dia manajer*. Di samping proposisi 2 yang bertindak sebagai proposisi penjelas, pada proposisi 3 juga ditambahkan informasi mengenai Tom White, yaitu *Dia ahli keuangan..* Proposisi 3 merupakan INDUK lain yang terhubung dengan gugus proposisi 1 dan 2 yang menjelaskan topik Tom White. Hubungan tersebut diikat oleh kata *dia* yang mengacu kepada *Tom White*.

4.2.2 Topik 2



Dalam bagan terlihat bahwa proposisi 4—6 menyokong topik kedua, yaitu istri Tom White, yang bernama *Jane*. Teks ini merupakan pemaparan, karena hanya membahas deskripsi singkat mengenai topik tersebut. *Jane* sebagai topik diperkenalkan melalui proposisi INDUK pada proposisi 1. Kemudian, penulis memberi penjelasan tentang Jane melalui hubungan amplikasi pada proposisi 5 yang ditandai dengan konjungsi *dan*. Kedua proposisi itu membentuk gugus proposisi yang disatukan melalui hubungan INDUK-amplikasi. Pada proposisi 6, topik masih diberi informasi tambahan berupa INDUK, yaitu *Dia orang Amerika*. Proposisi ini sekaligus menguatkan pernyataan pada proposisi 5 yang berisi informasi tentang Jane, yaitu *dia bukan orang Inggris*. Secara tidak langsung proposisi 5 dan 6 menjadi proposisi yang menyatakan hubungan pertentangan dengan proposisi 1 tentang Tom White. Di satu sisi, Tom White merupakan orang *Inggris*, di sisi lain istrinya merupakan *orang Amerika*. Dengan demikian, antara topik 1 dan topik 2 berkaitan dengan erat.

4.2.3 Topik 3



Topik 3 merupakan deskripsi tentang sekretaris Tom White yang bernama *Tati*. Topik ini didukung oleh tiga proposisi. Pada proposisi 1 yang merupakan INDUK

terdapat pernyataan *Jane kenal sekretaris Tom White*. Proposisi ini merupakan proposisi transisi antara topik 2 menuju topik 3 sehingga Jane yang merupakan topik 2 masih dibicarakan pada topik 3. Proposisi INDUK tersebut berfungsi juga sebagai pengikat antara topik 1, *Tom White* dan topik 3, *Tati*.

Selanjutnya, proposisi 7 dan 8 disatukan dalam hubungan INDUK-amplikasi. Hubungan amplikasi sebagai penjelas INDUK juga dijabarkan lagi dalam dua proposisi, yaitu proposisi 8 dan 9. Proposisi 8, yaitu *Nama sekretaris Tom White, Tati* merupakan INDUK bagi proposisi 9, yaitu *Dia orang Indonesia* yang bertindak sebagai amplikasi. Penggunaan tiga nama tokoh bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca bahwa nama dapat dijadikan ciri khas suatu negara. Semua proposisi yang terangkum dalam tema Tom White menyatu dan runtut sehingga dapat dikatakan bahwa teks ini koheren. Secara keseluruhan hubungan antarproposisi teks 1 dapat digambarkan sebagai berikut.



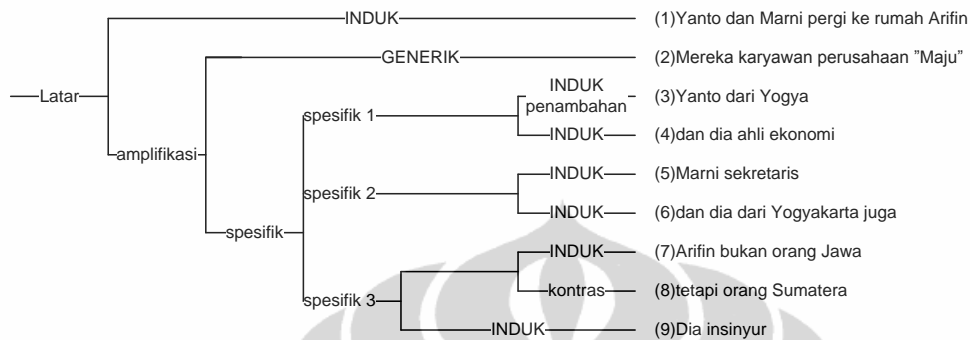
Bagan 4.1. Hubungan Antarproposisi “Tom White”

4.3 Analisis Koherensi atas Teks “Pergi ke Rumah Teman”

Teks kedua mulai memperlihatkan adanya hubungan antarproposisi yang lebih kompleks dibandingkan dengan teks pertama. Teks ini bercerita tentang dua tokoh utama, yaitu *Yanto dan Marni* yang pergi ke rumah Arifin untuk makan malam. Walaupun tokoh sentral hanya dua, tokoh ketiga yang bernama *Arifin* juga turut dideskripsikan. Secara umum, teks ini memiliki tiga bagian, yaitu latar, masalah, dan penutup. Latar merupakan bagian pembuka yang menjelaskan siapa tokoh

utama dalam teks ini. Bagian kedua ialah masalah yang dialami oleh tokoh dan bagian penutup merupakan bagian akhir cerita dalam teks ini.

4.3.1 Latar



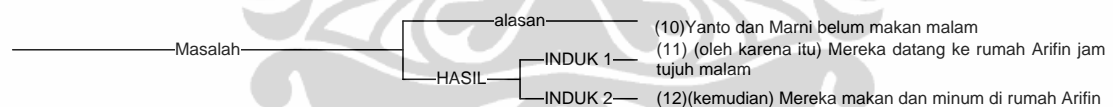
Proposisi 1 merupakan proposisi INDUK. Proposisi tersebut disatukan melalui proposisi 2—9. Gugus proposisi 2—9 merupakan amplifikasi dari *Yanto dan Marni pergi ke rumah Arifin*. Amplifikasi pertama yang terdapat pada proposisi 2 merupakan pernyataan secara umum siapakah yang dimaksud dengan *Mereka karyawan perusahaan "Maju"*. Selanjutnya, proposisi 2 disatukan dengan proposisi 3—9 melalui hubungan GENERIK-spesifik. Pada bagian hubungan spesifik terdapat tiga topik yang dibicarakan, yaitu *Yanto*, *Marni*, dan *Arifin*. Deskripsi tentang Yanto pada proposisi 3 dan 4 termasuk bagian spesifik 1 dari proposisi GENERIK. Proposisi 3 dan 4 tersebut terdiri atas dua INDUK karena disatukan oleh konjungsi *dan* yang menyiratkan adanya hubungan penambahan atau perluasan. Selain itu, konjungsi *dan* pada proposisi ini menunjukkan bahwa tidak ada urutan waktu secara kronologis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua proposisi tersebut dapat berdiri sendiri dan saling melengkapi.

Pada bagian spesifik 2 terdapat dua proposisi, yaitu proposisi 5 dan 6. Kedua proposisi tersebut menjelaskan secara spesifik topik Marni, yaitu *Marni sekretaris dan dia dari Yogyakarta juga*. Proposisi 5 dan 6 ini merupakan dua INDUK yang bersatu dengan bantuan *dan*. Sama halnya dengan spesifik 1 yang menjelaskan Yanto, *dan* pada gugus proposisi ini juga berfungsi menyatakan hubungan penambahan atau perluasan. Di samping itu, *dan* juga menandakan bahwa proposisi yang disatukan memiliki nilai waktu yang setara. Dengan kata

lain tidak ada proposisi yang lebih dulu dari yang lain karena yang disatukan hanya merupakan deskripsi tokoh bukan aktivitas.

Selanjutnya, spesifik 3 terbentuk melalui dua proposisi yaitu 7 dan 8. Dua proposisi tersebut menjelaskan *Arifin* sebagai bagian dari proposisi GENERIK. Gugus proposisi ini berbeda dengan spesifik 1 dan 2. Jika dua bagian sebelumnya dibentuk oleh dua proposisi INDUK, proposisi 7 dan 8 disatukan oleh hubungan spesifik-KONTRAS. Proposisi KONTRAS ditandai oleh adanya konjungsi *tetapi* yang berada pada proposisi 8. Pada proposisi tersebut dinyatakan bahwa *tetapi (dia) orang Sumatera*. Konjungsi *tetapi* pada proposisi 8 berfungsi menjelaskan adanya hal yang dipertentangkan dengan proposisi sebelumnya, yaitu asal daerah Arifin yang berbeda dengan dua temannya dari Yogyakarta. Penyampaian perbedaan dua asal daerah tersebut menunjukkan bahwa penulis ingin memberikan pengetahuan baru kepada pembacanya bahwa nama Yanto dan Marni umumnya dimiliki oleh suku Jawa, sedangkan Arifin bukan merupakan nama Jawa. Selain itu, teks ini juga ingin memberikan informasi bahwa Yogyakarta berada di Pulau Jawa.

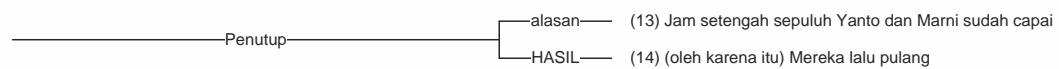
4.3.2 Masalah



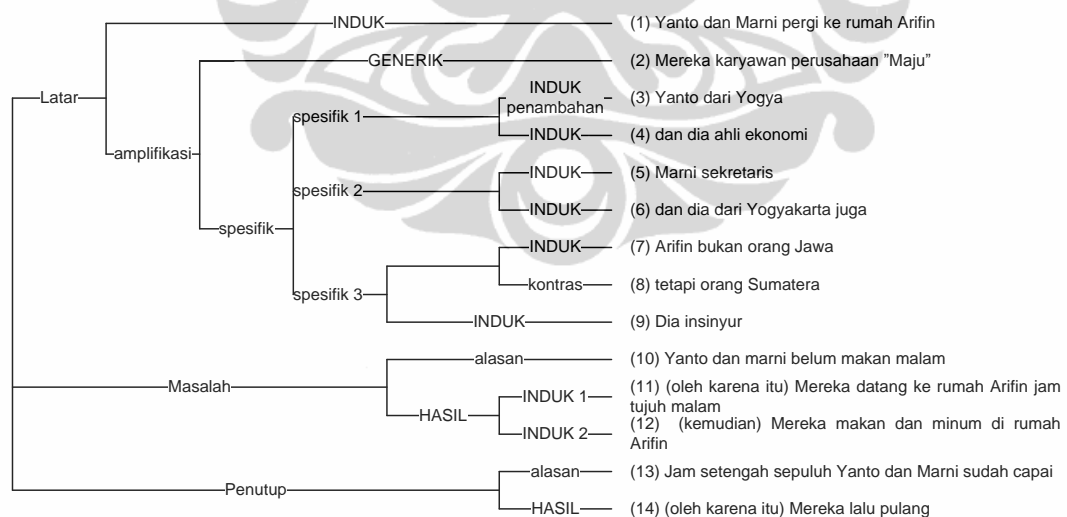
Bagan di atas merupakan bagian masalah yang terdapat dalam teks ini. Bagian ini disampaikan dalam proposisi 10—12. Sebagai masalah tentu ada bagian yang merupakan alasan mengapa masalah itu muncul dan pemecahannya seperti apa. Proposisi 10 sebagai alasan disatukan dengan HASIL yang terdapat pada proposisi 11 dan 12. Pada proposisi 10 yang menyatakan bahwa *Yanto dan Marni belum makan malam* mendasari langkah *Yanto dan Marni datang ke rumah Arifin*. Pernyataan tersebut terangkum dalam INDUK 1, sedangkan pada INDUK 2 terdapat proposisi mengenai aktivitas lanjutan yang dilakukan Yanto dan Marni di rumah Arifin, yaitu *Mereka makan dan minum di rumah Arifin*. Aktivitas pada INDUK 2 merupakan aktivitas yang dilakukan setelah INDUK 1. Keterkaitan secara kronologis itu tidak ditandai secara eksplisit oleh penulis melalui konjungsi

temporal. Namun, untuk memperjelas hubungan tersebut, saya memunculkan konjungsi yang menyatakan waktu berurutan pada awal proposisi 12, yaitu *kemudian*.

4.3.3 Penutup



Pada bagian terakhir diisi oleh dua proposisi, yaitu proposisi 13 dan 14. Keduanya disatukan melalui hubungan alasan-HASIL. Dalam bahasa Indonesia alasan atau dasar sering disampaikan lebih dulu daripada HASIL. Namun, ada juga susunan yang mengedepankan HASIL sebagai bagian yang lebih dominan daripada alasan. Dua proposisi tersebut disatukan melalui konjungsi *lalu* yang terletak pada proposisi 14. Dengan demikian, hubungan keduanya menunjukkan adanya urutan waktu sehingga proposisi 13 dan 14 tidak dapat dipertukarkan posisinya. Berdasarkan analisis hubungan antraproposisi, ketiga bagian tersebut dapat disatukan dalam bagan berikut ini.



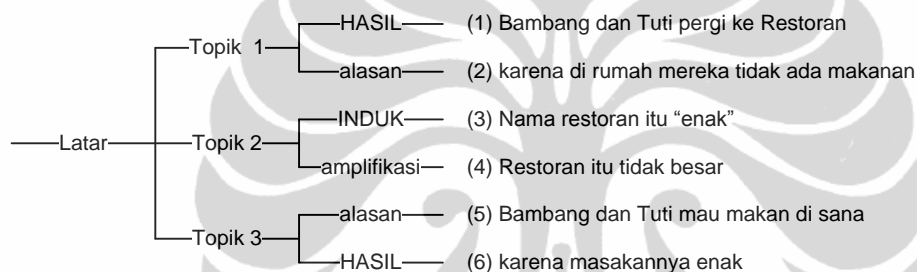
Bagan 4.2 Hubungan Antarproposisi “Berkunjung ke Rumah Teman”

4.4 Analisis Koherensi atas Teks “Di Restoran”

Teks ketiga menceritakan Bambang dan Tuti makan di restoran. Secara umum, teks ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu latar, isi, dan penutup. Bagian latar masih terbagi lagi menjadi tiga topik. Pertama, topik tentang Bambang dan Tuti, kedua topik tentang deskripsi restoran. Terakhir, ketiga deskripsi mengenai aktivitas Bambang dan Tuti di restoran.

Pada bagian berikutnya, yaitu isi, terdapat dua INDUK yang saya tulis sebagai Waktu 1 dan Waktu 2. Selanjutnya, pada bagian ketiga hanya terdiri atas dua proposisi. Kedua proposisi tersebut membentuk kesatuan hubungan penutup.

4.4.1 Latar



Bagan di atas menunjukkan bahwa proposisi 1 dan 2 disatukan melalui hubungan HASIL-alasan. Dalam hubungan tersebut, proposisi yang merupakan alasan digunakan sebagai jawaban dari HASIL. Peran alasan pada proposisi 2 untuk menjelaskan kepada pembaca tentang jawaban mengapa HASIL itu terjadi, sedangkan *Bambang dan Tuti pergi ke restoran* merupakan HASIL dari alasan *karena di rumah mereka tidak ada makanan*. Pada hubungan ini, penulis mengedepankan peran HASIL daripada dasar. Pengedepanan HASIL bertujuan agar fokus terletak pada *Bambang dan Tuti* bukan pada *restoran*. Pada gugus proposisi ini hubungan HASIL-alasan ditandai oleh konjungsi *karena*.

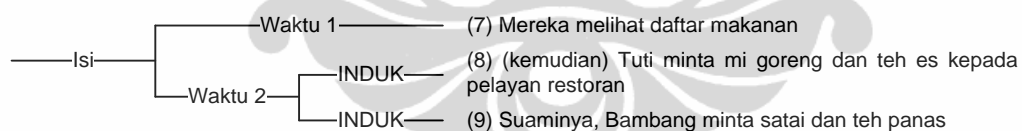
Selanjutnya, proposisi 3 dan 4 bersatu dalam hubungan INDUK-amplifikasi. Proposisi INDUK, yaitu *Nama restoran itu "Enak"* diperjelas dalam amplifikasi *Restoran itu tidak besar*. Berdasarkan pemarkah kohesi, pengulangan *restoran* pada proposisi 3 dan 4 menunjukkan adanya hubungan dengan proposisi 1. Namun, kenyataannya topik yang disampaikan pada gugus proposisi 1 dan 2 tidak terkait secara langsung dengan apa yang disampaikan pada proposisi 3 dan

4. Pada proposisi 3 dan 4, topik yang dibicarakan ialah deskripsi restoran. Oleh karena itu, pada bagan latar, proposisi 1 dan 3 dengan proposisi 3 dan 4 tidak dapat ditarik garis penghubung secara langsung.

Pada latar, masih ada satu topik lagi yang dibicarakan, yaitu aktivitas Bambang dan Tuti di restoran. Topik ketiga ini disusun oleh dua proposisi, yaitu proposisi 5 dan 6. Keduanya disatukan melalui hubungan alasan-HASIL. Proposisi alasan merupakan jawaban mengapa HASIL dilakukan. Susunan hubungan dua proposisi ini berbeda dengan proposisi 1 dan 2 yang lebih memprioritaskan HASIL daripada alasan. Hal ini wajar terjadi dalam bahasa Indonesia. Proposisi yang ingin ditonjolkan atau difokuskan dapat diletakkan lebih dahulu. Hubungan alasan-HASIL itu disatukan ke dalam topik 3, yaitu deskripsi restoran. Ketiga topik tersebut kemudian bergabung ke dalam satuan latar.

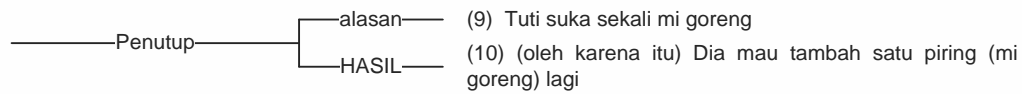
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, saya menyimpulkan bahwa pada bagian latar terdapat peralihan topik. Di saat membicarakan topik Bambang dan Tuti, muncul topik baru, yaitu deskripsi restoran. Kemudian topik lama, yaitu *Bambang dan Tuti* dilanjutkan kembali pada proposisi selanjutnya.

4.4.2 Isi



Pada bagian ini proposisi 8 dan 9 merupakan dua proposisi amplikasi yang menjadi penjelas bagi proposisi 7 *Mereka melihat daftar makanan*. Proposisi 8 dan 9 disatukan dengan proposisi 7 berdasarkan urutan waktu. Proposisi 7 terjadi lebih dahulu dan menjadi dasar aktivitas proposisi 8 dan 9. Untuk memperjelas hubungan urutan waktu, saya mengeksplisitkan penanda hubungan waktu pada proposisi 8, yaitu konjungsi *kemudian* sehingga antara proposisi 7 dan 8 terlihat hubungan yang harmonis. Ketiga proposisi itu bersatu dalam bagian isi.

4.4.3 Penutup



Setiap cerita tentu memiliki penutup. Demikian juga dengan teks 3 ini. Meskipun penutup cerita tidak berbentuk jalan keluar atau koda, dua proposisi 9 dan 10 dapat dianggap sebagai akhir dari cerita. Dua proposisi, yaitu 9 dan 10 bersatu dalam hubungan alasan-HASIL. Dasar yang terdapat pada proposisi 9 menjadi alasan *Tuti minta satu (mi goreng) piring lagi*. Untuk memperjelas hubungan antarproposisi, ketiga bagian dalam teks ini tersebut disatukan dalam bagan di bawah ini.

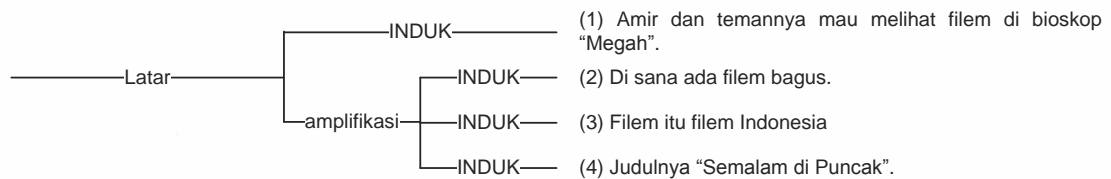


Bagan 4.3 Hubungan Antarproposisi “Di Restoran”

4.5 Analisis Koherensi atas Teks “Ke Bioskop”

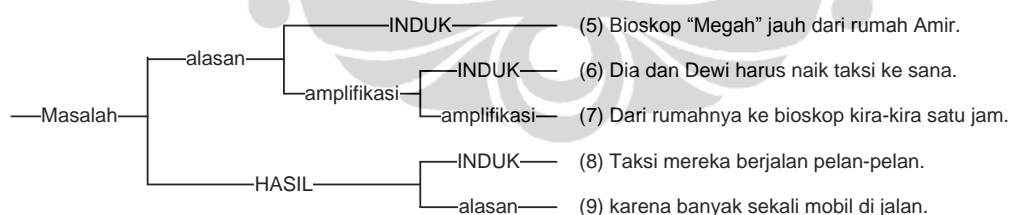
Teks 4 yang berjudul “Ke Bioskop” terdiri atas 3 paragraf. Paragraf pertama merupakan latar yang menjadi pembuka cerita. Paragraf kedua merupakan masalah yang menjadi inti cerita, sedangkan paragraf ketiga menjadi penutup cerita. Tokoh yang diceritakan pada teks ini ada dua, yaitu Amir dan Dewi.

4.5.1 Latar



Bagian ini dimulai dari hubungan yang paling kecil, yaitu proposisi 2—4. Tiga proposisi merupakan rangkaian proposisi amplifikasi 1--3. Ketiganya tergabung dalam kesatuan yang lebih besar, yaitu hubungan INDUK-amplifikasi. INDUK pada proposisi 1 ditandai oleh pernyataan *Amir dan temannya mau melihat filem di bioskop "Megah"*. Topik pada proposisi 1 ialah *Amir dan temannya*, sedangkan sebutannya atau apa yang dikatakan mengenai topik ialah *melihat filem di Bioskop "Megah"*. Selanjutnya, *Bioskop Megah* menjadi INDUK pada proposisi 2. Pada tahap berikutnya, sebutan pada proposisi 2, yaitu *filem bagus* mengisi INDUK pada proposisi 3. Akhirnya, sebutan pada proposisi 3, yaitu *filem Indonesia* menjadi INDUK pada proposisi 4. Ketiga proposisi tersebut merupakan amplifikasi dari proposisi 1. Dengan demikian, hubungan keempat proposisi ini runtut dan erat dalam membentuk bagian latar.

4.4.2 Masalah



Pada bagian ini terdapat lima proposisi, yaitu 5—9. Hubungan proposisi diawali pada proposisi 6 dan 7. Keduanya merupakan amplifikasi dari DESAKAN. Peran DESAKAN merupakan penjelasan mengenai apa yang dilakukan Amir dan Dewi berkaitan dengan dasar *Bioskop "Megah" jauh dari rumah Amir* yang terdapat pada proposisi 5. Hubungan DESAKAN-dasar menyatu pada bagian yang lebih besar, yaitu alasan yang nantinya akan menjadi dasar gugus proposisi 8 dan 9.

Selanjutnya, proposisi 8 dan 9 disatukan melalui hubungan HASIL-alasan. HASIL berperan sebagai konsekuensi logis dari *banyak sekali mobil di jalan* yang terdapat pada proposisi 9. Proposisi tersebut menandai hubungan sebab yang terjawab melalui hubungan akibat pada proposisi 8. Kedua proposisi tersebut memiliki hubungan logis yang jelas karena ada penanda *karena* yang berfungsi menyatakan hubungan sebab akibat. Proposisi 8 dan 9 membentuk satuan yang lebih besar, yaitu HASIL. Satuan ini bergabung dengan alasan yang terbentuk melalui proposisi 5—7.

4.5.3 Penutup

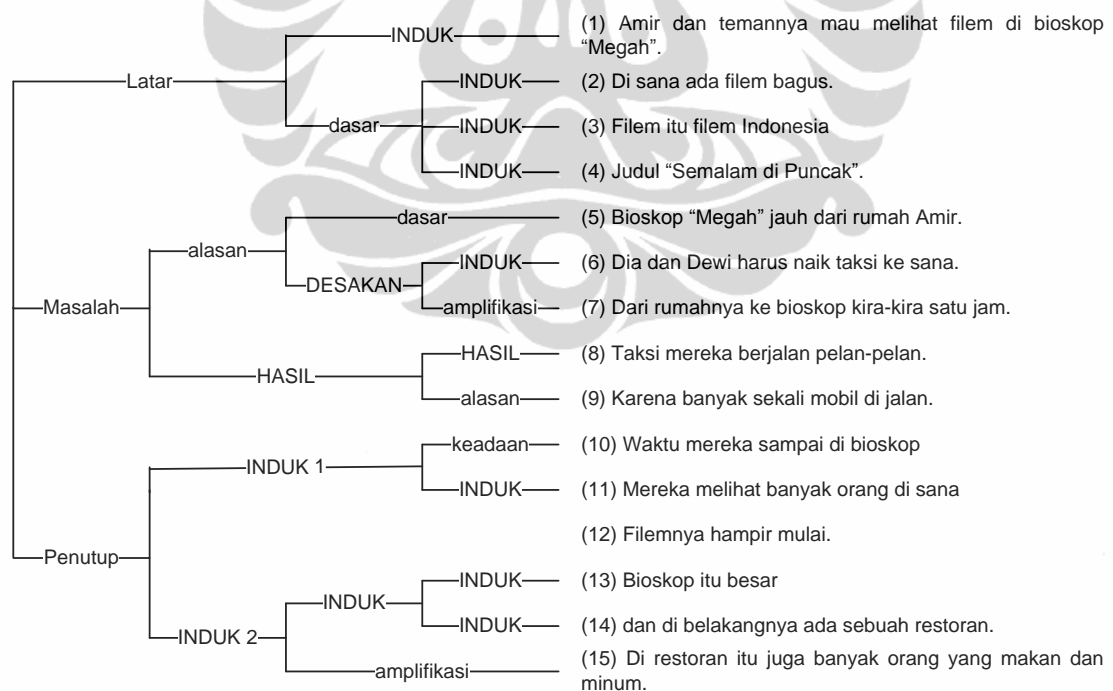


Bagian penutup terdiri atas enam proposisi, yaitu proposisi 10—15. Penutup dimulai dari proposisi 10 dan 11 yang membentuk hubungan keadaan-INDUK. Latar belakang pada satuan keadaan ini berupa latar waktu. Pada proposisi 10 *Waktu mereka sampai di bioskop* memberitahukan pembaca tentang waktu terjadinya peristiwa, sedangkan proposisi 11 menjadi proposisi utama yang merupakan INDUK dari gugus proposisi tersebut. Proposisi 10 mendukung proposisi 11 dengan mengungkapkan waktu terjadinya proposisi INDUK. Kedua proposisi tersebut membentuk satuan yang lebih besar, yaitu INDUK 1.

Pada proposisi selanjutnya, yaitu proposisi 12, terdapat ketidakkonsistenan topik. Pada umumnya, topik pada proposisi sebelumnya akan menjadi sebutan pada proposisi selanjutnya. Namun, proposisi 12 tidak demikian. Proposisi ini justru menampilkan topik paragraf pertama, yaitu *filem*. Jarak antara pembicaraan tentang topik tersebut sangat jauh karena proposisi 2 berada di paragraf pertama, sedangkan proposisi 12 berada di paragraf ketiga. Di antara kedua paragraf tersebut, ada beberapa topik yang dilewati. Selain itu, pembahasan mengenai topik filem tidak dilanjutkan lagi pada proposisi 13 sehingga proposisi

ini tampak berdiri sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proposisi ini tidak relevan dengan paragraf penutup.

Gugus proposisi berikutnya ialah proposisi 13—14. Keduanya disatukan oleh konjungsi *dan* dalam hubungan INDUK-INDUK. Konjungsi *dan* menandakan adanya hubungan setara yang nonkronologis. Selain itu, *dan* juga berfungsi menyatakan hubungan perluasan. Proposisi 14 memberikan informasi perluasan tentang bioskop yang telah disebutkan pada proposisi 13. Keduanya saling melengkapi dan membentuk satuan INDUK yang lebih besar. Satuan INDUK ini bergabung dengan proposisi 15, yaitu penjelasan mengenai restoran yang semula menjadi topik pada proposisi 14. Selanjutnya, proposisi 13—15 bergabung menjadi satuan INDUK 2. Pada akhirnya, INDUK 1 dan INDUK 2 disatukan ke dalam bagian Penutup. Jika saja proposisi 12 tidak ada, keutuhan paragraf ini tidak akan terganggu. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antarproposisi teks ini, saya menggambarannya dalam bagan berikut ini.

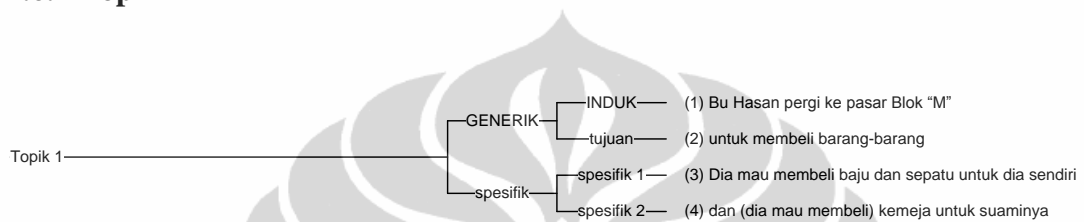


Bagan 4.4 Hubungan Antarproposisi “Ke Bioskop”

4.6 Analisis Koherensi atas Teks “Di Toko”

Teks 5 ini terdiri atas satu paragraf yang bercerita tentang kegiatan berbelanja Bu Hasan. Walaupun hanya terdiri atas satu paragraf, topik yang dikembangkan ada empat. Topik 1 berbicara tentang latar tujuan belanja Bu Hasan. Topik 2 berbicara tentang baju. Topik 3 berbicara tentang kemeja, sedangkan topik 4, penulis menyajikan topik sepatu. Topik terakhir ini sekaligus menjadi penutup cerita.

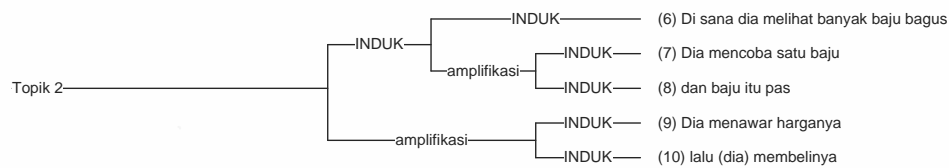
4.6.1 Topik 1



Topik pertama terdiri atas empat proposisi, yaitu proposisi 1—4. Topik pertama diawali oleh proposisi 1 dan 2 yang saling berkaitan karena memiliki hubungan INDUK-tujuan. Dalam bahasa Indonesia, proposisi utama atau INDUK selalu berada lebih dulu daripada proposisi tujuan. Demikian juga proposisi *Bu Hasan pergi ke pasar “Blok M”* menjadi INDUK bagi tujuannya *untuk membeli barang-barang*. Proposisi tujuan ditandai dengan konjungsi *untuk*. Hubungan tujuan menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebutkan pada proposisi INDUK. Pada tahap berikutnya, kedua proposisi tersebut menyatu ke dalam satuan GENERIK.

Selanjutnya, jika ada satuan GENERIK tentu ada satuan spesifik. Hal itu muncul pada proposisi 3 dan 4. Kedua proposisi tersebut secara khusus menampilkan barang yang akan dibeli oleh Bu Hasan, yaitu *baju*, *sepatu* dan *kemeja*. Selain itu, pada proposisi 3 dan 4 juga dijelaskan secara terperinci bahwa *baju dan sepatu untuk dia sendiri (Bu Hasan)*, *sedangkan kemeja untuk suaminya*. Kedua proposisi bergabung dalam satuan spesifik. Pada akhirnya spesifik disatukan dengan GENERIK membentuk topik 1.

4.5.2 Topik 2

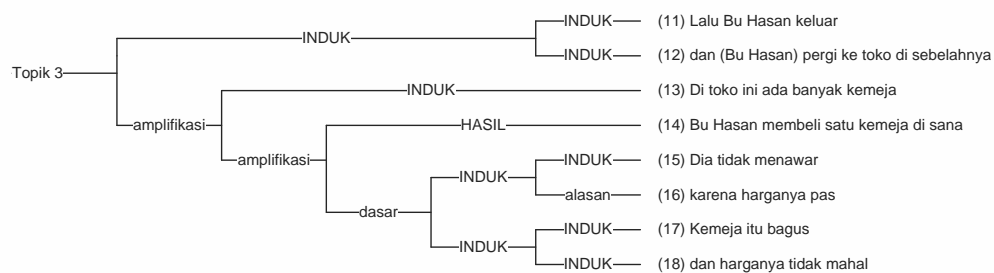


Pada topik 2 terdapat enam proposisi, yaitu proposisi 5—10. Proposisi 5 dan 6 masing-masing berdiri sendiri sebagai INDUK. Ketiadaan konjungsi menimbulkan asumsi bahwa proposisi 6 merupakan aktivitas yang terjadi setelah proposisi 5. Dua proposisi tersebut walaupun berdiri sendiri tetap saling berkaitan karena ada konstituen *di sana* yang mengacu pada toko “*Indah*” dan berfungsi mengikat keduanya.

Proposisi selanjutnya ialah 7 dan 8. Keduanya merupakan gugus proposisi. Proposisi 7 merupakan tindakan awal *Dia mencoba satu baju* sebelum menyatakan *dan baju itu pas* pada proposisi 8. Adanya konjungsi *dan* bukan sekadar menyatakan informasi tambahan tetapi juga untuk menandakan urutan waktu tindakan Bu Hasan. Kedua proposisi ini disatukan menjadi INDUK yang nantinya akan bergabung dengan satuan yang lain.

Pada proposisi 9 dan 10 juga terjadi hal yang sama dengan 7 dan 8. Kedua proposisi merupakan gugus proposisi. Proposisi 9 merupakan proposisi yang terjadi lebih dahulu daripada proposisi 10. Hal ini secara tegas dinyatakan melalui konjungsi *lalu* yang berfungsi sebagai penanda waktu berurutan. Keterikatan keduanya disatukan ke dalam satuan INDUK yang kemudian bergabung dengan INDUK lain yang menjadi topik 2.

4.5.3 Topik 3



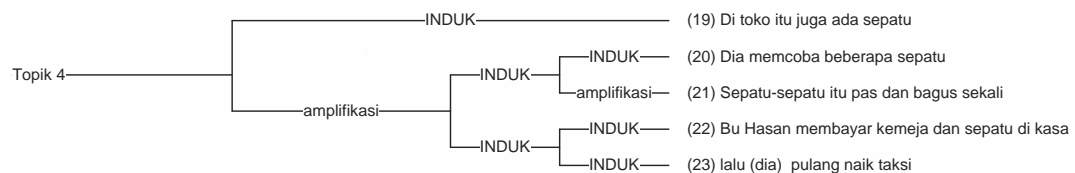
Proposisi 11 dan 12 pada topik ini menjadi proposisi yang mengawali topik baru tentang *kemeja*. Gugus proposisi ini memiliki urutan waktu kejadian. Konjungsi

lalu pada proposisi 11 mengacu pada proposisi 10. Jadi, konjungsi *lalu* dalam konteks ini menandakan adanya perpindahan topik dari *baju* ke *kemeja*. Berikutnya, proposisi 12 mendukung proposisi 11 dengan adanya penggunaan *dan*. Keduanya disatukan dalam hubungan kronologis. Proposisi 11 terjadi lebih dahulu daripada proposisi 12. Di sisi lain, proposisi 11 *lalu Bu Hasan keluar* mengantarkan informasi tentang proposisi 12 *dan pergi ke toko di sebelahnya*.

Topik ini dilanjutkan dengan proposisi 13 dan 14. Proposisi 13 menjadi INDUK bagi proposisi 14—18. Di sisi lain, proposisi 14—18 merupakan amplikasi bagi proposisi INDUK. Satuan amplikasi ini dapat diuraikan melalui pengembangan deduktif. Proposisi umum berada di awal, yaitu proposisi 14 dan dilanjutkan dengan penjelasan melalui proposisi 15—18. Untuk mempermudah penarikan pernyataan umum, saya memulai dari proposisi khusus, yaitu 18 dan 17. Gugus proposisi ini menyatu dalam hubungan INDUK-INDUK. Penyebutan ini dilakukan karena adanya konjungsi *dan* yang berfungsi untuk menyatakan hubungan perluasan. Proposisi 17 diperluas oleh informasi pada proposisi 18.

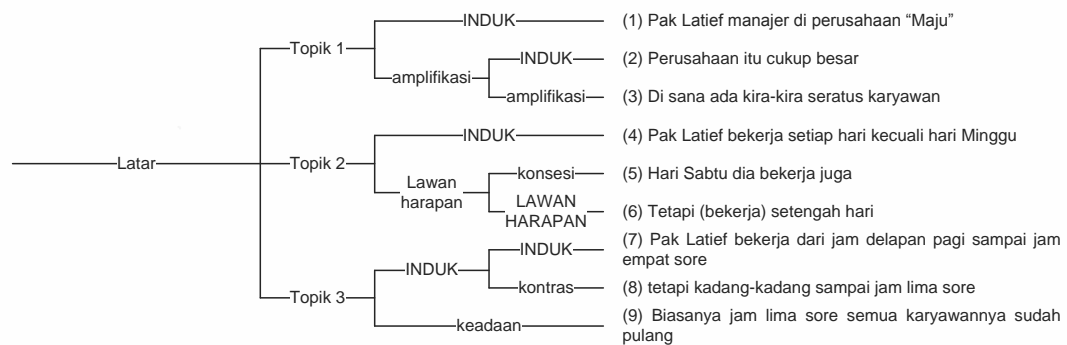
Selanjutnya, proposisi 15 dan 16 juga merupakan gugus proposisi yang disatukan melalui hubungan INDUK-alasan. Proposisi INDUK *dia tidak menawar* diletakkan di awal karena penulis lebih memprioritaskan informasi itu daripada *harganya pas*. Kedua proposisi tersebut disatukan oleh gugus proposisi 17 dan 18 yang menjadi dasar penarikan HASIL pada proposisi 14 *Bu Hasan membeli satu kemeja di sana*.

4.5.4 Topik 4



Bagian ini sekaligus menjadi topik penutup. Topik ini diawali dengan proposisi 19 yang menjadi proposisi INDUK bagi proposisi 21 dan 22. Keduanya disatukan melalui hubungan INDUK-amplikasi. Proposisi 20 menjadi INDUK bagi proposisi 21. Dengan kata lain, topik *sepatu* pada proposisi 20 dijelaskan pada proposisi 21.

4.7.1 Latar

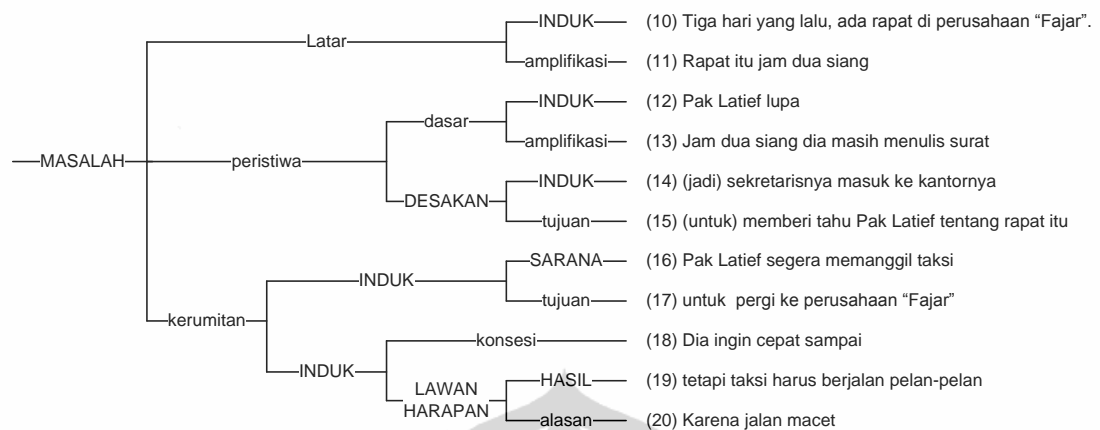


Latar terbagi atas tiga topik. Topik 1 terbentuk melalui hubungan INDUK-amplifikasi. Peran amplifikasi pada hubungan ini ialah menjelaskan INDUK tentang keadaan *perusahaan "Maju"* tempat Pak Latief bekerja. Penjelasan mengenai *perusahaan "Maju"* tersebut dibentuk oleh hubungan INDUK-amplifikasi yang lebih inti pada proposisi 2 dan 3.

Selanjutnya, Topik 2 dibentuk melalui hubungan INDUK-lawan harapan. Peran INDUK dipegang oleh proposisi 4, yaitu *Pak Latief bekerja setiap hari kecuali hari Minggu*. Hubungan lawan harapan ditetapkan berdasarkan hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN berikutnya pada proposisi 5 dan 6. Keterikatan 5 dan 6 ditunjukkan oleh konjungsi *tetapi* yang jelas tampak pada proposisi 6. Hubungan kontras tersebut berfungsi mempertentangkan apa yang dinyatakan pada proposisi 5.

Selanjutnya, Topik 3 terdiri atas hubungan INDUK-keadaan. Hubungan ini diawali oleh gugus proposisi 7 dan 8 yang terdapat pada satuan INDUK. Gugus proposisi 7 dan 8 disatukan oleh hubungan INDUK-kontras. Proposisi 7 yang menyatakan *Pak Latief bekerja dari jam delapan pagi sampai jam empat sore* dikontraskan dengan pernyataan *tetapi kadang-kadang (bekerja) sampai jam lima sore*. Hubungan kontras menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan proposisi 8.

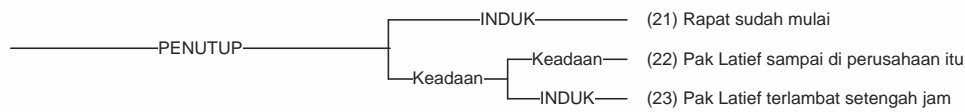
4.7.2 Masalah



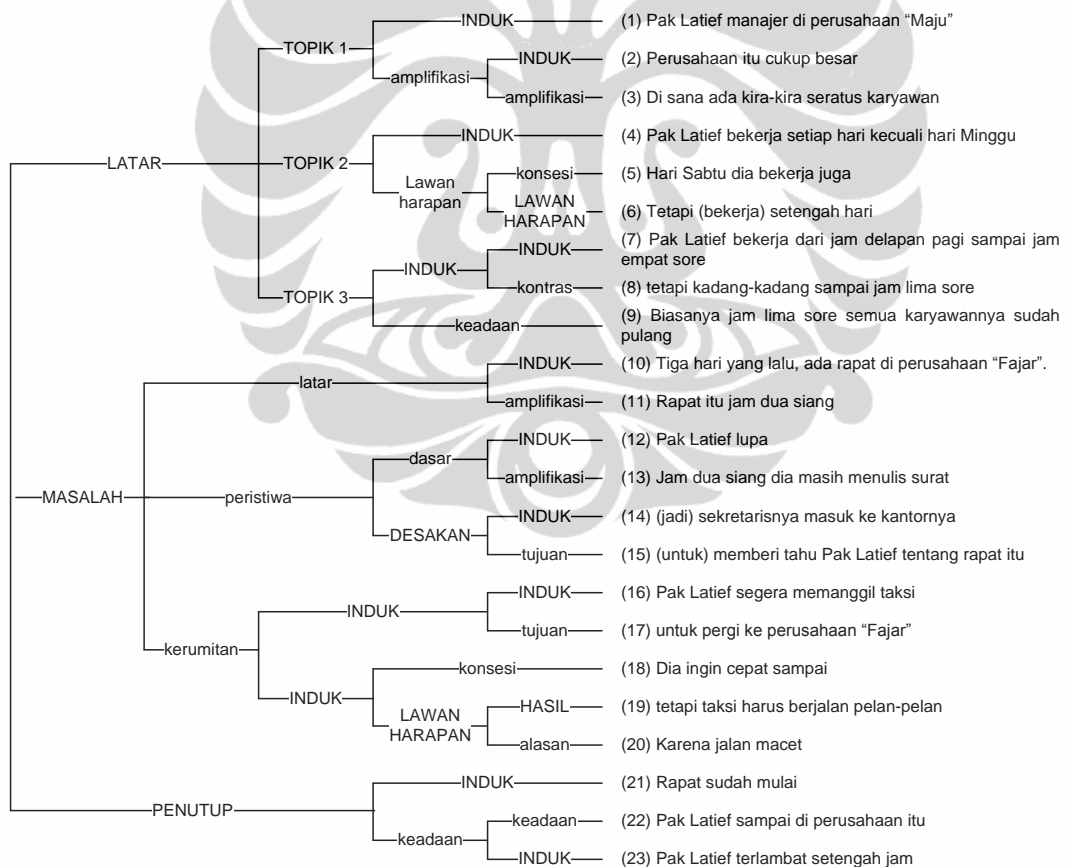
Satuan masalah menjadi bagian inti cerita. Pada sebuah cerita yang lengkap, masalah selalu diawali oleh latar terjadinya masalah. Pada bagian ini latar yang muncul ialah latar waktu yang ditandai dengan *tiga hari yang lalu* pada proposisi 10 dan diikuti penjelasan mengenai latar yaitu *Rapat itu jam dua siang*. Setelah latar, masuklah satuan peristiwa yang dibentuk oleh hubungan dasar-DESAKAN. Hubungan dasar terbentuk oleh INDUK-amplifikasi pada proposisi 12 dan 13. Proposisi 13 menjadi INDUK bagi proposisi 13 yang hanya berfungsi sebagai penjelas proposisi 12. Satuan ini disatukan oleh hubungan DESAKAN yang tersusun melalui hubungan INDUK-tujuan. Peran INDUK pada proposisi 14 ialah menginformasikan bahwa *sekretarisnya masuk ke kantor Pak Latief* dengan tujuan proposisi 15, yaitu *memberi tahu rapat di perusahaan "Fajar"*.

Pada satuan yang berikutnya, kerumitan muncul pada proposisi 16—20. Kerumitan diawali pada 16—17. Gugus proposisi tersebut berfungsi mencari jalan keluar bagi masalah *lupa* menghadiri *rapat* yang dinyatakan pada proposisi 12 dengan *memanggil taksi* (proposisi 16) agar dapat *pergi* dengan cepat ke *Perusahaan "Fajar"* yang dinyatakan pada proposisi 17. Namun, proposisi 16 dan 17 justru menimbulkan kerumitan pada proposisi 18—20. Ketiga proposisi tersebut dibentuk melalui hubungan KONSESI-lawan harapan. Harapan agar cepat sampai perusahaan "Fajar" ternyata menjadi lawan harapan yang terbentuk melalui hubungan HASIL-alasan. Peran HASIL yang dibentuk oleh proposisi 19 dan 20 ialah menjelaskan akibat dari *jalan macet*.

4.7.3 Penutup



Satuan terakhir ialah penutup. Satuan ini dibentuk oleh proposisi 21—23. Hubungan ini dibentuk oleh tiga proposisi itu ialah INDUK-keadaan. INDUK menjelaskan bahwa *Rapat di perusahaan Fajar sudah mulai*. Proposisi ini diikat oleh hubungan keadaan yang dihasilkan dari kerumitan pada proposisi 18—20, yaitu *taksi berjalan lambat sehingga Pak Latief sampai di Perusahaan Fajar dalam keadaan terlambat setengah jam*. Secara keseluruhan hubungan antarproposisi “Kesibukan Pak Latief” dapat digambarkan sebagai berikut.

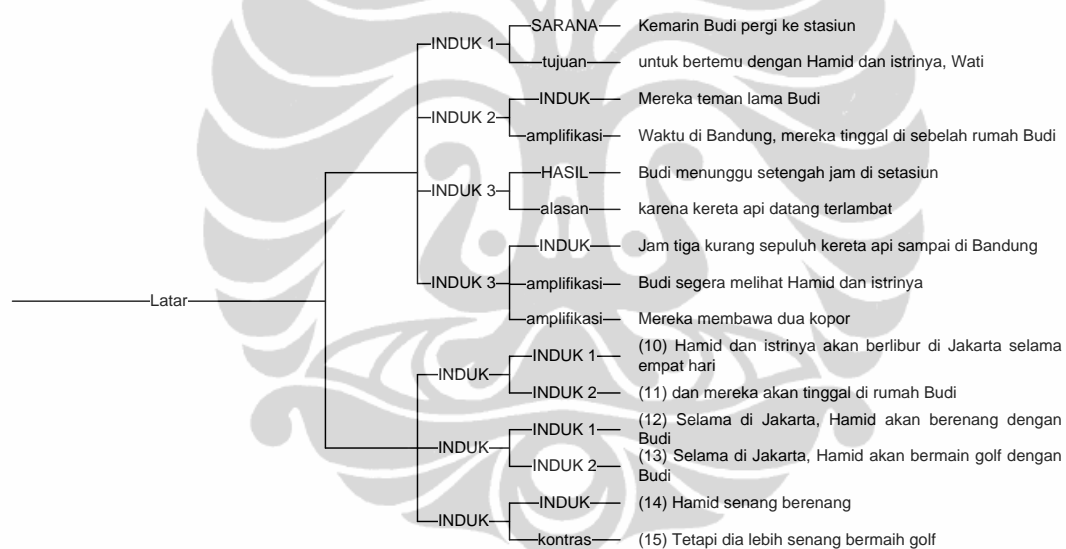


Bagan 4.6 Hubungan antarproposisi “Kesibukan Pak Latief”

4.8 Analisis Koherensi atas Teks “Berlibur di Jakarta”

“Berlibur Di Jakarta” merupakan teks 7 yang terdiri atas tiga paragraf. Teks ini sangat kompleks karena menggunakan hubungan antarproposisi yang tidak sederhana teks sebelumnya. Selain itu, dengan adanya empat tokoh, yaitu Budi, Hamid, Wati, dan Santi dalam teks membawa konsekuensi topik yang dibicarakan menjadi lebih banyak. Berdasarkan analisis secara umum, terdapat tiga topik dalam teks ini yang mewakili tiga paragraf. Topik pertama tentang latar atau pembuka, bagian kedua yang merupakan rencana liburan Hamid, dan topik ketiga berisi aktivitas liburan Hamid dan istrinya.

4.8.1 Latar

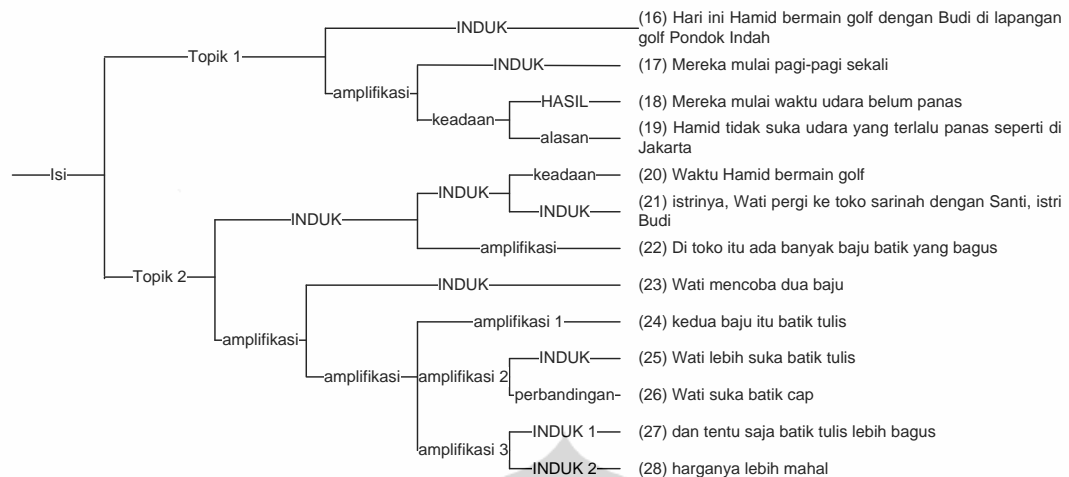


Latar diawali dengan proposisi 2 dan 3 yang terikat ke dalam hubungan INDUK-tujuan. Proposisi INDUK selalu mengawali proposisi tujuan. Proposisi 1 mengantarkan informasi tentang tujuan Budi yang dijelaskan pada proposisi 2 *untuk bertemu dengan Hamid dan istrinya*. Keduanya disatukan ke dalam INDUK 1. Pada proposisi selanjutnya, yaitu proposisi 3 dan 4 sebutan pada proposisi 2, yaitu *Hamid dan istrinya* menjadi topik pada proposisi 3 dan 4. Keduanya disatukan ke dalam hubungan INDUK-amplikasi. *Mereka teman lama Budi* menjadi INDUK bagi amplikasi *waktu di Bandung, mereka tinggal di sebelah rumah Budi*. Hubungan kedua proposisi tersebut disatukan ke dalam INDUK 2.

Selanjutnya, pada proposisi 5 dan 6, terdapat hubungan alasan-HASIL. Proposisi alasan dianggap lebih dominan daripada HASIL sehingga penulis meletakkannya lebih dulu daripada alasan. Hubungan alasan-HASIL merupakan hubungan sebab-akibat yang terwujud melalui konjungsi *karena*. Proposisi alasan menjadi sebab bagi proposisi HASIL yang berposisi sebagai akibat. Secara logis, sebab selalu lebih awal daripada akibat. Namun, jika yang ingin ditekankan adalah aspek *keterlambatan*, proposisi alasan dapat saja diletakkan di awal gugus proposisi. Gugus proposisi 5 dan 6 sesungguhnya tidak terkait secara langsung dengan proposisi 3 dan 4. Proposisi 5 dan 6 justru terkait dengan proposisi 1 dan 2 tentang *kereta api*. Proposisi yang mendukung proposisi 5 dan 6 ialah proposisi 7-9 yang berisi informasi tentang *kedatangan kereta api*.

Pada proposisi 10 dan 11 merupakan dua induk yang dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Keduanya memiliki nilai yang setara. Proposisi 10 memberikan informasi baru. Demikian juga dengan proposisi 11 yang bertujuan menambahkan informasi pada proposisi 10. Keduanya dapat berdiri sendiri tetapi tetap saling melengkapi. Hal yang sama juga terjadi pada proposisi 12 dan 13. Proposisi pertama menerangkan bahwa *Hamid akan berenang*, sedangkan pada proposisi 13 menerangkan *Hamid akan bermain golf*. Keduanya akan dilakukan Hamid bersama Budi, temannya. Namun, hal yang berbeda ialah munculnya hubungan INDUK-kontras. Hubungan yang terdapat pada 14 dan 15 itu mengindikasikan bahwa apa yang disampaikan pada INDUK berbeda dengan apa yang diungkapkan pada proposisi 14.

4.8.2 Isi



Satuan Isi terbagi menjadi dua topik kecil. Topik pertama, tentang aktivitas olahraga yang dilakukan Hamid dan topik kedua ialah aktivitas berbelanja yang dilakukan Wati.

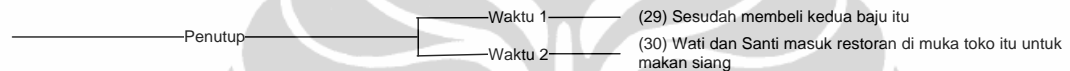
Topik 1 terdiri atas proposisi 16—19 yang berbentuk hubungan INDUK-amplifikasi. Proposisi INDUK berada pada proposisi 16, yaitu *Hari ini Hamid bermain golf dengan Budi di lapangan golf “Pondok Indah”*. Proposisi 16 dijelaskan dalam amplifikasi 17—19. Selanjutnya, proposisi 17 dibentuk oleh proposisi 18 dan 19. Dua proposisi tersebut berfungsi sebagai alasan mengapa *Mereka mulai pagi-pagi sekali*, yaitu karena *udara belum panas* dan *Hamid tidak suka udara yang terlalu panas seperti di Jakarta*.

Selanjutnya, Topik 2 dibentuk oleh proposisi 20—28. Hubungan antarproposisi pertama dibentuk oleh INDUK-amplifikasi. Peran INDUK dipegang oleh kelompok proposisi 20—21. Proposisi INDUK terbagi lagi ke dalam hubungan INDUK-amplifikasi. Proposisi INDUK dibentuk oleh gugus proposisi 21 dan 22. Proposisi 21 menyatakan waktu dimulainya aktivitas Wati pergi ke *Toko “Sarinah”*. Hal itu ditunjukkan oleh adanya konjungsi *waktu* yang menandakan bahwa antara kegiatan Hamid dan Wati tidak terjadi secara kronologis tetapi justru bersamaan. Ada tumpang tindih waktu kejadian daripada dua proposisi tersebut. Proposisi 21 kemudian dikembangkan melalui amplifikasi pada proposisi 22, yaitu *Di toko itu ada banyak baju batik yang bagus*.

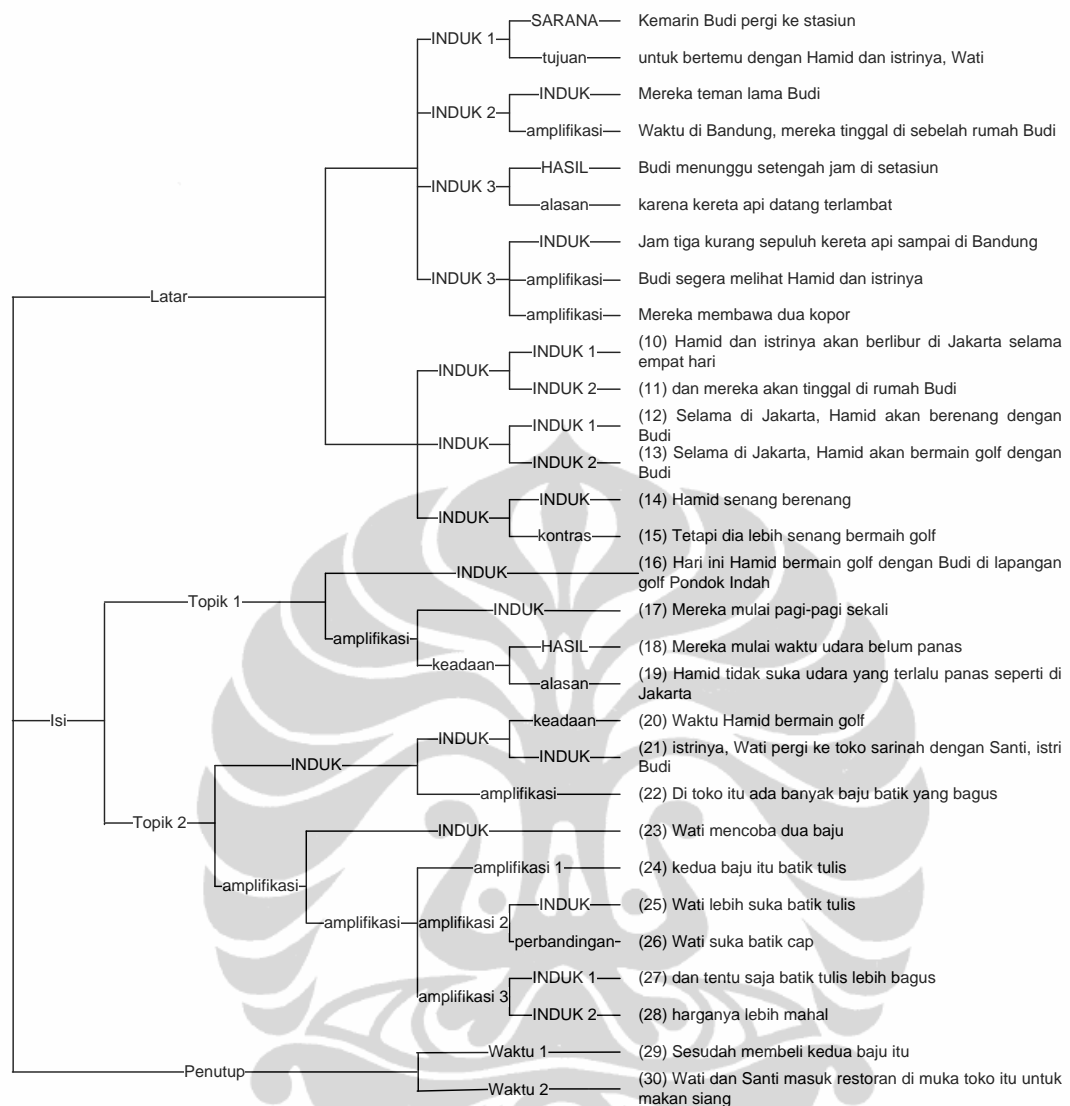
Proposisi 22 dilanjutkan dengan rangkaian proposisi 23—28 yang bercerita tentang kesukaan Wati terhadap batik tulis. Pembicaraan mengenai batik

tulis diawali oleh proposisi INDUK 23, yaitu *Wati mencoba dua baju*. Setelah itu, hubungan proposisi berkembang kearah amplikasi mengenai *batik tulis*. Peran amplikasi terdapat pada proposisi 24—28. Pada proposisi 24 terdapat amplikasi lalu dilanjutkan dengan amplikasi 2 yang terbentuk melalui hubungan INDUK-perbandingan. Pada gugus proposisi ini batik cap dibandingkan dengan batik tulis. Perbandingan ini dilanjutkan pada amplikasi 3 yang menjelaskan bahwa *batik tulis lebih bagus dan lebih mahal* (daripada batik cap).

4.8.3 Penutup



Satuan Penutup merupakan akhir kegiatan berbelanja Wati. Proposisi yang menyatakan hal tersebut ialah 29 dan 30. Kedua proposisi ini disatukan dalam hubungan waktu kronologis. Susunan kejadiannya ialah proposisi 29 berlangsung lebih awal daripada proposisi 30. Adanya konjungsi *setelah* mempertegas adanya urutan kronologis tersebut.

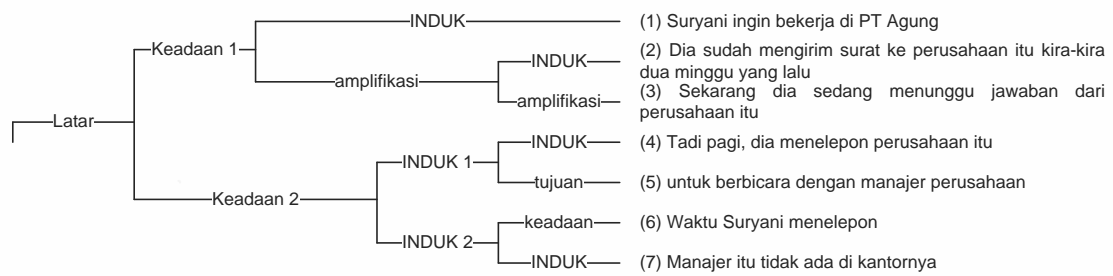


Bagan 4.7 Hubungan Antarproposisi “Berlibur ke Jakarta”

4.9 Analisis Koherensi atas Teks “Menelepon P.T. Agung”

Teks 8 ini terdiri atas tiga paragraf. Secara umum tiga paragraf tersebut mewakili tiga satuan, yaitu latar, masalah, dan penutup. Tokoh pada teks ini hanya satu sehingga topik yang dikembangkan pun hanya satu, yaitu *Suryani*.

4.9.1 Latar



Satuan latar terdiri atas dua bagian, yaitu Keadaan 1 dan Keadaan 2. Keadaan 1 dibentuk oleh hubungan INDUK-amplifikasi. Proposisi 1 bertindak sebagai INDUK bagi satuan amplifikasi yang terdapat pada proposisi 2 dan 3. Satuan amplifikasi tersebut terbentuk ke dalam hubungan yang lebih inti, yaitu INDUK-amplifikasi juga. Peran INDUK berada pada proposisi 2 akan diberi penjelasan tambahan pada proposisi 3. Jadi, proposisi 2 dan 3 membentuk penjelasan bagi proposisi 1.

4.9.2 Masalah

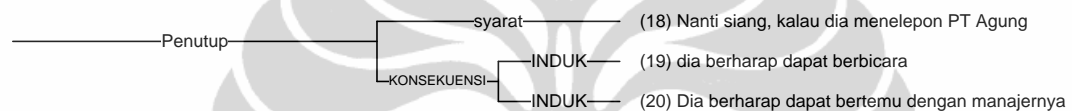


Satuan masalah terbagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian INDUK-kontras dan bagian INDUK-alasan. Bagian ini terbagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil, yaitu INDUK 1 dan INDUK 2. Kedua proposisi merupakan gagasan utama dalam paragraf kedua yang kemudian dijelaskan dalam proposisi 10—17. Selanjutnya, proposisi INDUK dikontraskan melalui hubungan INDUK-kesimpulan. Proposisi INDUK menyatakan bahwa *belum ada kantor yang menerima Suryani* yang akhirnya memunculkan kesimpulan pada proposisi 11, yaitu *mungkin Suryani kurang pandai berbicara bahasa Inggris*.

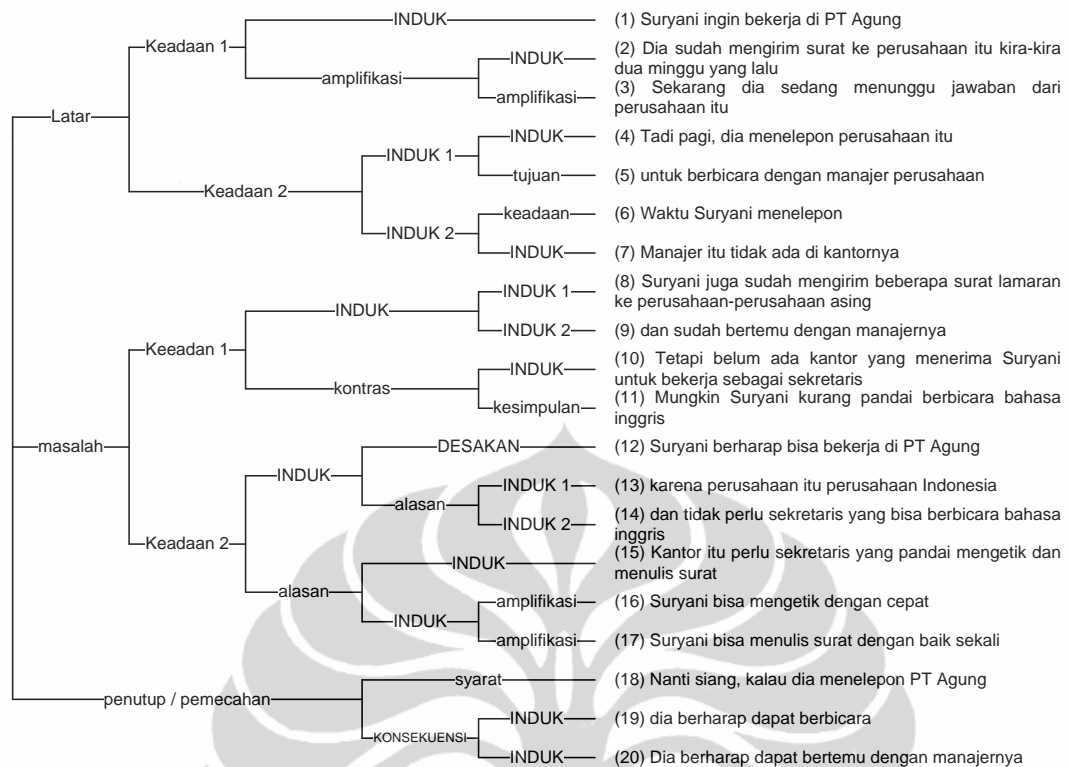
Bagian Keadaan 2 yang terdiri atas INDUK-alasan. Hubungan INDUK mendesak *Suryani berharap bisa bekerja di P.T. Agung* seperti tercantum pada proposisi 12. DESAKAN itu didasarkan oleh alasan pada proposisi 13 dan 14, yaitu *P.T. Agung merupakan perusahaan Indonesia dan tidak memerlukan sekretaris yang bisa berbicara bahasa Inggris*.

Pada bagian alasan, dikemukakan apa saja yang menyebabkan *Suryani berharap bisa bekerja di PT Agung*. Alasan tersebut terdapat pada proposisi 15—17. Proposisi 15 menjadi bagian INDUK dari alasan. Kemudian, alasan disampaikan melalui amplifikasi yang terdapat pada proposisi 16 dan 17.

4.8.3 Penutup



Satuan penutup melibatkan hubungan syarat-KONSEKUENSI. Dalam bahasa Indonesia, hubungan tersebut ditandai dengan konjungsi *jika*, *kalau*, dan *apabila*. Hubungan jenis ini merupakan hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab terletak pada syarat yang mengandung makna ketidakpastian. Hubungan tersebut merupakan pemerian syarat yang seharusnya terpenuhi. Pada proposisi 18 yang berupa syarat, tersirat KONSEKUENSI yang akan dilakukan oleh Suryani saat menelepon PT Agung. KONSEKUENSI tersebut tercantum pada proposisi 19 dan 20. Baik hubungan syarat maupun KONSEKUENSI belum berupa kenyataan. Keduanya masih berbentuk pengandaian yang belum dilaksanakan. Secara keseluruhan, hubungan antarproposisi “Menelepon PT Agung” dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

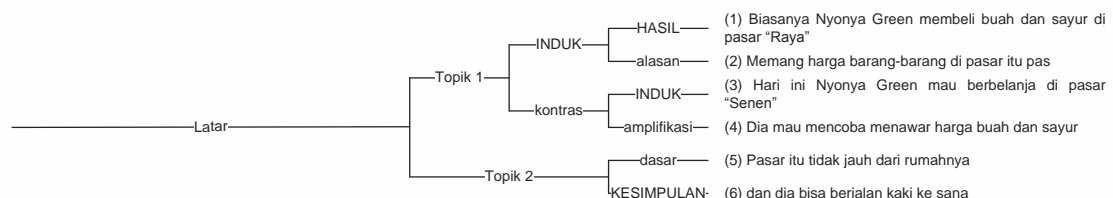


Bagan 4.8 Hubungan Antarproposisi “Menelepon P.T. Agung

4.10 Analisis Koherensi atas Teks “Berbelanja di Pasar”

Teks ini termasuk teks yang kompleks dalam buku *Survival Indonesian* karena memiliki alur cerita yang lengkap. Teks ini terdiri atas tiga paragraf yang mewakili alur cerita tersebut, yaitu diawali oleh latar, disusul isi cerita, dan penutup. Kekompleksan juga terlihat dari banyaknya penggunaan kalimat majemuk. Oleh karena itu, hubungan antarproposisi didominasi oleh keterikatan antara gugus proposisi.

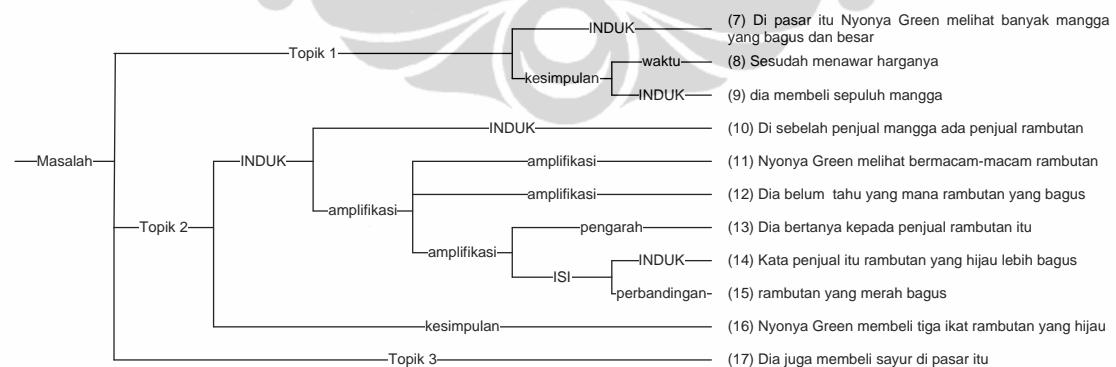
4.10.1 Latar



Latar cerita ini terbagi 2, yaitu Topik 1 dan Topik 2. Pada topik satu terdapat hubungan INDUK-kontras. Bagian INDUK terbagi lagi atas HASIL-alasan. Hubungan HASIL berada pada proposisi 1, yaitu informasi tentang *kebiasaan Nyonya Green berbelanja di pasar “Raya”*. Informasi tersebut dijelaskan lagi pada proposisi 2 tentang alasan mengapa Nyonya Green berbelanja di pasar tersebut, yaitu karena *harga barang-barang di sana pas*.

Di sisi lain, INDUK yang terdapat pada proposisi 1 dan 2 dikontraskan dengan proposisi 3 dan 4 yang mewakili hubungan INDUK-amplifikasi. Pembicaraan mengenai kebiasaan Nyonya Green berbelanja di pasar “Raya” dilawankan dengan pernyataan pada proposisi 3 dan 4 yang intinya ialah *Nyonya Green mau mencoba berbelanja di pasar yang lain, yaitu di Pasar Senen*. Selanjutnya, topik 2 berbicara tentang Pasar Senen yang dijabarkan melalui hubungan dasar-KESIMPULAN. Hubungan dasar pada proposisi 5 merupakan sebab yang berakibat pada proposisi 4. Secara eksplisit proposisi 4 dan 5 dinyatakan oleh konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan penambahan. Padahal, hubungan dua proposisi tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Berdasarkan keruntutan dan kelogisan makna kalimat, dua proposisi tersebut lebih tepat dijembatani oleh konjungsi *sehingga* sebagai penanda hubungan sebab akibat.

4.10.2 Isi



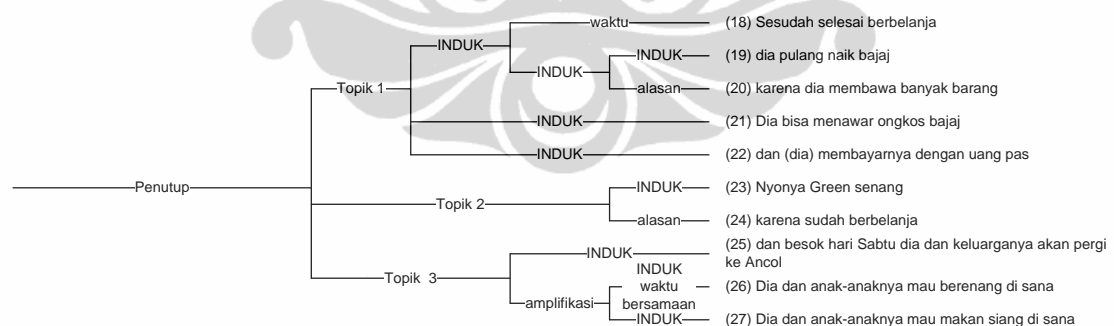
Isi cerita terbagi atas tiga topik, yaitu topik 1 tentang *mangga*, topik 2 berbicara tentang *rambutan*, topik 3 tentang *sayur*. Topik 1 dihubungkan melalui INDUK-kesimpulan. Proposisi INDUK pada bagian ini ialah pembuka bagi kegiatan berbelanja Nyonya Green di Pasar Senen, yaitu berbelanja *mangga*. Kegiatan pertama ini dijelaskan pada hubungan kesimpulan, yaitu Nyonya Green akhirnya

membeli sepuluh mangga. Kesimpulan ditandai oleh urutan kronologis kejadian, yaitu pada proposisi 8 *Nyonya Green menawar* disusul oleh kejadian *membeli sepuluh mangga*. Kronologis kejadian ditandai oleh konjungsi *sesudah* yang menyatakan urutan waktu.

Topik 2 merupakan peralihan dari topik 1, yaitu tentang *rambutan*. Untuk menandai peralihan topik, proposisi 10 dijadikan proposisi INDUK bagi proposisi selanjutnya. Proposisi ini disatukan dengan proposisi amplifikasi yang terdapat pada 11—15. Di antara proposisi amplifikasi tersebut terdapat tanya jawab yang membentuk hubungan pengarah-ISI yang terdapat pada proposisi 13—15. Pengarah berperan sebagai pertanyaan yang mengharapkan jawaban berupa hubungan ISI yang terdapat pada proposisi 14 dan 15. Akhirnya, topik ini diakhiri dengan hubungan kesimpulan pada proposisi 16 yang berisi (*akhirnya*) *Nyonya Green membeli tiga ikat rambutan yang hijau*.

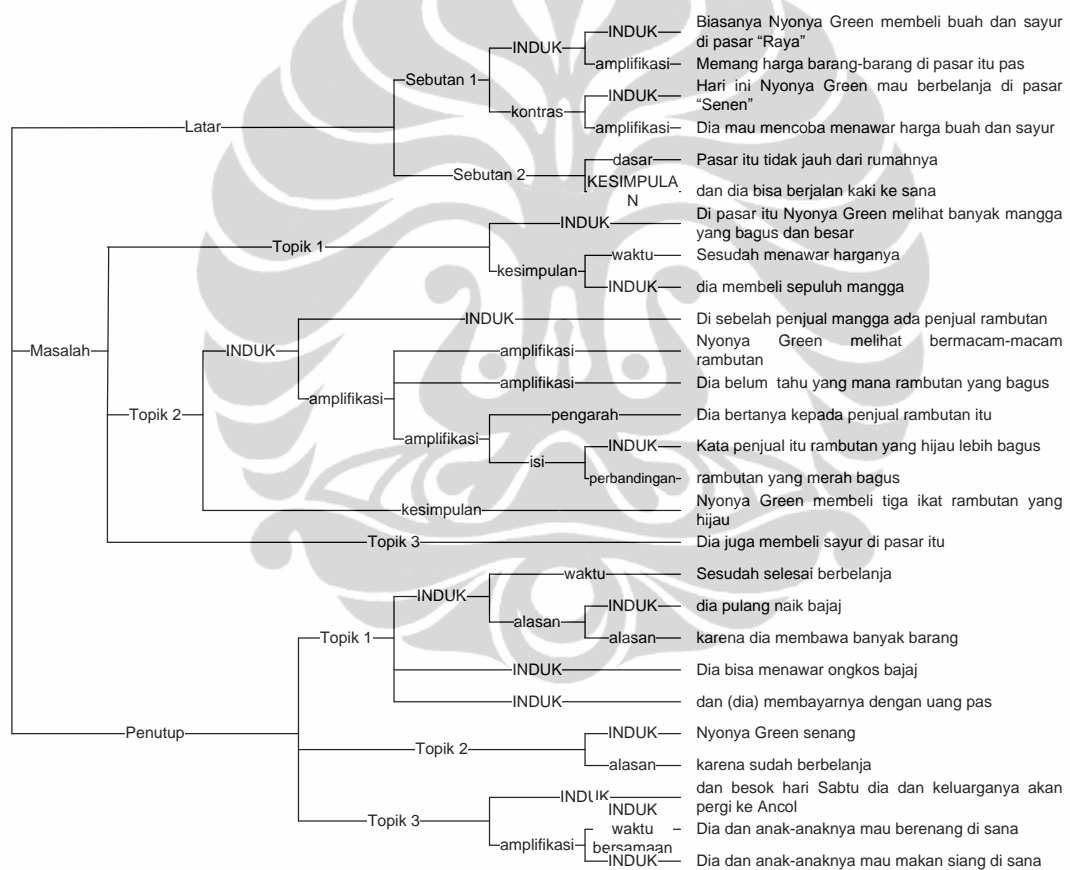
Topik 3 hanya terdiri atas satu proposisi. Walaupun tidak berhubungan secara langsung dengan topik mangga dan rambutan, kehadiran proposisi 17 masih dapat dikaitkan dengan topik sebelumnya serta topik keseluruhan, yaitu kegiatan berbelanja Nyonya Green.

4.10.3 Penutup



Bagian penutup merupakan bagian akhir cerita yang berisi kegiatan lain yang dilakukan Nyonya Green setelah berbelanja. Ada tiga topik dalam bagian ini. Topik 1 didukung oleh tiga INDUK. Bagian INDUK pertama dibentuk oleh hubungan waktu-ALASAN. Dalam alasan yang terdapat pada proposisi 19 dan 20, terungkap bahwa *Nyonya Green naik bajaj karena dia membawa banyak barang*. Pernyataan pada proposisi 19 dan 20 tersebut dapat dikaitkan dengan

pernyataan pada proposisi 5 dan 6 yang menyatakan bahwa *Pasar itu tidak jauh dari rumahnya, dan dia bisa berjalan kaki ke sana*. Pembicaraan mengenai *bajaj* masih dibahas pada proposisi 21 dan 22. Hal itu menunjukkan bahwa proposisi 19 dan 20 masih relevan dengan tema. Akan tetapi, topik 2 dan topik 3 tidak terkait dengan tema secara langsung karena yang dibicarakan ialah hal lain yang tidak relevan dengan tema, yaitu perasaan *senang berbelanja* yang terdapat pada proposisi 23 dan 24 serta *pergi ke Ancol* yang dinyatakan pada proposisi 25—27. Seluruh hubungan antarproposisi teks 9 ini dapat digambarkan melalui bagan berikut ini.



Bagan 4.9 Hubungan antarproposisi "Berbelanja di Pasar"

4.11 Analisis Koherensi atas Teks "Pesta Ulang Tahun"

Teks ini terdiri atas tiga paragraf. Tiga paragraf tersebut, dianalisis berdasarkan alur waktu. Alur tersebut mengantarkan pembaca pada tokoh yang berperan dalam cerita, yaitu Mira, Ibu, dan Pembantu. Dengan kehadiran tiga tokoh, ada lima

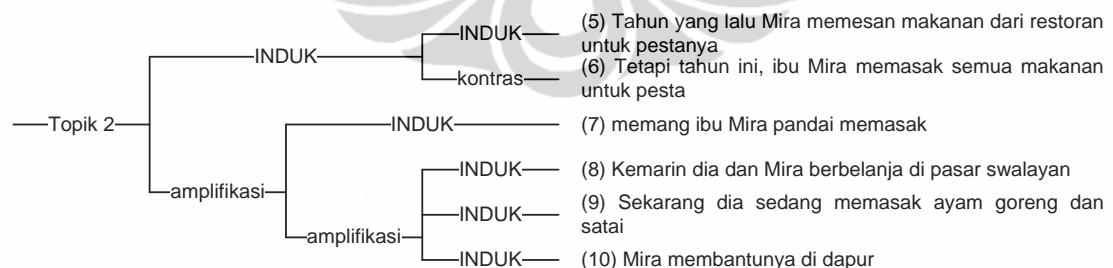
topik yang diceritakan oleh penulis, yaitu latar, ibu Mira, pembantu Mira, kursi, dan penutup

4.11.1 Topik 1



Topik pertama bercerita tentang pesta ulang tahun Mira. Pada bagian ini, penulis ingin menyampaikan pembuka cerita mengenai deskripsi pesta. Topik 1 diawali oleh adanya hubungan INDUK-amplifikasi. Hubungan INDUK itu sendiri dibentuk oleh hubungan INDUK-amplifikasi. INDUK berperan sebagai proposisi inti yang memuat gagasan utama dalam paragraf. Sebagai gagasan utama, INDUK diperjelas melalui hubungan amplifikasi yang terdapat pada proposisi 2. Di sisi lain hubungan amplifikasi yang berfungsi sebagai penjelas, dibentuk oleh proposisi 3 dan 4 dalam hubungan GENERIK-spesifik. Proposisi GENERIK mengungkapkan hal secara umum, yaitu siapa tamu yang akan datang. Pernyataan itu dispesifikkan oleh proposisi 4, yaitu (hanya) *teman sekolah* Mira.

4.11.2 Topik 2



Sebagian yang diceritakan pada topik 2 ini termasuk ke dalam paragraf pertama. Namun, karena gagasan yang dikembangkan adalah hal yang berbeda, saya memasukkannya ke dalam bagian yang berbeda pula. Topik 2 berbicara tentang Ibu Mira. Topik ini diawali dengan hubungan INDUK–amplifikasi. Hubungan INDUK dibentuk oleh hubungan INDUK-kontras yang terdapat pada proposisi 5 dan 6. Hubungan ini disatukan oleh konjungsi *tetapi* yang menyatakan

pertentangan. Pada proposisi INDUK terdapat informasi bahwa *Tahun yang lalu Mira memesan makanan dari restoran untuk pesta*. Proposisi ini lantas dikontraskan dengan informasi *Tetapi tahun ini ibu Mira memasak semua makanan untuk pesta*. Hal itu menunjukkan bahwa ada ikatan yang erat antara proposisi 5 dan 6.

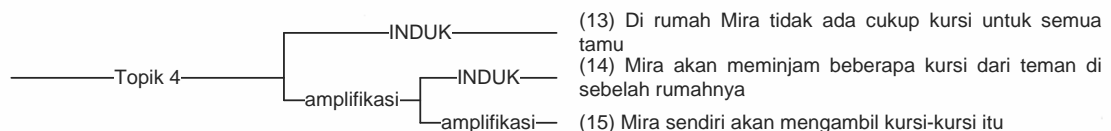
Pada bagian amplifikasi terdapat hubungan yang lebih kecil, yaitu INDUK-INDUK-INDUK yang terdapat pada proposisi 7, yaitu *Memang Ibu Mira pandai memasak*, proposisi 8, yaitu *Kemarin dia dan Mira berbelanja di pasar swalayan* dan proposisi 9, yaitu *Sekarang dia sedang memasak ayam goreng dan satai*. Ketiga proposisi tersebut dikembangkan melalui urutan waktu. Penanda urutan waktu tampak pada penggunaan *kemarin* dan *sekarang* pada proposisi 8 dan 9.

4.11.3 Topik 3



Topik selanjutnya ialah topik mengenai pembantu Mira. Topik ini berada pada proposisi 11 dan 12. Dua proposisi tersebut disatukan oleh hubungan INDUK-amplifikasi. Proposisi INDUK berisi kesibukan pembantu Mira. Kesibukan berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh pembantu Mira. Kesibukan yang dimaksud ialah *membersihkan kamar tamu*.

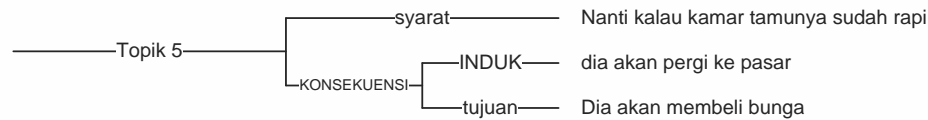
4.11.4 Topik 4



Topik keempat diawali oleh paragraf ketiga pada teks 10. Topik ini dibentuk oleh hubungan INDUK-amplifikasi. Bagian INDUK ditempati oleh proposisi 13 yang menjadi gagasan utama bagi proposisi selanjutnya, sedangkan bagian amplifikasi terdiri atas hubungan INDUK-amplifikasi. keduanya berperan menjelaskan

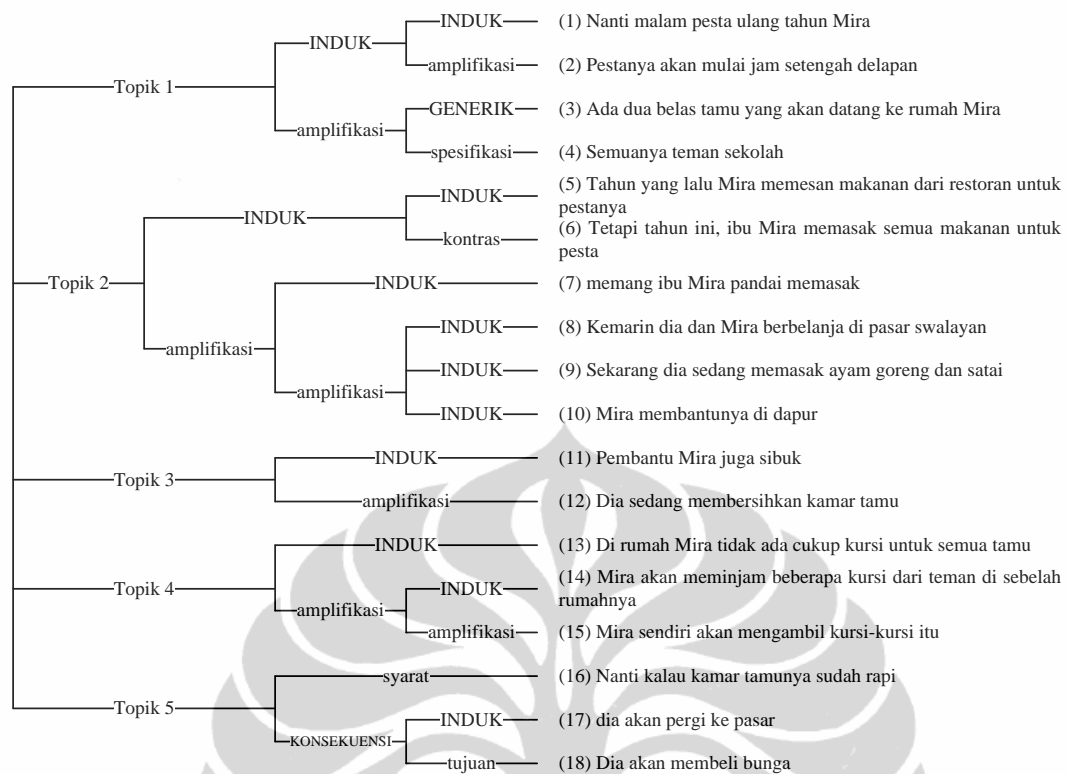
proposisi 13 tentang apa yang dilakukan Mira berkaitan dengan ketidakcukupan kursi di rumahnya.

4.11.5 Topik 5



Bagian penutup terdiri atas tiga proposisi yang terbentuk oleh hubungan syarat KONSEKUENSI. Hubungan syarat mengharuskan adanya KONSEKUENSI. Proposisi syarat ditandai oleh *kalau*. Dengan konjungsi tersebut ada sesuatu yang akan dilakukan jika syarat terpenuhi. KONSEKUENSI dari *nanti kalau kamar tamunya sudah rapi* ialah *Mira akan pergi ke pasar dengan tujuan membelibunga*.

Berdasarkan analisis terhadap lima topik tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ini koheren karena hubungan antarproposisinya terikat dengan baik. Hubungan antarproposisi yang baik tersebut terlihat dari keruntutan dan kelogisan penataan susunan proposisi yang saling mendukung satu sama lain. Keruntutan tersebut dapat terlihat pada bagan berikut ini.



Bagan 4.10 Hubungan antarproposisi “Pesta Ulang Tahun”

4.12 Temuan

Dari 10 teks yang saya analisis berdasarkan hubungan antarproposisi, sebanyak 5 teks tidak koheren. Ketidakkoherenan teks tersebut disebabkan oleh kehadiran topik yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan dalam sebuah paragraf. Keberadaan dua topik yang berbeda dalam satu paragraf menandakan gagasan utama tidak dikembangkan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat pada teks “Di Restoran”, “Ke Bioskop”, “Berlibur ke Jakarta, dan “Berbelanja di Pasar”, dan “pesta Ulang Tahun”.

Kedua, tidak semua teks menampilkan cerita dengan alur yang lengkap layaknya sebuah narasi yang memiliki latar, masalah, dan penutup. Beberapa teks pada *Survival Indonesian* bahkan hanya menampilkan pemaparan tentang kegiatan seseorang. Teks yang memiliki alur cerita lengkap umumnya akan berpola Latar-Masalah-Penutup atau Latar-Isi-Penutup, sedangkan teks yang berupa pemaparan berpola Topik-Topik-Topik.

Teks yang lebih banyak menggunakan hubungan orientasi dan penjelasan tidak memiliki hubungan kronologis. Proposisi yang ditampilkan hanya berupa pemaparan atau penjelasan. Sebaliknya, teks yang memiliki hubungan logis sebab akibat, umumnya memiliki alur narasi yang kronologis.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis yang dilakukan terhadap 10 teks dalam buku SI menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, meskipun semua teks telah menggunakan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dengan maksimal, beberapa teks justru memperlihatkan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang membingungkan, terutama untuk pengacuan *-nya* dan *mereka*.

Selain itu, pada dua teks awal bentuk *-nya* belum diberikan sehingga teks yang ditampilkan menjadi tidak alamiah. Ada asumsi bahwa karena teks ini merupakan teks pertama, penulis seakan menahan diri untuk tidak mengeluarkan pengganti *dia*, yaitu *-nya*. Hal itu menyebabkan pengulangan yang bertujuan sebagai penguatan dan penekanan pada subjek yang diterangkan justru membuat informasi yang diberikan menjadi lewah dan monoton. Untuk bacaan yang diletakkan sebagai bacaan awal, penggunaan *dia* yang merujuk pada tokoh yang berbeda dalam satu kalimat dapat membingungkan pembaca pemula.

Pemarkah kohesi yang sangat kurang penggunaannya ialah penyulihan dan pelepasan. Minimnya penggunaan dua pemarkah kohesi tersebut kemungkinan karena penulis menganggap pembelajar BIPA pemula memiliki pengetahuan kosakata dan tata bahasa yang masih terbatas. Strategi penyulihan dan pelepasan memang memerlukan pengetahuan kosakata dan tata bahasa yang memadai. Dalam SI tampak hanya beberapa teks yang menggunakan pelepasan. Berdasarkan beberapa temuan dari analisis kohesi, dapat disimpulkan bahwa untuk mempertahankan keutuhan wacana, sebagian besar teks menggunakan pemarkah kohesi berupa pengacuan, konjungsi terutama konjungsi aditif, dan pengulangan.

Dari aspek koherensi, secara keseluruhan, teks yang ditampilkan belum koheren karena tidak memperhatikan keruntutan proposisi. Sebagian teks memperlihatkan proposisi yang tidak mendukung topik atau gagasan utama paragraf. Hal itu menunjukkan bahwa penulis tidak mempertimbangkan faktor koherensi wacana dengan baik.

Hal menarik dalam SI ialah penggunaan ejaan yang belum sesuai dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pada beberapa teks, tanda koma digunakan pada awal klausa kedua yang didahului oleh konjungsi *dan*. Kedua, dalam hal penggunaan tanda titik pada penulisan P.T. yang tidak tepat. Bentuk yang tepat ialah PT tanpa tanda titik di antaranya. Ketiga, ketidaktepatan penggunaan konjungsi intrakalimat *tetapi* pada awal kalimat baru.

5.2 Saran

Walaupun tema yang ditampilkan dalam SI sesuai dengan jenjang BIPA pemula yang terkait dengan kesintasan, buku teks ini sebaiknya ditinjau kembali dengan memperhatikan faktor keterbacaan, keruntutan gagasan, dan penggunaan EYD. Selain itu, teks yang disajikan tidak hanya menggunakan sudut pandang *diaan* tetapi juga sudut pandang akuan sehingga pronomina orang pertama dan kedua akan muncul. Kehadiran semua jenis pronomina dalam teks akan membantu pembaca dalam menerapkan penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, teks yang dihasilkan akan semakin berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan orang asing yang ingin belajar BIPA secara mandiri.

Berkaitan dengan itu, tampaknya masalah penyusunan silabus berdasarkan jenjang merupakan hal yang mendesak. Adanya silabus diharapkan dapat membantu untuk menyelaraskan bahan ajar BIPA. Dengan demikian pengajaran BIPA akan memiliki standar yang berlaku di mana pun baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Banyaknya masalah dalam pembelajaran BIPA tentu sangat menarik untuk dijadikan penelitian. Apa yang saya lakukan sekarang hanya sekelumit dari lautan masalah ke-BIPA-an. Terbatasnya data yang saya teliti dan sempitnya ruang lingkup penelitian menyebabkan hasil penelitian ini masih jauh dari yang diharapkan bagi dunia BIPA. Apalagi mengingat masih minimnya penelitian tentang BIPA dan belum adanya kurikulum yang sangat diperlukan untuk menyusun materi BIPA secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi penelitian BIPA dan juga bagi penelitian kajian wacana selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alek. 2009. "Keutuhan Wacana dalam Buku pelajaran Bahasa Inggris SMA Karya Penulis Indonesia" (disertasi). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Akbar, Ali dkk. 2007. *Selamat Datang 1*. Jakarta: BIPA UNAS.
- Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan. dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian dan Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bryman, A. 1992. *Research Methods and Organisation*, London: Routledge.
- Chung Young-Rhim. 1993. "Keadaan Pengajaran Bahasa Indonesia di Korea". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta.
- Darmohoetomo, Roesman. 2008. "Pengembangan Bahasa Indonesia di Suriname". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia IX di Jakarta.
- de Beaugrande, Robert dan Wolfgang Dressler. 1988. *Introduction to Text Linguistics*. London: A Longman Paperback.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hamied, Fuad Abdul. 2008. "Pengajaran BIPA di Indonesia". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia IX di Jakarta.
- Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Johns, Yohanni. 1996. *Bahasa Indonesia Langkah Baru Bertutur dan Bertukar Pikiran*. Australia: A.S. Wilson Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildred. L. 1984. *Meaning Based Translation, A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America.
- Liau Yock Fang. 1996. *Indonesian Grammar Made Easy*. Singapore: Times Books International.

- Mariani, Tina. 1993. *Survival Indonesian: Daily Bahasa Indonesia for Foreigners (An Elementary Course)*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Oey, Thomas G. 2007. *Everyday Indonesian*. Jakarta: Periplus.
- _____. 2009. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins.
- Robson, Stuart. 2004. *Welcome to Indonesian: A Beginner's Survey of the Language (Welcome to Series)*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Setiawan, Teguh. 2002. "Analisis Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Ilmiah Bahasa Indonesia". (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, Dumaria. 2008. "Pemarkah Kohesi sebagai Penyelaras Wacana". (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Singgih, Amin. 1990. *Belajar Bahasa Indonesia tanpa Guru (Learning Bahasa Indonesia without Teacher)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subuki. 2008. "Kohesi dan Koherensi dalam Surat al-Baqarah". (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sulastris dan Anton Wahyana. 1995. *Bahasa Indonesia*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sukarta, I Nengah. 2004. *Bahasa Indonesia I*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. "Kajian terhadap Aspek-Aspek Wacana dalam Tajuk Rencana" dalam *Serbalinguistik*. Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.

van de Velde, Roger G. 1989. "Coherence and Cohesion: Comments on Roger G. van de Velde's" dalam *Connectivity and Coherence*. Germany: Walter & Co.

van Dijk, Teun A. 1977. *Text and Context, Exploration in The Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.

_____. 1980. *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse*. London: Longman.

Wohl, Milton. 1978. *Coherence as Principle in the Interpretation of Discourse*. New York: Longman.

Wolff, John, Dede Utomo dan Daniel Fietkiewicz. 1987. *Beginning Indonesian Through Self-Instruction*. Jakarta: Gramedia.

www.bipa.pusatbahasa.kemdiknas.go.id. Diunduh tanggal 19 Agustus 2011.

